

**MAKNA RELIGIUSITAS DALAM KUMPULAN PUISI  
GANDRUNG KARYA MUSTOFA BISRI DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA  
BERDASARKAN PENDEKATAN SEMIOTIK**



**GIRIK BINAWATY P.**

**2115110814**

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2015**

## LEMBAR PENGESAHAN

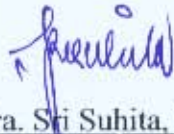
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Girik Binawaty P.  
No. Reg : 2115110814  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : **Makna Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Gandrung Karya Mustofa Bisri dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA Berdasarkan Pendekatan Semiotik**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

## DEWAN PENGUJI

### Pembimbing I



(Dra. Sri Suhita, M.Pd.)  
NIP.195706181981032002

### Pembimbing II



(Dr. Saifur Rohman, M.Hum.)  
NIP.19770322201011210002

### Penguji Ahli Materi



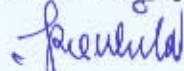
(Siti Gomo Attas, M.Hum.)  
NIP.197008281997032002

### Penguji Ahli Metodologi



(Irsyad Ridho, M.Hum.)  
NIP.197711262008121001

### Ketua Penguji



Dra. Sri Suhita, M.Pd.  
NIP. 195706181981032002

Jakarta, Juni 2015

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Jakarta



(Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.)  
NIP.195712141990031001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Girik Binawaty P.  
No. Reg : 2115110814  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : **Makna Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Gandrung Karya Mustofa Bisri dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA Berdasarkan Pendekatan Semiotik**

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juni 2015



Girik Binawaty P.  
2115110814

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Dibagasan Ho tupa sasude, dibagasan Ho tung patar sude*

*Ai goar Mi pamalum au, di goar Mi posrohaki*

*Mauliate ma Tuhan disasudena.*

**Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab  
Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau;  
Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa  
kemenangan.**

**(Yesaya 41:10)**

Untuk mereka yang kucintai dan kukasihi; Bapak, mama, kakak,  
abang, adik, sahabat, serta semua yang kukenal dan mengenalku.

## ABSTRAK

**GIRIK BINAWATY P.** *Makna Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Gandrung Karya Mustofa Bisri dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA berdasarkan Pendekatan Semiotik*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Juni 2015.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkapkan gambaran makna religiusitas dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan teknik analisis struktural. Penelitian ini difokuskan pada aspek religiusitas yang terdiri atashubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

Hasil penelitian analisis dari empat puluh empat puisi kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri ditemukan dua puluh satupuisi yang mengandung aspek religiusitas yang menyatakan hubungan manusia dengan Tuhan, sembilan belas puisi mengandung aspek religiusitas yang menyatakan hubungan manusia dengan manusia lain, satu puisi yang menyatakan aspek religiusitas hubungan manusia dengan lingkungan, dan tiga puisi yang menyatakan aspek religiusitas hubungan manusia dengan diri sendiri. Dari keseluruhan aspek religiusitas yang telah ditemukan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyair lebih banyak memunculkan sikap religiusitas dengan Tuhan, daripada hubungan sesama manusia, dengan lingkungan, dan dengan diri sendiri. Hal ini menandakan bahwa sikap religiusitas tersebut harus langsung kepada Tuhan. Untuk menjaga hubungan dengan Tuhan maka manusia harus memiliki sikap optimis kepada Tuhan, rela berkorban, tidak mengeluh dalam hati, tidak memprotes dalam batin. Manusia tahan menderita dan melakukan jerih payah sementara sehingga akan terasa nikmatnya hidup karunia Tuhan.

Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran sastra di SMA, yaitu pada kompetensi 3.1 dan 4.1 bagi siswa SMA kelas X Semester I. Implikasi tersebut digunakan untuk membangun konteks pembelajaran yang bertema budaya berpendapat di forum ekonomi dan politik. Penelitian ini menyarankan agar guru atau pendidik khususnya bidang mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat mengembangkan materi dan media pembelajaran, salah satunya melalui aspek religiusitas dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri sehingga lebih menarik untuk diapresiasi.

Kata kunci: *Makna, Religiusitas, Semiotik*.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus karena kasih-Nya yang tak berkesudahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Sebagai karya ilmiah, skripsi ini terwujud bukan semata-mata atas usaha penulis, melainkan sepenuhnya penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada:

- 1) Dra. Sri Suhita, M.Pd., Pembimbing Materi, yang selalu sabar dan senantiasa bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan, ilmu, dan saran terbaiknya kepada penulis, sehingga membantu penulis dalam menyusun materi penulisan skripsi ini.
- 2) Dr. Saifur Rohman, M.Hum., M.Si., Pembimbing Metodologi yang telah membimbing penulis dengan sabar, teliti, dan memberikan motivasi bagi penulis untuk tetap giat dalam penulisan skripsi ini.
- 3) Ibu Siti Gomo Attas, M.Hum., Penguji Materi yang telah memberikan saran dan ilmu selama bimbingan revisi sehingga penulis mampu memberikan yang terbaik dalam penulisan skripsi ini.
- 4) Bapak Irsyad Ridho, M.Hum., Penguji Metodologi yang telah memberikan masukan dan saran terbaiknya sehingga penulis mampu memberikan yang terbaik dalam penulisan skripsi ini.
- 5) Ibu Sintowati Rini Utami, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah mendukung proses penyelesaian skripsi ini dan sebagai Pembimbing Akademik yang banyak membimbing, memberikan motivasi dan memperlancar kegiatan akademik selama empat tahun, selama menjalani perkuliahan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

- 6) Ibu N. Lia Marlina, S.Pd., M.Phil., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang juga mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 7) Segenap keluarga besar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia; segenap dosen dan Tata Usaha yang telah memberi ilmu dan pengetahuan selama penulis kuliah dan banyak membantu penulis sehingga memperlancar segala persyaratan untuk penyelesaian skripsi ini.
- 8) Keluarga besar Perangin-Angin dan Tambunan, terima kasih kepada bapak (*my superstar*) dan mama (*my lovely mom*) atas kasih dan doanya yang tak terhingga. *Holong jala tangiangmi mancai gogo da amongku, inongku nagabe hagogohon di au*. Terima kasih kepada kakak, abang dan adikku atas dukungan dan doa yang tiada hentinya. Terima kasih kepada kalian yang terkasih nan jauh di Medan sana, selalu setia berganti kabar via telepon.
- 9) Teman-teman kelas A yang penulis sayangi, cintai, dan kasihi. Terima kasih atas cerita canda, tawa, sedih, berbagi ilmu dan segalanya selama empat tahun perkuliahan ini. Terima kasih atas segala penerimaannya, kelas yang bertemu dari berbagai suku, sama-sama berjuang dalam perkuliahan ini. Sahabat kelas A-ku **sogia**(Septy, Olfy, Girik, Ina) terima kasih kalian yang kukasihi, saling menyemangati, mendukung, dan berbagi cerita.
- 10) Teman-teman kelas B dan teman-teman BIPA angkatan 2011 yang penulis sayangi, cintai, dan kasihi. Terima kasih atas banyaknya cerita, canda, dan segalanya selama perkuliahan. Semoga silaturahmi kita terus berlanjut sampai akhir hayat dan kita dapat turut memartabatkan bahasa Indonesia di mata dunia kelak.
- 11) Teman-teman satu bimbingan (Wuwu, Dina Mian, Ayu, Teddy, Disoni, Ame, Ka Aul, Wulan, dan yang lainnya) terima kasih banyak untuk semangat yang kalian tularkan. Terimakasih dukungan dan saling berbagi selama proses penulisan skripsi.
- 12) Warga gedung G 102, Persekutuan Mahasiswa Kristen UNJ, (Ka Ipana, Ka Jupe, Ka Julianta, Ka Titin, Gokma, Lia dll). Pemimpin Kelompok Kecil

penulis (Ka Titin) dan Teman Kelompok Kecil (Gina dan Rere), terima kasih atas doa dan persekutuan yang kita jalin, semoga tetap berlanjut.

- 13) Teman-teman Life Generation GBI Mundu 68 Pondok Gede (Ka Ning, Ka Lyd (angkoters bareng sabtu-minggu) , Ka Jan, Om Picen, Nitha (lagi sama-sama berjuang skripsi juga), Ketrin, Moli, Jesika, terima kasih telah banyak mendukung serta mendoakan penulis.
- 14) Sahabat nan jauh di Medan Imelda Sinaga (pung) dan Mona Saragih (kurke) terima kasih untuk doa dan dukungan kalian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sehingga bisa bertemu dengan kalian.
- 15) Terimakasih Mas Dan yang turut merasakan perjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini terima kasih untuk semuanya. Setia menemani dan membantu hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- 16) Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Mohon maaf tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih untuk semua kebaikan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan agar skripsi ini lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan sastra di masa mendatang.

Jakarta, Juni 2015

G.B.P



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
LEMBAR PERNYATAAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI .....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian .....	13
1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian .....	14
1.4 Perumusan Masalah .....	14
1.5 Kegunaan Penelitian .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
<b>A. Landasan Teori .....</b>	<b>17</b>
2.1 Hakikat Puisi Religius .....	17
2.1.1 Unsur-unsur Pembangun Puisi .....	24
2.2 Hakikat Religiusitas dalam Sastra .....	33
2.2.1 Religiusitas kepada Tuhan .....	39
2.2.2 Religiusitas kepada Sesama Manusia .....	41
2.2.3 Religiusitas kepada Diri Sendiri .....	42
2.2.4 Religiusitas kepada Lingkungan .....	44
2.3 Hakikat Semiotik .....	45
2.4 Hakikat Pembelajaran Sastra .....	54
<b>B. Kerangka Berpikir .....</b>	<b>58</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Tujuan Penelitian .....	61
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	61
3.3 Metode Penelitian .....	61
3.4 Objek Penelitian .....	62
3.5 Instrumen Penelitian .....	62
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	62
3.7 Teknik Analisis Data .....	63
3.8 Tabel Analisis Data .....	64
3.9 Kriteria Analisis .....	65
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Data Objek Penelitian .....	68
4.2 Analisis Aspek Religiusitas Kumpulan Puisi <i>Gandrung</i> ....	72
4.2.1 Aspek Religiusitas dalam Puisi <i>Sajak Cinta</i> .....	74
4.2.2 Religiusitas dalam Puisi <i>Bila Senja</i> .....	76

4.2.3 Religiusitas dalam Puisi <i>Al'isyq</i> .....	79
4.2.4 Religiusitas dalam Puisi <i>Sajak Cintaku</i> .....	82
4.2.5 Religiusitas dalam Puisi <i>Aku tak akan Memperindah Kata-kata</i> .....	85
4.2.6 Religiusitas dalam Puisi <i>Cinta Hingga</i> .....	87
4.2.7 Religiusitas dalam Puisi <i>Tembang Buat: nG</i> .....	88
4.2.8 Religiusitas dalam Puisi <i>Engkau Kulepas Buat: Kw</i> .....	90
4.2.9 Religiusitas dalam Puisi <i>Malam itu</i> .....	92
4.2.10 Religiusitas dalam Puisi <i>Aku Mengiri</i> .....	94
4.2.11 Religiusitas dalam Puisi <i>Pencuri</i> .....	96
4.2.12 Religiusitas dalam Puisi <i>Gandrung</i> .....	97
4.2.13 Religiusitas dalam Puisi <i>Pesan Perjalanan</i> .....	99
4.2.14 Religiusitas dalam Puisi <i>Sajak Putih Buat Kekasih</i> .....	100
4.2.15 Religiusitas dalam Puisi <i>Seporsi Cinta</i> .....	101
4.2.16 Religiusitas dalam Puisi <i>Mimpi Sampai</i> .....	102
4.2.17 Religiusitas dalam Puisi <i>Selly</i> .....	103
4.2.18 Religiusitas dalam Puisi <i>Bisikan</i> .....	105
4.2.19 Religiusitas dalam Puisi <i>Hanien</i> .....	106
4.2.20 Religiusitas dalam Puisi <i>Aku tak Bisa Lagi Menyanyi</i> .....	107
4.2.21 Religiusitas dalam Puisi <i>Nyanyian Pengelana</i> .....	109
4.2.22 Religiusitas dalam Puisi <i>Senyum Subuh</i> .....	110
4.2.23 Religiusitas dalam Puisi <i>Pusaran</i> .....	111
4.2.24 Religiusitas dalam Puisi <i>Diterbangkan Takdir</i> .....	112
4.2.25 Religiusitas dalam Puisi <i>Cinta Ibu</i> .....	113
4.2.26 Religiusitas dalam Puisi <i>Tantangan</i> .....	115
4.2.27 Religiusitas dalam Puisi <i>Halte</i> .....	116
4.2.28 Religiusitas dalam Puisi <i>Dalam Kereta untuk: nB</i> .....	117
4.2.29 Religiusitas dalam Puisi <i>Ilhaah 1</i> .....	118
4.2.30 Religiusitas dalam Puisi <i>Ilhaah 2</i> .....	119
4.2.31 Religiusitas dalam Puisi <i>Cintaku</i> .....	120
4.2.32 Religiusitas dalam Puisi <i>Tak Cukup</i> .....	121
4.2.33 Religiusitas dalam Puisi <i>Cintaku yang Perkasa</i> .....	122
4.2.34 Religiusitas dalam Puisi <i>Selembat Daun</i> .....	123
4.2.35 Religiusitas dalam Puisi <i>Perkenankanlah Aku Mencintaimu</i> .....	124
4.2.36 Religiusitas dalam Puisi <i>Walhksyah</i> .....	125
4.2.37 Religiusitas dalam Puisi <i>Syauq</i> .....	126
4.2.38 Religiusitas dalam Puisi <i>Insijam</i> .....	126
4.2.39 Religiusitas dalam Puisi <i>Setiap Kali ada yang</i>	

<i>Berkelebat</i> .....	127
4.2.40 Religiusitas dalam Puisi <i>Labirin</i> .....	128
4.2.41 Religiusitas dalam Puisi <i>Persaksian</i> .....	129
4.2.42 Religiusitas dalam Puisi <i>Liqaa</i> .....	130
4.2.43 Religiusitas dalam Puisi <i>Doa Pecinta 1</i> .....	130
4.2.44 Religiusitas dalam Puisi <i>Doa Pecinta 2</i> .....	132
4.3 Interpretasi Hasil Penelitiann .....	134
4.4 Keterbatasan Penelitian .....	138
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	139
5.2 Implikasi .....	140
5.3 Saran .....	143
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	145
<b>LAMPIRAN</b> .....	147

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tabel Kerja Analisis Data .....	162
---	-----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP .....	148
Lampiran 2 Cover Buku .....	162
Lampiran 3 Tabel Analisis .....	163

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, fokus dan subfokus penelitian, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia memiliki keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan adat-istiadat. Beberapa unsur keberagaman tersebut mampu menjadi inspirasi bagi pelaku seni dalam menciptakan suatu karya seni. Seni muncul dari gejala kehidupan manusia dan tidak lepas dari kondisi serta keadaan pada zaman tersebut. Kondisi seperti ini bisa saja menggugah perasaan seorang seniman sehingga memiliki keinginan untuk menuangkan apa yang dilihat dan dirasakannya ke dalam bentuk karya sastra. Hasil perenungannya tersebut kemudian dituangkan melalui bahasa, yakni baik bahasa secara lisan maupun bahasa tulisan.

Salah satu karya seni yang diciptakan melalui realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat ialah sastra. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai medianya baik melalui tulisan maupun lisan. Bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam menyosialisasikan karyanya dengan lingkungan. Walija dalam *Filsafat Bahasa* mengatakan bahwa bahasa ialah merupakan komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan, dan

pendapat kepada orang lain.<sup>1</sup> Jadi melalui bahasa ini dapat disampaikan segala bentuk perasaan dan imajinasi seorang seniman menyampaikan kebanggaan dan kritiknya akan apa yang ia lihat. Pada dasarnya karya sastra merupakan realitas kehidupan nyata lalu dikemas dengan gaya yang berbeda-beda, baik dari segi bentuk, isi, serta pesan moral yang ingin disampaikan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya sastra menyampaikan maksudnya atau suatu pesan kehidupan melalui bahasa dan aspek kebahasaannya. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti; cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang.<sup>2</sup> Segala aspek-aspek tersebut harus mampu mewujudkan tujuan dari penulisan puisi tersebut.

Sastra sangat berperan dalam kehidupan manusia. Keduanya saling berhubungan, membangun, dan memengaruhi jiwa seseorang, sebagaimana sastra tersebut dinikmati oleh pembaca atau pendengarnya. Sastrawan yang kreatif akan menghasilkan karya yang luar biasa yang mampu menimbulkan gejolak-gejolak kepada setiap penikmat sastra itu. Gejolak tersebut dapat menyerupai rasa peduli seseorang terhadap hal yang dibicarakan dalam karya sastra itu, tidak hanya itu saja bahkan perhatian serta minat seseorang untuk menggeluti karya-karya sastra lain. Pembaca atau pendengar akan berusaha mencari tahu seluk-beluk kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya karya sastra pada saat dibuat? Pembaca

---

<sup>1</sup> Muhammad Khoyin, *Filsafat Bahasa; Philosophy of Language* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hlm.25.

<sup>2</sup> B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Hlm.27.

atau pendengar juga akan berusaha mengetahui kehidupan tentang pengarang, baik melalui buku maupun dari media lain, seperti internet. Hal ini disebabkan karena sastra yang hadir dipengaruhi oleh suasana lingkungan dan latar belakang pengarang.

Tanpa disadari fenomena ini akan menambah wawasan dan pengetahuan pembaca atau pendengar terhadap suatu karya sastra. Hubungan ini disebut juga sebagai salah satu bentuk apresiasi pembaca atau pendengar terhadap karya sastra yang sedang dinikmatinya. Fenomena yang ada menghadirkan karya sastra sebagai hasil perenungan atau imajinasi seorang sastrawan. Fenomena ini mengakibatkan munculnya karya sastra. Teeuw dalam buku *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya* mengatakan bahwa karya sastra adalah artefak, adalah benda mati, baru mempunyai makna dan menjadi objek estetik bila diberi arti oleh manusia pembaca sebagaimana artefak peninggalan manusia purba mempunyai arti bila diberi makna oleh arkeolog.<sup>3</sup> Setiap karya sastra yang telah dibuat tersebut patut untuk diapresiasi.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Teeuw, jelas sekali bahwa peran pembaca atau pendengar sangat penting terhadap perkembangan karya sastra. Bukan hanya pembaca atau pendengar saja yang berperan dalam karya sastra, namun sastra juga berpengaruh dalam kehidupan manusia. Sastra berfungsi sebagai pengenalan beragam denyut kehidupan kepada pembacanya, antara lain keindahan, cinta kasih, penderitaan, kegelisahan, harapan, tanggung jawab dan pengabdian,

---

<sup>3</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm.106.



pandangan hidup, serta keadilan, dan karenanya menyadarkan pembaca akan manfaatnya.<sup>4</sup> Karena membaca sastra ialah suatu kegiatan yang menimbulkan pikiran, perasaan, dorongan dan mampu menggerakkan manusia untuk berbuat sesuatu yang positif atau bahkan untuk tidak berbuat sesuatu yang negatif.

Sastra mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang berbeda-beda dalam bentuk hasil karya sastra. Setiap pembaca atau pendengar akan menginterpretasikannya secara berbeda-beda pula. Sastra tidak hanya mengenai cinta kasih atau tentang masalah perasaan, namun melalui sastra dapat diperlihatkan keadaan sosial yang terjadi dalam masyarakat sesuai imajinasi pengarang. Hanya saja bagaimana cara pembaca memaknai karya sastra yang dibacanya sehingga pesan itu tersampaikan kepada pembaca atau pendengar.

Di awal latar belakang telah disebutkan bahwa suku, agama, kebudayaan merupakan unsur-unsur pembentuk suatu karya sastra. Agama sebagai unsur pembentuk karya sastra mampu meningkatkan religiusitas pembacanya. Dalam kehidupannya, manusia mempercayai adanya Tuhan dan hidup dalam ajaran agamanya. Salah satu sikap manusia dalam mempercayai Tuhan ialah menghidupi sikap taat dan disiplin dalam kehidupannya. Sebagai manusia yang taat menjadi satu kewajiban untuk menjauhi segala larangan Tuhan. Tidak ada kewajiban taat kepada sesama makhluk dalam hal yang bersifat durhaka (maksiat) kepada Tuhan.<sup>5</sup> Apabila sudah memenuhi kewajiban taat dan disiplin dalam kehidupan maka tidak akan muncul sikap yang maksiat kepada Tuhan. Sifat yang durhaka kepada Tuhan

---

<sup>4</sup> Esti Ismawaty, *Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Ombak, 2013), Hlm.62.

<sup>5</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2000), Hlm.61.

dapat diartikan sebagai sikap yang buruk, contohnya tidak menjalankan ibadah sebagaimana mestinya.

Agama dapat membentuk religiusitas seseorang dalam jati dirinya. Namun yang terjadi pada kehidupan masyarakat sekarang, nyatanya religiusitas mulai terkikis. Religiusitas seseorang yang terkikis tersebut banyak diakibatkan melalui arus globalisasi. Salim dalam *Bahasa Indonesia Sebagai Identitas dan Penyatu* mengatakan bahwa arus globalisasi menimbulkan pengubah sosial dan menimpa empat bidang kekuatan yang menonjol daya dobraknya, salah satunya ialah bidang IPTEK.<sup>6</sup> Globalisasi merupakan suatu perubahan sosial yang berdampak positif dan negatif. Perubahan sosial ini dapat dilihat dari perkembangan teknologi dan akulturasi.

Dalam kehidupan sekarang ini masyarakat cenderung mengadopsi langsung tanpa penyaringan segala hasil arus globalisasi. Terkhusus pada generasi muda saat ini. Sesuatu yang instan atau mudah dan cepat begitu diminati tanpa mencintai prosesnya. Arus globalisasi diserap melalui kebudayaan-kebudayaan luar yang mengakibatkan krisis religiusitas. Akhirnya sikap langsung menelan segala hasil arus globalisasi mengakibatkan krisis jati diri, tanggungjawab bahkan iman. Hal ini menjadi tantangan untuk menghadapi masa depan, dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan berkualitas. Oleh karena itu, dibutuhkan sarana untuk mengembalikan religiusitas yang telah ada dalam diri seseorang sehingga terwujudlah manusia yang berkualitas.

---

<sup>6</sup> Masnur Muslich, *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi; Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hlm.17.

Salah satu contoh dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang tidak mencerminkan sikap religiusitas ialah tidak mematuhi peraturan yang telah berlaku. Dapat diungkapkan dan ditemukan dalam penggunaan jalan sebagai jalur lalu lintas umum, jalur ini digunakan baik masyarakat pejalan kaki, maupun yang berkendara. Jalur lalu lintas memiliki peraturan yang tertulis dalam Undang-Undang. Setiap kendaraan baik roda dua, roda empat, dan kendaraan berjalan khusus seperti jalur *busway* telah memiliki jalur masing-masing. Namun pada kenyataannya, masyarakat cenderung melanggar. Seperti kendaraan pribadi maupun bus sering menggunakan jalur *busway*. Selain dalam peraturan lalu lintas, masyarakat juga cenderung tidak mematuhi peraturan kelengkapannya berkendara. Contohnya tidak menggunakan helm saat berkendara. Jika tidak menggunakan helm akan berakibat buruk apabila terjadi kecelakaan. Untuk itu, dalam rangka menanamkan budaya disiplin, penting sekali ditanamkan keimanan yang mendalam kepada Allah, khususnya keimanan dalam keinsafan akan adanya Dia Yang Maha Hadir (*Omnipresent*), yang selalu menyertai manusia dan tidak pernah “absen” barang sedetik pun dalam mengawasi tingkah laku manusia itu.<sup>7</sup> Oleh karena itu, dalam menjalankan setiap kegiatan sehari-hari manusia hendaknya mengikuti segala peraturan yang positif, bukan karena ada yang menyuruh atau takut tetapi karena menyadari akan kehadiran Tuhan yang memerhatikan setiap tingkah laku kita.

Pada kenyataannya dalam kehidupan lain seperti prosa, banyak mengandung nilai-nilai religius. Ternyata puisi sebagai salah satu karya sastra pun

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, Hlm.62.

banyak mengandung nilai-nilai religius. Puisi ini dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan religiusitas seseorang. Puisi dengan tema religius dibuat dengan maksud pembaca atau pendengarnya agar lebih religius. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.<sup>8</sup> Nilai religius yang terkandung dalam puisi tersebut disampaikan secara imajinasi penyair namun melalui proses pengkonsentrasian melalui unsur-unsur pembangunnya.

Puisi sebagai cerminan dari kehidupan manusia mengenalkan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dan dijunjung tinggi dalam masyarakat. Kondisi ini membuat pembaca atau pendengar memahami nilai-nilai positif yang dapat memberikan pendidikan moral secara tidak langsung pada pembaca yakni nilai religius. Perkembangan puisi sekarang sangat pesat seiring berkembangnya zaman. Puisi tidak lagi terikat baik dari segi bentuk maupun isi. Oleh karena itu, bukan hanya sastrawan saja yang mampu menciptakan sebuah puisi, namun semua kalangan masyarakat boleh menciptakan puisi. Tema-tema puisi yang dibuat pun terinspirasi akan kondisi sekitar seperti; tema pendidikan, politik-ekonomi, sosial, cinta-kasih, bahkan religiusitas dan lain-lain. Tidak jarang puisi yang diciptakan merupakan pengalaman penyair. Puisi telah dianggap sebagai sebuah pernyataan penyairnya mengenai keadaan atau kualitas kehidupan manusia.<sup>9</sup> Jadi puisi

---

<sup>8</sup> Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Erlangga, 1991), Hlm.25.

<sup>9</sup> Esti Ismawaty, *Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Ombak, 2013), Hlm.22.

merupakan suatu realita kehidupan yang diangkat oleh penyair menjadi tema dalam menciptakan puisi.

Salah satu puisi yang mencerminkan nilai-nilai religius ialah puisi yang berjudul *Anakku* karya J.E.Tatengkeng. Dalam puisinya ini, terlihat keragu-raguan dan penuh kesangsian, lebih-lebih anaknya meninggal masih bayi. Harapannya dan kerelaannya tidak menimbulkan perang batin dalam hidupnya. Kutipan puisi yang berjudul *Anakku* adalah, seperti berikut ini:

....  
 Anak kami Tuhan berikan  
 Anak kami Tuhan panggilkan  
 Hati kami Tuhan hiburkan  
 Nama Tuhan kami pujikan.  
 ....<sup>10</sup>

Dari penggalan puisi di atas terlihat penyair merasa sedih dan pasrah ketika anaknya dipanggil Tuhan. Namun jika dilihat dari bahasa yang digunakan, puisi tersebut menggambarkan keteguhan hati dan kekuatan sang penyair ketika anaknya dipanggil Tuhan. Dapat dilihat dari pilihan kata yang digunakan, yakni pada larik */Anak kami Tuhan panggilkan, Nama Tuhan kami pujikan/*. Penyair tetap bersyukur walaupun dalam keadaan duka. Aspek religius ini menunjukkan hubungan penyair dengan Tuhan begitu baik, sehingga penyair tetap bersukacita dalam dukacita. Ketika membaca puisi kita dapat merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang akan memperkaya batin sehingga tidak mudah putus asa.

Sebagai karya fiksi, puisi diciptakan melalui unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur itu saling dipadukan sehingga menciptakan karya sastra yang puitis.

---

<sup>10</sup> Ajip Rosidi, *Membicarakan Puisi Indonesia* (Jakarta: Binacipta, 1985), Hlm.61.

Unsur-unsur tersebut dipadukan dengan peristiwa-peristiwa dalam dunia yang nyata sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi. Keputisan itu dapat dicapai dengan berbagai macam cara, misalnya dengan bentuk visual: tipografi, suasana bait, persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahan kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya.<sup>11</sup> Pilihan kata merupakan salah satu unsur-unsur pembangun puisi. Pilihan kata ini sangat berpengaruh dalam terciptanya suatu karya sastra.

Dalam kamus, kata hanyalah penunjuk barang atau keadaan atau sifat. Sebagai contoh kata kursi hanyalah penunjuk dari benda yang biasa dipergunakan untuk duduk, yang terdiri dari bilahan berkaki empat dan ada sandarannya, namun di dalam bahasa di mana kata-kata hidup secara alamiah, kata kursi selalu menunjuk kepada benda mati, namun disisi lain seperti contoh dalam kalimat dalam pemilihan umum diperebutkan lima ratus kursi, kata kursi juga bermakna konotatif yang menunjuk pada kekuasaan, wibawa, wewenang, sehingga dalam puisi kata-kata yang digunakan harus diolah oleh penyair benar-benar diambil dari kehidupan bukan dari kamus.<sup>12</sup> Jadi dalam pemaknaan puisi ini harus dilakukan sesuai konteks agar tercapai pesan yang disampaikan penyair.

Dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa Bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran. Di dalamnya dijelaskan berbagai cara penyajian perasaan dan pemikiran dalam berbagai macam jenis teks, apakah

---

<sup>11</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1990), Hlm.13.

<sup>12</sup> Saini KM, *Puisi dan Beberapa Masalahnya* (Bandung: ITB, 1993), Hlm.126-127.

untuk menggugah perasaan ataukah memberikan pemahaman.<sup>13</sup> Jadi, sastra sebagai salah satu kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berperan sebagai pembangun konteks dalam memahami dan mengekspresikan gagasan-gagasan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan berbahasa tersebut meliputi keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), keterampilan menulis (*writing skill*). Melalui sastra keterampilan berbahasa tersebut dapat diwujudkan karena pada kenyatannya puisi yang diciptakan penyair menggunakan bahasa tulis dan dipakai sebagai pembangun konteks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran puisi menunjang keterampilan berbahasa, logikanya sebagai berikut, dengan mendengarkan pembacaan puisi sesungguhnya siswa terlibat dalam proses berpikir (keterampilan menyimak), yang memungkinkan secara mandiri mampu membaca puisi (keterampilan membaca), selanjutnya ia akan dapat terlibat dalam kegiatan mendiskusikan puisi (keterampilan berbicara), lalu akan mampu menganalisis puisi (keterampilan menulis).<sup>14</sup> Keempat keterampilan tersebut harus dikuasai seimbang oleh guru dan siswa agar tercapai tujuan dari pembelajaran.

Dengan alasan di atas peneliti hendak melakukan penelitian mengenai makna religiusitas yang tercermin dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Mustofa Bisri terkenal sebagai seorang penyair, namun beliau lebih dikenal sebagai tokoh agama.

---

<sup>13</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (Jakarta: 2013), Hlm.iii.

<sup>14</sup> Ismawaty, *Op.Cit*, Hlm. 62-63.

Beliau memiliki ayah sebagai tokoh agama. Beberapa kumpulan puisi yang diciptakan mencerminkan nilai-nilai religiusitas. Ternyata makna religiusitas bukan hanya terdapat pada puisi-puisi yang ada pada kumpulan puisi *Gandrung* saja, namun pada kumpulan puisi lain juga terdapat puisi yang mencerminkan makna religiusitas. Hal ini menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti makna religiusitas yang terdapat pada kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Berikut kutipan puisi karya Mustofa Bisri yang berjudul *Sujud*:

bagaimana kau hendak bersujud  
 pasrah  
 sedang wajahmu yang bersih  
 sumringah  
 keningmu yang mulia  
 dan indah  
 begitu pongah  
 minta sajadah  
 agar tak menyentuh  
 tanah  
 apakah kau melihatnya  
 seperti iblis saat menolak  
 menyembah bapamu  
 dengan congkak..  
 singkirkan saja sajadah mahalmu  
 ratakan keningmu  
 ratakan heningmu  
 tanahkan wajahmu  
 pasrahkan jiwamu  
 biarlah rahmat agung allah membelai  
 dan terbanglah kekasih.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> <https://puisiapasaja.wordpress.com/category/puisi/kumpulan-puisi-kh-a-mustofa-bisri/>  
 di unduh pada April 2014.



Dalam penelitian ini akan digunakan kajian semiotik dalam mengkaji aspek-aspek religiusitas dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri. Dalam kumpulan puisi *Gandrung* ini Mustofa Bisri menyajikan dan menyuguhkan keteduhan dalam setiap kata-kata yang ia gunakan. Mustofa Bisri ingin berbagi dengan pembaca dan mempersilahkan semua orang menikmati puisi-puisinya, dengan pengalaman personal. Kumpulan puisi ini bertemakan tentang cinta; cinta kepada Tuhan, cinta kepada manusia, cinta kepada tanah air, cinta kepada orang tua, dan anak. Melalui kumpulan puisi *Gandrung* ini Mustofa Bisri menyarankan manusia untuk memandang segalanya dengan perspektif cinta.

Kajian semiotik akan mengkaji tanda-tanda yang menyatakan religiusitas dalam puisi tersebut. Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ialah dalam pengembangan materi ajar sastra khususnya puisi siswa SMA kelas X semester I. Penelitian ini berkaca pada penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Muh. Wildan Amrullah, Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS), Jurusan Sastra Indonesia. Penelitian Muh. Wildan Amrullah berjudul *Religiusitas Tadarus: Antologi puisi karya K.H. A. Mustofa Bisri (sebuah pendekatan struktural)*. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan pada penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada pembacaan tadarus, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai kehidupan religius. Kekurangan dari penelitian yang dilakukan oleh Muh. Wildan Amrullah ini ialah hasil dari penelitian ini tidak dapat digunakan dalam semua lembaga sekolah karena menyangkut pada nilai-nilai puisi yang diambil melalui pembacaan tadarus.

Selain itu penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian oleh peneliti ialah penelitian yang dilakukan oleh Sari Kadarsanjili, Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian Sari Kadarsanjili berjudul *Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi Karang Helvy Tiana Rosa dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian ini memaparkan tentang bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan lingkungannya yang dibahas dengan pendekatan moral. Objek penelitian tersebut adalah cerpen sedangkan objek dari penelitian ini ialah kumpulan puisi karya Mustofa Bisri. Jelas memiliki perbedaan karena struktur dan isi dari kedua objek tersebut tentu berbeda.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

- 1) Makna religiusitas apakah yang muncul dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri berdasarkan kajian semiotik?
- 2) Bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan yang tercermin dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri?
- 3) Bagaimana hubungan manusia dengan manusia lain yang tercermin dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri?
- 4) Bagaimana hubungan manusia dengan lingkungannya yang tercermin dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri?
- 5) Bagaimana hubungan manusia dengan diri sendiri yang tercermin dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri?

- 6) Bagaimana penggunaan diksi yang tercermin dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri?
- 7) Bagaimana pengimajian yang tercermin dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri?
- 8) Bagaimana penggunaan bahasa yang tercermin dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri?
- 9) Bagaimana mengimplikasikan hasil penelitian makna religiusitas yang terdapat pada kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri terhadap pembelajaran sastra di SMA?

### **1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini ialah makna religiusitas yang terdapat pada kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri berdasarkan kajian semiotik. Adapun subfokus dalam penelitian ini ialah dilihat dari aspek religiusitasnya, yakni: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pertanyaan penelitian maka penelitian ini dapat dirumuskan menjadi “Bagaimanakah makna religiusitas pada puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA berdasarkan kajian semiotik?”

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan terutama memberi masukan bagi:

1) Peneliti

Memperoleh informasi tambahan secara mendalam untuk memperluas wawasan tentang nilai-nilai religiusitas yang tercermin dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri. Melalui penelitian ini, nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri dapat diterapkan oleh peneliti dalam kehidupannya sehari-hari.

2) Guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra di SMA

Dapat menggunakan kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri dalam pembelajaran sastra sebagai alternatif bahan ajar di kelas. Terutama untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa mengenai unsur religiusitas dalam sastra. Guru juga dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai religiusitas untuk membentuk karakter baik dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.

3) Siswa Sekolah Menengah Atas

Penelitian ini diharapkan siswa mampu memahami makna yang terkandung dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri dan mengimplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kumpulan puisi ini mampu memperkaya rohaninya dan meningkatkan motivasi siswa dalam membaca puisi dan mengapresiasi sastra.

4) Generasi muda

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan generasi muda bangsa Indonesia, agar tergugah minat bacanya terutama membaca karya sastra yaitu puisi, sehingga timbul rasa penghargaan terhadap karya sastra khususnya pada kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri yang memperkuat iman dan menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan.

5) Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan masyarakat, khususnya dalam bidang studi analisis puisi sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan karya sastra Indonesia dan masyarakat mampu mengapresiasi karya sastra.

6) Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pada penelitian selanjutnya. Dapat dijadikan referensi atau acuan apabila melakukan penelitian yang sejenis. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sastra dengan permasalahan yang sejenis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

Sebagai landasan dalam penelitian ini, dirujuk beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang ditemukan. Landasan teori ini berisikan tentang hakikat puisi, hakikat religiusitas, hakikat semiotik sebagai pendekatan dalam penelitian ini, hakikat pembelajaran sastra, dan kerangka berpikir. Melalui penjelasan ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian ini.

#### **A. Landasan Teori**

Pada bagian ini diuraikan landasan teori yang mencakup hakikat puisi religiusitas, unsur-unsur pembangun puisi, unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi, hakikat religiusitas dalam sastra dan hakikat semiotik.

#### **2.1 Hakikat Puisi Religius**

Sebagai salah satu hasil karya seni, puisi memiliki keindahan tersendiri dibandingkan dengan hasil karya sastra lainnya. Puisi sebagai karya seni patut untuk diapresiasi sehingga menumbuhkan rasa dekat dengan puisi tersebut. Sejalan dengan itu S. Effendi melalui Aminuddin dalam bukunya *Apresiasi Karya Sastra* mengatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.<sup>16</sup> Tidak jarang ketika

---

<sup>16</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Malang: Sinar Baru, 1987), Hlm.35.

pembaca menikmati suatu karya sastra khususnya puisi, maka akan timbul perasaan positif ataupun perasaan negatif yang memengaruhi pembaca terhadap karya sastra tersebut.

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra menggunakan bahasa sebagai medianya, baik secara tulisan maupun lisan. Bahasa digunakan sebagai media pengungkapannya. Dengan bahasa seorang penyair dapat mengutarakan keharuannya serta perasaannya kepada masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam penulisan puisi ialah bertolak dari bahasa sehari-hari. Menurut Perrine melalui Siswanto dalam *Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi* bahwa puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian.<sup>17</sup> Dalam hal ini, bahasa yang digunakan puisi tersebut bukan berarti jumlah katanya yang lebih banyak tetapi makna yang disampaikan lebih mendalam. Untuk menyampaikan makna tersebut maka diperlukan pilihan kata atau intensifitas yang tepat.

Namun bahasa sehari-hari memiliki perbedaan dengan bahasa puisi. Bahasa puisi menuntut pembaca atau pendengar untuk memaknainya secara mendalam karena terdapat pemadatan bahasa di dalamnya. Dalam bahasa harian juga tidak sering ditemukan pemakaian gaya bahasa (majas) untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan dalam bahasa puisi, penyair cenderung melakukan pilihan bahasa (diksi) dan tidak sedikit menggunakan gaya bahasa (majas) untuk memperindah puisi tersebut. Dengan demikian perbedaan bahasa puisi dengan

---

<sup>17</sup> Siswanto, *Metode Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm.23.

bahasa sehari-hari merupakan akibat dari upaya mengolah dan meningkatkan daya ungkap bahasa terhadap pengalaman.<sup>18</sup>

Seorang penyair akan berusaha untuk mengolah bahasa yakni kata, sehingga kata tersebut sesuai dengan pikiran dan pengalaman penyair. Oleh sebab itu, tidak hanya penyair yang membutuhkan pengalamannya dalam menciptakan puisi yang bermakna. Tetapi dalam pemahaman akan puisi, sangat didukung dengan pengalaman pembaca atau pendengar sehingga puisi lebih mudah dipahami. Ketika seseorang sedang membaca puisi, kesadaran kita diarahkan secara kuat kepada objek yang menjadi sasaran penyair, selain itu pikiran, perasaan dan khayal kita secara tidak sadar terbawa bahasa penyair ke arah objek untuk memasuki intisari objek itu.<sup>19</sup> Oleh sebab itu, pesan yang disampaikan penyair dapat dipahami. Jadi, di sini dituntut hubungan timbal balik antara penyair dan pembaca. Pembaca harus berusaha untuk memasuki jiwa penyairnya untuk merasakan dirinya seakan-akan menjadi pencipta puisi itu sendiri.

Puisi mengomunikasikan pengalaman dan membiarkan pembacanya untuk terlibat secara aktif melalui proses imajinatif untuk mengetahui makna dari puisi tersebut. Hal ini yang menyebabkan puisi memiliki keindahan yang berbeda dengan karya-karya lain. Keindahan tersebut dapat dinikmati dari segi bentuk dan pilihan kata. Keindahan yang pertama dalam puisi ialah bentuk. Bentuk dalam bahasa puisi disebut juga dengan tipografi. Puisi memiliki bentuk yang khas dibandingkan dengan karya sastra lain, seperti; cerita pendek, novel dan drama. Puisi disusun dari

---

<sup>18</sup> Saini KM, *Puisi dan Beberapa Masalahnya* (Bandung: ITB, 1993), Hlm.126.

<sup>19</sup> *Ibid.*, Hlm.96.



beberapa bait. Di dalam bait itu tersusun beberapa syair. Dalam beberapa puisi terdapat bentuk-bentuk yang berbeda-beda pula.

Namun pada saat ini puisi banyak mengalami perkembangan dalam segi bentuk (tipografi). Dahulu puisi terikat dengan bentuk, namun kini bentuk itu telah dikuasai oleh penyair sendiri, yaitu dalam bentuk bebas. Keindahan puisi yang kedua yang membedakan dengan karya sastra lain ialah pilihan kata. Dalam bahasa puisi pilihan kata disebut juga dengan diksi. Pilihan kata berpotensi dalam dua kemungkinan, yakni yang pertama membuat pembaca atau pendengar menjadi lebih paham atau tersentuh. Kemungkinan yang kedua ialah pembaca atau pendengar tidak mengerti akan puisi atau pesan dalam puisi tersebut tidak tersampaikan.

Perrine melalui Siswanto mengatakan bahwa puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi (*te most condensed and concentrated form of literature*).<sup>20</sup> Padat dalam artiannya, penyair menggunakan pilihan kata yang pendek (satu kata dapat memberikan arti yang luas), namun mengandung makna lugas. Oleh karena itu, puisi harus padu antar bait pertama dengan bait selanjutnya. Karena puisi bukan sekadar kata-kata yang dituangkan begitu saja namun hasil dari perenungan makna yang dilewati penyair yang akan dituangkan.

Shahnon Ahmad dalam *Teori Puisi* menyatakan bahwa dalam puisi terdapat: emosi, imajinasi, pemikiran ide, nada, irama, kesan panca indra, susunan kata-kata, kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan yang bercampur baur, dan

---

<sup>20</sup> Siswanto, *Metode Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm.23.

kalau disederhanakan oleh Djoko Pradopo dalam *Teori Puisi* bahwa puisi dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal:

- 1) Pemikiran, ide atau emosi,
- 2) Bentuk, dan
- 3) Kesan yang semuanya itu terungkap lewat media bahasa.<sup>21</sup>

Menurut Alternbern melalui Rachmat mengatakan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretive dramatization experience in metrical language*).<sup>22</sup> Pendramaan pengalaman yang dimaksud ialah bahwa puisi yang telah dituliskan tersebut merupakan hasil pengalaman penyair melalui tahap imajinasi dan pengembangan sendiri oleh penyair. Puisi hasil pengalaman tersebut dihias menjadi suatu karya sastra yang memiliki keindahan dari segi kata yang memperindah kesan dari kata tersebut.

Dunton juga melalui Rachmat berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama (misalnya dengan kiasan, dengan citra-citra dan disusun secara artistik dalam bahasa emosional dan berirama).<sup>23</sup> Tidak beda jauh dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alternbern bahwa puisi memiliki keindahan dilihat dari segi rima dan kiasan-kiasan. Segala bahasa emosional tersebut dituangkan menjadi

---

<sup>21</sup> Ahmad Badrun, *Teori Puisi* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan: Jakarta, 1989), Hlm.3.

<sup>22</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), Hlm.5-6.

<sup>23</sup> *Ibid.*, Hlm.6.

suatu tulisan yang memiliki nilai positif dan memiliki bahasa kiasan yang semakin menguatkan makna dari puisi tersebut.

Dari beberapa pemikiran yang telah disampaikan di atas mengenai pengertian dari puisi, maka terdapat kesamaan dari pendapat para ahli tersebut, yakni bahwa puisi merupakan karya sastra hasil dari pengalaman penyair dan di dalam puisi tersebut terdapat makna-makna kata yang membangun kepuhitan puisi tersebut. Sehingga puisi yang berhasil pada umumnya mampu menjaga kebebasan kata-kata dengan keterikatannya kepada realitas. Disebutkan lagi bahwa puisi erat kaitannya dengan realitas kehidupan. Puisi menggunakan realitas seperti benda, sifat, dan keadaan sekitar sebagai tema yang diangkat. Misalnya, penyair menggunakan kata 'kasih' untuk mengangkat realitas kehidupan tentang cinta dan lain sebagainya.

Tarigan melalui Herman mengatakan bahwa pengalaman yang diungkapkan penyair disamping bersifat emosional juga harus bersifat imajinatif, definisi puisi (yang sangat sukar dirumuskan), kira-kira adalah sebagai berikut: "Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonstruksikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya".<sup>24</sup> Lain lagi menurut Kleden melalui *Analisis Sajak* mengatakan bahwa bahasa menjadi indah karena ada puisi di dalamnya; puisi disampaikan melalui kata-kata karena puisi adalah keindahan yang menjelma dalam kata-kata; kata-kata bukanlah sebab keindahan dalam puisi

---

<sup>24</sup> Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Erlangga, 1991), Hlm.25.

tetapi adalah akibatnya; puisi tidak menjadi indah karena kata-kata melainkan kata-kata menjadi indah karena puisi yang dikandungnya.<sup>25</sup>

Banyak puisi bersifat puitis yang mampu membangkitkan perhatian, menimbulkan keharuan, dan puisi dapat membangkitkan motivasi. Sejalan dengan itu Pradopo melalui Atmazaki mengatakan bahwa sesuatu disebut puitis apabila sesuatu tersebut dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, dan dapat menimbulkan keharuan.<sup>26</sup> Untuk itu penyair perlu berusaha untuk mengolah pilihan kata (diksi) agar kata tersebut sesuai dengan pikiran dan perasaan penyair. Karena dalam bahasa puisi menghadirkan pola-pola yang puitis, seperti gaya bahasa, pilihan kata, bunyi, dan pola puisi.

Berbicara mengenai puisi, dan dilihat dari makna puisinya maka ketika membaca puisi tersebut radar-radar nurani, rasa dan budi kita terbimbing untuk masuk dan mengalami suasana dan kenyataan religius karena puisi tersebut melukiskan pengakuan dan kesadaran ketuhanan dari manusia.<sup>27</sup> Pengalaman religius ini terjadi dalam diri seseorang akibat hubungan diri sendiri dengan Tuhan. Menulis puisi, khususnya karya sastra umumnya dapat dipandang sebagai usaha eksploratif, yaitu eksplorasi di bidang rohani pada satu pihak, dan eksplorasi di bidang bahasa pada pihak lain.<sup>28</sup> Puisi juga mencerminkan pandangan religius, yang mampu membangkitkan kadar kerohanian seorang pembaca. Puisi bisa saja

---

<sup>25</sup> Atmazaki, *Analisis Sajak; Teori, Metodologi dan Aplikasi* (Bandung: Angkasa, 1993), Hlm.7.

<sup>26</sup> *Ibid.*, Hlm.14.

<sup>27</sup> Djoko Saryono, *Dasar Apresiasi Sastra* (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2009), Hlm.99.

<sup>28</sup> Saini KM, *Op. Cit.* Hlm.129.

menjadi suatu koreksi diri mengenai hubungan dengan diri sendiri dengan Yang Maha Kuasa.

Dalam menciptakan puisi banyak direnungkan kosakata atau fenomena baru lainnya seperti ungkapan dan struktur kalimat. Oleh karena itu, puisi sebagai karya sastra memiliki struktur dan unsur-unsur yang membangunnya. Puisi tersusun oleh struktur dari bermacam-macam–macam unsur dan sarana keputisan. Meskipun demikian, orang tidak akan dapat mamahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna.<sup>29</sup> Dari uraian di atas, maka diambil kesimpulan melalui pemikiran Popo Iskandar dalam buku *Pengantar Apresiasi Puisi* mengatakan bahwa:

“Puisi adalah manifestasi dari intensitas kehidupan. Kerena itu ia adalah seni daripada segala seni. Selama kehidupan masih ada, maka dunia ini penuh dengan puisi. Puisi akan lahir di alam yang serba tenang dan romantis, akan tetapi pula antara cucuran keringat dalam menderunya mesin, dalam kehidupan yang bising dan gersang, bahkan dalam perjuangan antara hidup dan mati”<sup>30</sup>

### 2.1.1 Unsur-unsur Pembangun Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki sebuah struktur yakni terdiri dari unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur tersebut dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Unsur-unsur itu bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya.

---

<sup>29</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), Hlm.3.

<sup>30</sup> Pesu Aftarudin, *Pengantar Apresiasi Puisi* (Bandung: Angkasa, 1984), Hlm.38-39.

Gurrey dalam bukunya *Appreciation of Poetry* melalui Ahmad Badrun mengatakan bahwa puisi memiliki unsur-unsur, yaitu: pemikiran (tema), makna tambahan, imajeri, emosi, bunyi, ritma dan rima.<sup>31</sup> Puisi dipenuhi dengan nada keharuan, memunculkan lambang, kiasan, bunyi dan pilihan kata. Di dalam bukunya *Teori dan Apresiasi Puisi*, Herman J. Waluyo menyebutkan unsur pembangun puisi ialah struktur batin puisi dan struktur fisik puisi. Namun di dalam bukunya *Teori dan Bimbingan; Apresiasi Sastra Indonesia*, Suroto mengatakan unsur pembangun puisi ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik puisi.

Keduanya memiliki kesamaan, namun dari konteks bahasa yang digunakan berbeda. Dalam struktur batin menjelaskan bagian-bagiannya yaitu tema, perasaan (feeling), nada dan suasana, dan amanat dalam struktur fisik menjelaskan bagian-bagiannya yaitu: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tata wajah. Sedangkan dalam unsur intrinsik dijelaskan bagian-bagiannya, yaitu: tema, amanat, musikalitas, korespondensi, diksi, simbolisasi, tipografi, dan gaya bahasa dalam unsur ekstrinsik dijelaskan bagiannya, yaitu: latar belakang penyair.

Pada pembahasan berikutnya, akan lebih dibahas mengenai tema, pilihan kata (diksi), gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur lainnya akan dibahas secara singkat. Karena untuk mendapatkan makna religiusitas dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri lebih terfokus kepada keempat unsur tersebut.

---

<sup>31</sup>Ahmad Badrun, *Teori Puisi* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan: Jakarta, 1989), Hlm.6.

### **2.1.1.1 Unsur Intrinsik Puisi**

Struktur pembangun karya sastra meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut sama-sama membangun dan membentuk pondasi yang kuat, bagi keutuhan suatu karya. Unsur intrinsik merupakan suatu unsur pembangun puisi yang berada dalam puisi tersebut. Unsur intrinsik tersebut meliputi, yakni: tema, amanat, musikalitas, korespondensi, diksi, simbolisasi, tipografi, dan gaya bahasa, untuk mengetahui makna religiusitas terlihat dari unsur intrinsik yang telah disebutkan sebelumnya.

#### **2.1.1.1.1 Tema**

Puisi menuangkan berbagai masalah melalui imajinasi pengarangnya. Masalah yang muncul tersebut dituangkan melalui kata-kata dan kata-kata ini akan menjadi suatu tema. Tema tersebut dapat mencakup kehidupan manusia, misalnya tentang cinta-kasih, kekecewaan, penderitaan, perjuangan, dan lain-lain. Pokok persoalan tersebut hendak disampaikan kepada pembaca, seperti masalah cinta, sosial, keadilan, ketuhanan, dan lain-lain.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, tema dalam suatu karya sastra merupakan sebuah konsep dalam karya sastra itu sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa tema ialah pokok persoalan atau pokok pikiran yang mendasari terbentuknya sebuah puisi atau sebuah karya sastra. Perlu diketahui bahwa tema dalam puisi itu bentuknya implisit yang banyak menggunakan perlambangan kata-kata. Untuk mengetahui tema

---

<sup>32</sup> Suroto, *Teori dan Bimbingan; Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1989), Hlm.99.

sebuah puisi kita harus membaca berulang-ulang kali secara menyeluruh dan memaknai betul hubungan antar kata dari bait ke bait dalam satu puisi.

#### **2.1.1.1.2 Amanat**

Amanat atau pesan ialah sesuatu yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca lewat puisinya. Amanat biasanya berada di balik tema. Untuk memahami makna sebuah puisi diperlukan perhatian yang sungguh-sungguh, sehingga kita dapat merenungkan maknanya. Makna dalam puisi biasanya tidak keluar dari batas tema. Dari amanat inilah akan menimbulkan perasaan yang dirasakan oleh pembaca. Bahkan amanat ini akan memberikan perubahan yang menuju arah lebih baik dalam kehidupan pembacanya. Sehingga seorang penyair berusaha mengolah puisi menjadi suatu karya sastra yang bermakna. Inilah yang menjadi tujuan akhir penyair dalam menuliskan puisinya, yakni penyair ingin berusaha memberitahukan perasaannya, baik tentang kondisi lingkungan ataupun mengenai kehidupan sehari-hari melalui amanat dari puisi.

#### **2.1.1.1.3 Pilihan Kata (Diksi)**

Kata merupakan alat utama untuk berkomunikasi, yakni: menyampaikan pendapat, pikiran, perasaan, menguasai dunia, dan bahkan untuk berpikir itu sendiri.<sup>33</sup> Kata ini disusun menjadi sebuah kalimat sehingga mampu menyalurkan hasil pemikiran seseorang dalam bentuk bahasa lalu akan membentuk sebuah komunikasi. Seorang penyair harus berhati-hati dengan diksi, karena diksi merupakan unsur yang cukup menentukan dalam penulisan puisi. Seperti yang

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, Hlm.31.



dikemukakan oleh Meyer melalui Ahmad Badrun bahwa dalam fungsinya untuk mendapatkan suasana, kata-kata dalam puisi hendaknya dapat menyampaikan makna secara lembut dan bersifat ekonomis.<sup>34</sup> Pilihan kata ini berfungsi sebagai penyampaian makna yang lebih efektif sehingga disebut ekonomis, karena dalam penciptaan puisi, diusahakan untuk memadatkan kata-kata yang mengandung makna lugas. Jadi, kata-kata dalam puisi hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga dapat menyalurkan perasaan dan pikiran penyair dengan baik. Kata tidak dapat tidak bermakna meskipun diuraikan sehingga menimbulkan arti yang berbeda daripada bahasa dalam arti konvensional.

Diksi merupakan unsur yang cukup menentukan dalam penulisan puisi. Kata-kata hendaknya disusun sedemikian rupa untuk dapat menyalurkan pikiran, perasaan penulisnya.<sup>35</sup> Oleh sebab itu, penyair harus sangat cermat dalam memilih kata-kata, sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Hendaknya disadari bahwa kata-kata dalam puisi bersifat konotatif artinya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Kata-katanya juga dipilih yang puitis artinya mempunyai efek keindahan dan berbeda dari kata-kata yang kita pakai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemilihan kata yang cermat, orang akan langsung tahu bahwa yang dihadapi itu puisi setelah membaca kata-kata yang dibacanya itu kata-kata yang tepat untuk puisi. Tanpa menguasai

---

<sup>34</sup> Ahmad Badrun, *Teori Puisi* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989), Hlm.9.

<sup>35</sup> *Ibid.*, Hlm.9.

bahasa dengan baik, maka penyair akan mengalami kesulitan dalam memilih kata dengan tepat. Oleh karena itu, dalam menciptakan suatu karya sastra khususnya puisi maka sangat diharuskan penyair memiliki penguasaan bahasa yang baik agar suatu karya yang akan dia ciptakan menghasilkan karya yang baik pula.

#### **2.1.1.1.4 Simbolisasi**

Pengertian simbolisasi atau perlambangan dalam puisi tidak mengacu pada gambar atau benda yang menggantikan pengertian tertentu akan tetapi mengacu pada kata atau lambang kebahasaan lain yang digunakan untuk menggantikan suatu pengertian atau hal lain.<sup>36</sup> Oleh karena itu, dalam menciptakan suatu karya sastra maka diperlukan unsur simbolisasi atau perlambangan untuk mengkonkretkan hal yang akan disampaikan oleh penyair. Misalnya, untuk mengatakan berani tidak cukup mewakili keberanian dan kekuatan seseorang maka digunakan kata api yang mewakili gagah, kuat, kasar, dan berani.

#### **2.1.1.1.5 Tipografi**

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun paragraf, namun membentuk bait. Larik puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan larik. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi dalam tulisan, hal ini tidak berlaku bagi tulisan yang terbentuk prosa. Larik-larik dimulai dari tepi kiri atau kanan halaman yang belum tentu memuat puisi tersebut memiliki hubungan kondisional. Seperti yang disebutkan oleh Herman J. Waluyo dalam bukunya bahwa

---

<sup>36</sup> Suroto, *Teori dan Bimbingan; Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1989), Hlm.103.

hubungan antara larik yang menepi dan yang menjorok ke dalam adalah hubungan kondisional dan penyair menciptakan tipografi yang berubah pada baris-baris di akhir puisi untuk menekankan makna yang hendak diungkapkan penyair.<sup>37</sup> Ciri-ciri yang disebutkan di atas merupakan khas dari sebuah puisi. Jadi, ketika diberikan sebuah teks karya sastra, maka dari bentuknya saja kita sudah bisa menebak jenis teks karya sastra tersebut.

#### **2.1.1.1.6 Gaya Bahasa**

Dalam menelaah puisi terdapat makna lugas, makna kias, dan makna lambang. Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengatakan sesuatu terkadang manusia tidak menggunakan kata-kata secara langsung tetapi dengan menggunakan kata-kata kiasan. Kata kiasan disebut juga dengan gaya bahasa. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.<sup>38</sup> Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu tersebut menjadikan objek lebih bermakna dan berkesan. Dalam karya sastra juga demikian, apabila penyair menggunakan bahasa kiasan atau gaya bahasa maka hasil karya tersebut semakin memiliki nilai estetis. Kian kaya kosakata seseorang, kian beragam pula gaya bahasa yang dipakainya, sehingga dapat membentuk sebuah karya sastra yang kaya akan makna. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas turut memperkaya kosakata

---

<sup>37</sup> Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Erlangga, 1991), Hlm.99.

<sup>38</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1985), Hlm.5.

pemakainya.<sup>39</sup> (1) *Gaya Bahasa Perbandingan*: disengaja maupun tidak disengaja, orang cenderung menggunakan bahasa yang bersifat perbandingan. Bahasa seperti ini digunakan untuk menghadirkan suasana tertentu yang disampaikan kepada pendengar atau pembacanya.<sup>40</sup> (2) *Gaya Bahasa Pertentangan*: untuk menyampaikan berbagai gagasan, ternyata orang tidak cukup hanya memanfaatkan bahasa sehari-hari dengan majas perbandingan. Orang juga sering menggunakan majas pertentangan. Misalnya, pemerintah telah mencanangkan gerakan sejuta pohon. Dengan majas pertentangan tersebut tentu saja orang berharap gagasan itu akan terasa lebih berkesan sehingga pembaca atau pendengar memperoleh kenikmatan dan tidak jenuh.<sup>41</sup> (3) *Gaya Bahasa Perulangan*: penggunaan kata-kata kiasan ini sebenarnya ialah suatu cara agar ungkapan itu lebih menarik dan mempunyai efek-efek tertentu karena pada hakekatnya kata-kata kiasan memberikan cara lain dalam memperkaya dimensi tambahan bahasa.<sup>42</sup>

Abrams melalui Atmazaki mengatakan bahwa bahasa kiasan adalah penggantian arti dari apa yang kita pahami sebagai arti standar atau menjadi lain untuk mendapatkan arti atau efek tertentu.<sup>43</sup> Penyair menggunakan bahasa yang bersifat figuratif, yakni memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Gaya bahasa ini digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu hal dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna yang kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa kiasan berfungsi untuk

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, Hlm.5.

<sup>40</sup> Agus Sri Danardana, *Pelangi Sastra; Ulasan dan Model-model Apresiasi* (Jakarta: Buku Kita, 2013), Hlm.9.

<sup>41</sup> *Ibid.*, Hlm.11.

<sup>42</sup> Badrun, *Op. Cit*, Hlm.26.

<sup>43</sup> *Ibid.*, Hlm.49.

mendukung kepuhisan sehingga apa yang hendak digambarkan dalam puisi tersebut jelas, hidup, intensif dan menarik.

#### **2.1.1.1.7 Pengimajian**

Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran atau cita rasa.<sup>44</sup> Oleh karena itu, penyair dalam menciptakan puisi makan harus mengandung unsur imaji, yakni: kata-kata yang mengungkapkan pengalaman pengelihatn, pendenagran, dan perasaan. Sesuatu yang hendak diungkapkan oleh penyair harus seolah-olah pembaca dapat merasakan, mendengarkan dan melihat gambaran perasaan penyair. Pengimajian ditandai dengan pengulangan kata yang konkret dan khas.

#### **2.1.1.2 Unsur Ekstrinsik Puisi**

Unsur ekstrinsik berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik ialah unsur luar-sastra yang ikut memengaruhi penciptaan karya sastra. Unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang meliputi keyakinan dan pandangan hidup pengarang. Latar belakang penyair menjadi efek penyampaian tema atau amanat dalam sebuah karya sastra. Seorang penyair yang baik akan selalu mempelajari segala macam persoalan kehidupan manusia. Seorang pengarang yang kurang mengetahui dan kurang bisa menyelami kehidupan manusia dengan keunikan-keunikannya hanya akan menghasilkan sebuah karya sastra yang

---

<sup>44</sup> Herman J.Waluyo, *Op. Cit.*, Hlm.78.

hambur dan bahkan janggal.<sup>45</sup> Dalam menciptakan suatu karya sastra, dibutuhkan pengalaman yang banyak dari seorang penyair sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya sebatas imajinasi saja, namun merupakan hasil pengalaman hidup penyair juga. Pengalaman tersebut akan membuat karya sastra tersebut lebih nyata dan konkret.

## **2.2 Hakikat Religiusitas dalam Sastra**

Religiusitas tidak dimaksudkan dengan merujuk salah satu agama, melainkan mengandung arti bahwa religiusitas merupakan nilai-nilai kemanusiaan dan pesan-pesan moral secara umumnya. Sastra menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan dan pesan moral tersebut melalui hasil karya sastra. Sastra selalu melibatkan pikiran dan perasaan dalam kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama dalam menciptakan suatu karya sastra. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut bertujuan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai yang bersumber dari nilai-nilai agama tersebut merupakan aspek-aspek religiusitas. Nilai religiusitas yang terkandung dalam agama bertujuan untuk mendidik manusia, agar manusia menjadi lebih baik dan selalu ingat kepada Tuhan seturut dengan tuntunan agamanya.

Kehadiran unsur religius dalam sastra merupakan sebuah keberadaan sastra itu sendiri. Religi lebih menuju pada hati nurani dan pribadi manusia itu sendiri. Dalam menempuh hidup, seseorang bisa dan pernah merasakan peristiwa

---

<sup>45</sup> Suroto, *Teori dan Bimbingan; Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1989), Hlm.138.

yang mengakibatkan timbulnya rasa kecewa, sedih, marah, dan bahkan harapan. Dari kondisi hati seseorang tersebut mungkin bisa ditemuinya jalan penyelesaian dengan cara mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Jika ia seorang penyair, maka ia akan menuangkan isi hatinya dalam kata-kata dan akan terwujudlah hal itu dalam puisinya. Hal inilah yang membuat ragam suara hati (perasaan) dalam sebuah kumpulan puisi. Puisi yang diciptakan akan mengandung nilai-nilai religiusitas berdasarkan pengalamannya.

Kehidupan di sekitar penyair merupakan salah satu faktor yang turut menentukan dalam memberi benang merah pada tema puisinya. Seluruh masalah kehidupan yang mengitari penyair dapat diikuti dalam hasil-hasil karyanya. Oleh karena itu, sering disebutkan bahwa jiwa penyair dapat dilihat dari hasil karya sastranya. Lahirnya bermacam-macam karya sastra mengandung berbagai macam realita kehidupan. Demikianlah kenyataannya ada karya sastra yang mengandung unsur politik, sejarah, pendidikan, dan tidak sedikit pula yang mengandung unsur-unsur religius. Seperti yang disebutkan oleh Agus Wibowo bahwa selain berisi unsur imajis dan kemanusiaan, sastra juga berisi unsur religiusitas dan filosofis.<sup>46</sup> Sebuah karya sastra dibangun dari kaidah-kaidah dan imajiansi yang tercipta dari pemikiran penyair.

Karya sastra hadir karena ada faktor yang mendukungnya. Faktor tersebut ialah unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Salah faktor ekstrinsik yang cukup memengaruhi pengarang dalam menghasilkan karyanya ialah faktor religi. Penyair

---

<sup>46</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hlm.39.

yang memiliki pengalaman religius akan banyak menghasilkan karya yang religius. Religius merupakan suatu hubungan yang memiliki keterikatannya antara manusia dengan Tuhan. Hubungan tersebut merupakan pengungkapan spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan seseorang. Religiusitas ialah suatu keadaan yang mengakui dan merasakan adanya kekuatan yang lebih tinggi yang menaungi kehidupan manusia, kepada-Nyalah manusia bergantung dan berserah diri. Dengan adanya nilai religius ini, dapat memberikan kesadaran rohani untuk membuat kebaikan, dan perlu ditanamkan dalam kehidupan terutama dalam era globalisasi saat ini. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra yang mempunyai nilai-nilai religius sangat dibutuhkan sebagai pembangun hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai religius yang terkandung dalam karya sastra ini dapat membentuk kepribadian dan sikap akan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan.

Istilah *religio* datang dari kata Latin *relego*, yang berarti: memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan hati nurani.<sup>47</sup> Istilah “religius” membawa konotasi makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda.<sup>48</sup> Religius, di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk hati, getaran hati nurani, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak, formal dan resmi.

---

<sup>47</sup> Y. B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Hlm.11.

<sup>48</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), Hlm.326.



Seorang religius merupakan orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih baik dari yang sekadar lahiriah saja. Serta tidak terikat pada agama tertentu. Sebagai warga negara yang harus menganut agama, seperti yang tertera dalam KTP, misalnya dituliskan beragama Islam atau beragama Kristen, namun belum menunjukkan sikap dan tingkah laku yang religius. Agama lebih merujuk pada kelembagaan kebaktian, kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi tafsir melingkupi segi-segi kemasyarakatan<sup>49</sup>. Tentulah di sini istilah agama tidak diambil dalam arti definisi politik kenegaraan atau politik kekuasaan, tetapi dalam realita kehidupan dan peri kemanusiaan.

Dalam *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra* disebutkan bahwa kata religiusitas atau religiosity menurut *The World Book Dictionary*, berarti *religious feeling on sentiment*, atau perasaan keagamaan<sup>50</sup>. Sementara menurut James W., religi merupakan ikatan atau pengikatan yang bermakna penyerahan diri, tunduk patuh, taat dalam pengertian positif, yang menimbulkan kebahagiaan pada diri seseorang.<sup>51</sup> Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan perasaan batin yang berhubungan dengan Tuhan dan dapat menimbulkan kebahagiaan dalam diri seseorang. Kebahagiaan ini timbul karena perasaan seolah-olah dirinya memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan. Manifestasi dari perasaan keagamaan ini contohnya tampak pada perasaan dosa,

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, Hlm.12.

<sup>50</sup> Subijantoro Atmosuwito, *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra* (Bandung: Sinar Baru, 1989), Hlm.123.

<sup>51</sup> *Ibid.*, Hlm.123.

perasaan takut, pengakuan akan kebesaran Tuhan, dan sebagainya. Menurut pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan religiusitas itu harus dijalankan tidak hanya kepada Tuhan, tetapi juga kepada manusia, kepada diri sendiri dan kepada lingkungan.

Segala kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan menguatkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam menjaga hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam sekitarnya. Norma-norma yang ada menjaga manusia untuk menjalin keterikatan dengan Tuhan. Norma-norma tersebut mengatur manusia untuk mengatur perilaku dalam menjaga hubungan dengan Tuhan, manusia lain, maupun lingkungannya.

Dalam bukunya *Sastra dan Religiositas* Y.B. Mangunwijaya menyebutkan beberapa sikap religiusitas dalam kehidupan. Pertama, aspek religiusitas menunjukkan sikap kebaktian kepada Tuhan. Kebaktian dalam artiannya merupakan suatu kegiatan ibadah dan bentuk hubungan seseorang kepada Tuhan. Dalam menjalin hubungan dengan Tuhan dapat dilihat seberapa baik seseorang tersebut menjaga hubungannya dengan Tuhan. Melalui kedekatan ini, seseorang dapat mengekspresikan bakti kepada Tuhan.

Persoalan-persoalan kemasyarakatan mengharuskan seseorang dekat dengan manusia lain. Dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan sikap religiusitas untuk menyelesaikan persoalan-persoalan. Selain itu juga, sebagaimana manusia tidak dapat hidup sendiri, maka seseorang diwajibkan menjalin hubungan orang lain. Demikian juga dalam kehidupan bertempat tinggal, seseorang tidak

hanya tinggal dalam satu tempat saja. Sikap religius dapat dipraktikkan di negeri ini. Tentunya banyak hal-hal yang negatif dan melanggar nilai-nilai religius, oleh karena itu, religius mempunyai andil untuk tetap menjadikan manusia memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan.

Dalam bukunya, Y.B. Mangunwijaya memberikan contoh realita kehidupan mengenai hubungan orang-orang dengan lingkungan sebagai realita kehidupan, dikatakan bahwa demikian pun di negeri ini kita dapat menjumpai koruptor-koruptor besar-kecil, lintah-lintah darat dan penipu yang rajin beragama; tanpa prihatin sedikit pun, apakah praktik keagamaannya itu tidak cocok atau tidak dengan kehendak Allah yang Mahabaik dan Maha Pengasih.<sup>52</sup> Dari contoh yang disebutkan oleh Y.B. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjalankan agama yang baik belum tentu memunculkan sikap religius yang baik pula. Oleh karena itu, sikap religiusitas kepada Tuhan harus dijalankan dengan baik melalui menjaga hubungan baik dengan lingkungan. Kondisi tersebut mengharuskan seseorang untuk berperikemanusiaan terhadap orang lain.

Telah disebutkan beberapa sikap religiusitas yakni: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan lingkungan. Diantara semua sikap itu, hal yang perlu diingat ialah sikap religius antara manusia dengan manusia itu sendiri. Koruptor yang tidak menunjukkan sikap religius tersebut bisa diatasi dengan kontrol diri sendiri. Untuk itulah, hubungan manusia dengan diri sendiri itu penting dalam berperikemanusiaan. Dalam sastra religius dapat mencakup segala persoalan kehidupan. Persoalan-

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, Hlm.13.

persolan ini tidak terbatas, menimbang segala hasil karya sastra merupakan konkretisasi dari kehidupan. Dalam hal ini sastra religius membahas hidup dan kehidupan yang tidak terbatas yang mencakup seluruh persoalan harkat dan martabat manusia dalam kehidupannya. Secara garis besarnya, sastra religius membahas persolan kehidupan manusia yang diungkap dalam hasil karyanya. Persoalan kehidupan tersebut meliputi; persoalan kehidupan manusia dengan diri sendiri, persoalan kehidupan manusia dengan manusia lain (sesama), persoalan manusia dengan lingkungan (alam), dan persoalan manusia dengan Tuhan. Dalam pembahasan berikut ini akan diuraikan bagaimana manusia menjaga hubungan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri.

### **2.2.1 Religiusitas kepada Tuhan**

Religius merupakan perasaan keagamaan seseorang. Perasaan-perasaan ini akan membawa manusia selalu menjaga hubungannya dengan Tuhan. Dalam karya sastra nilai-nilai religius tidak jarang diangkat menjadi permasalahan dalam karya tersebut. Karya sastra terkadang mengandung makna atau amanat yang bersifat spiritual, atau bisa saja disebut religius. Seorang sastrawan dengan segala upaya akal akan berusaha untuk memaparkan setiap kehidupan yang menggejala yakni yang tampak oleh indra dan bahkan yang tampak dari mata batin. Segala gejala-gejala yang tidak layak dilihat panca indra diangkat menjadi tema. Gejala tersebut tidak hanya dapat dilihat tetapi dapat dirasakan.

Religiusitas merupakan wujud pemahaman keimanan manusia terhadap Tuhan dan sesuai dengan ajaran serta prinsip-prinsip ajaran agamanya. Melalui hubungan ini, maka terciptalah perilaku religius berupa penyerahan diri kepada

Tuhan. Perasaan religius ini berhubungan dengan perasaan batin yang hubungannya dengan Tuhan yakni: perasaan dosa, perasaan takut, dan perasaan akan kebesaran Tuhan. Penyerahan diri merupakan bentuk religius akan kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap Tuhan. Tidak cukup hanya keyakinan saja, namun tunduk dan patuh akan perintah-perintah-Nya sesuai dengan ajaran agamanya. Dengan semangat pengorbanan yang tinggi kita mendekatkan diri kepada Allah, dan dengan ridha Allah kita akan mendapatkan kebahagiaan sejati dan abadi.<sup>53</sup> Menjalin hubungan dengan Tuhan yang baik akan membuat hidup kita bermakna. Seperti yang disebutkan oleh Nurcholish berikut ini:

“Berusaha dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras adalah hakikat hidup yang bermakna. Sementara itu pengorbanan adalah tuntutan perjuangan yang tak terelakkan. Keduanya harus diiringi dengan sikap lapang dada, sabar dan tahan menderita. Hanya pandangan hidup serupa itulah yang akan memberi kenikmatan hakiki dan kebahagiaan sejati”.<sup>54</sup>

Sebagai masyarakat religius maka kita harus memiliki sikap yang sungguh-sungguh dalam segala hal yang positif, dan bekerja keras dalam kehidupan. Oleh karena itu, ketika sedang dalam masalah kita tetap berlapang dada dan tetap meyakini bahwa Tuhan menyayangi hambanya. Sekalipun dalam masalah berat, tetap menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, bukan menjauhkan diri dari-Nya. Dalam bukunya Nurcholish juga menambahkan bahwa:

“Tuhan adalah yang Mahakasih yang cinta-Nya pada hamba-Nya telah mengalahkan kebencian-Nya. Dia adalah tempat hamba-Nya berlindung, tempat hamba-Nya merasa tentram berada dalam pelukan-Nya. Bukannya Tuhan yang hamba-Nya merasa cemas, takut akan azab-Nya yang pedih. Dia adalah Tuhan yang senantiasa berbuat yang terbaik buat manusia, Tuhan yang senantiasa membuat hamba-hamba-Nya berbuat baik sangka pada-Nya. Tuhan yang selalu membangkitkan rasa optimisme yang melanda

---

<sup>53</sup> Nurcholish Majid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2000), Hlm.60.

<sup>54</sup> *Ibid.*, Hlm.60.

orang-orang yang putus asa terhadap rahmat-Nya, yaitu orang-orang yang tiada mau bersyukur atas limpahan nikmat-Nya”.<sup>55</sup>

### **2.2.2 Religiusitas kepada Sesama Manusia**

Selain menjaga hubungan baik kepada Tuhan, manusia juga mewujudkan rasa patuhnya dengan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Karena dengan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia maka kita menjaga hubungan dengan Tuhan. Hubungan kemanusiaan itu diwujudkan dengan mewujudkan sikap dan nilai-nilai kemanusiaan, saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Setiap manusia layak untuk menjadi baik dan benar. Kelayakan tersebut menjadi suatu potensi bagi manusia dalam menjalin hubungannya dengan sesama manusia dalam kehidupannya. Untuk berpotensi menjadi baik dan benar maka dibutuhkan rasa kepercayaan satu sama lain.

Hubungan ini menuntut adanya sikap keterbukaan baik dalam melakukan kritikan, dan mengerti akan kekurangan-kelebihan sesama anggota masyarakat. Usaha-usaha ini dapat dipandang menjadi suatu nilai dalam usaha manusia memperbaiki dirinya dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat plural. Nurcholish dalam bukunya mengatakan menjadi manusia yang berpotensi baik dan benar harus menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, maka dalam tahap perkembangan kemanusiaan yang menghendaki jawaban atas kebuntuan itu, kita harus bergerak mengatasi sikap sekadar pengakuan dangkal akan adanya perbedaan, menuju sikap saling harap dan hormati dalam ikatan kewargaan.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius* (Jakarta: Erlangga, 2007), Hlm.7.

<sup>56</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2000), Hlm.17.

Untuk mencapai kesepakatan ini memang sulit, dilihat dari sedemikian luasnya masyarakat, namun saling berbagi dan setuju akan ikatan kewargaan merupakan suatu garis besar segala bentuk paham dan agama. Dalam masyarakat senantiasa diperlukan adanya mekanisme saling mengingatkan dan menguatkan tentang apa yang baik dan benar. Dengan perkataan lain, untuk tegaknya perilaku yang baik, yang akan menguntungkan pribadi bersangkutan sendiri dan masyarakat, perlu adanya “*social control*” dan “*law enforcement*”.<sup>57</sup>

Manusia dikaruniakan oleh Tuhan pengetahuan, selain makhluk jasmani manusia juga merupakan makhluk rohani yang memiliki roh yang bersumber dari Tuhan. Namun, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang istimewa, manusia diberikan kebebasan dalam memilih. Dengan adanya kebebasan, manusia menjadi makhluk moral yang bisa diberi sifat baik atau jahat, tergantung perbuatan mana yang dipilihnya secara sadar.<sup>58</sup> Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia, yaitu antara memilih untuk melakukan perbuatan yang ditentukan Tuhan atau tidak melakukan perbuatan yang ditentukan oleh Tuhan.

### **2.2.3 Religiusitas kepada Diri Sendiri**

Hubungan dengan Tuhan dan hubungan sesama manusia memang sangat penting untuk dijaga. Namun hal ini tidak membuat hubungan dengan diri sendiri menjadi bagian yang dilupakan. Jika kondisi rohani dan jasmani diri sendiri tidak baik, bagaimana seseorang menjaga hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan sesama manusia bisa berjalan baik? Untuk itu, seseorang harus menjaga

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, Hlm.63.

<sup>58</sup> Kartanegara, *Op. Cit*, Hlm.14.

kesehatan jasmani dan rohaninya. Seseorang dapat menjaga kesehatan jasmaninya dengan hidup teratur dan disiplin. Sebagai manusia, kita harus introspeksi diri terlebih dahulu sehingga kita dapat menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu dasar bagi semuanya, baik bagi pemimpin maupun yang dipimpin ialah taqwa kepada Allah atau keinsafan yang mendalam akan makna Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>59</sup>

Menurut Lawrence Kohlberg melalui Ai Andang mengatakan bahwa perkembangan tahap-tahap kedewasaan moral seseorang berkaitan erat dengan perkembangan wawasan kemanusiaan.<sup>60</sup> Seperti yang dikatakan lagi oleh Nurcholish bahwa:

“Maka manusia pun tidak tahan menderita dan menerima cobaan. Tidak tabah memikul beban. Dan , selanjutnya tidak tahan melakukan jerih payah itu kesengsaraan, dan menyangka bahwa kerja keras itu kesusahan. Padahal justru di balik jerih payahnya itu di belakang pengorbanan itulah akan terasa nikmatnya hidup karunia Tuhan yang amat berharga ini”.<sup>61</sup>

Biasanya orang ingin hidup egois, hidup untuk diri sendiri dan kebahagiaan diri sendiri. Namun pada kenyataannya, sebagai manusia yang tidak dapat hidup tanpa manusia lain akan merasa kesulitan ketika persoalan menghadang. Akibatnya akan muncul pemikiran merasa diri sendiri yang hanya mendapat kemalangan. Jadi, siapa pun yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menaruh harapannya justru akan menikmati kehidupan. Oleh sebab itu, sikap optimis kepada Tuhan sangat penting. Sebab tidak seorang pun di antara manusia ini yang pernah benar-benar lepas dan bebas dari pengalaman yang kurang menyenangkan.<sup>62</sup> Justru semua

---

<sup>59</sup> Madjid, *Op. Cit*, Hlm.62.

<sup>60</sup> Ai Andang, *Agama yang Berpijak dan Berpihak* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), Hlm.17.

<sup>61</sup> Madjid, *Op. Cit*, Hlm.58.

<sup>62</sup> *Ibid.*, Hlm.59.



umat manusia pernah menanggungnya, jadi yang harus kita lakukan ialah sabar menanggungnya.

#### **2.2.4 Religiusitas kepada Lingkungan**

Sastra mengungkap tentang banyak hal yang terjadi dalam kehidupan ini. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk hidup lainnya. Tuhan memberikan manusia, akal budi sehingga dapat mengetahui hal-hal yang baik. Tuhan adalah prinsip asal dari segala yang ada dan Dia wajib ada. Seperti yang disebutkan oleh Mulyadhi dalam bukunya bahwa:

“Keesaan Tuhan tercermin dalam kesatuan sistem perintah (*amr*) yang mengendalikan alam semesta. Kenyataannya bahwa hanya ada satu sistem yang berlaku di alam semesta pada suatu saat, menunjukkan hanya ada satu sistem perintah yang berlaku. Dan ini pada gilirannya, menunjukkan keesaan pemberi perintah tersebut, yakni Sang Pencipta (*al-Khaliq*) alam semesta yang tidak lain adalah Tuhan. Sebab seandainya ada dua atau lebih pemberi perintah, maka tidak mungkin dihindarkan adanya dua sistem kontrol yang berlaku di alam semesta.<sup>63</sup>

Karena Tuhan yang memegang andil maka Tuhan mengetahui segala yang terjadi di alam raya ini. Sehingga apa yang ada di alam semesta tunduk pada kehendakNya. kebebasanNya tidaklah menyebabkan Tuhan bertindak sewenang-wenang, sekalipun kalau Dia mau tentu tidak akan ada yang bisa menghalangiNya. Dia justru kasih dan sayang kepada makhluk-makhluk ciptan-Nya, termasuk manusia. Disiplin merupakan suatu sikap yang taat dan patuh akan peraturan yang ada. Taat dan patuh dalam artian di sini ialah sikap yang positif. Disiplin dalam hal religius ialah mentaati dan mematuhi segala perintah Tuhan Yang Maha Esa, dengan kata lain tidak melanggar larangan Tuhan. Sadar akan kehadiran Tuhan

---

<sup>63</sup> Kartanegara, *Op. Cit.* Hlm.3-4.

yang menyertai di setiap saat dan tempat. Bukti keberadaan Tuhan adalah bahwa alam ini ada. Untuk itu Nurcholish mengutamakan taqwa, yakni bahwa:

“Dasar dari taqwa itu diperlukan, karena disiplin yang sejati tidak tergantung kepada adanya pengawasan lahiriah. Ketulusan dalam perilaku, termasuk disiplin, mengharuskan adanya keyakinan bahwa semua perbuatan orang bersangkutan itu ada yang mengawasi secara gaib dan mutlak, yaitu Tuhan. Maka dalam rangka menanamkan budaya disiplin, penting sekali ditanamkan keimanan mendalam kepada Allah, khususnya keimanan dalam arti keinsafan akan adanya Dia Yang Maha Hadir (*Omnipresent*), yang selalu menyertai manusia dan tidak pernah “absen” barang sedetik pun dalam mengawasi tingkah laku manusia itu”.<sup>64</sup>

Salah satu nikmat terbesar dari-Nya tentu saja kehidupan itu sendiri, yang sedang kita miliki saat ini. Banyak nikmat yang mendukungnya yakni: makanan, minuman, keindahan tumbuh-tumbuhan yang ada di bumi ini. Cukuplah dikatakan bahwa nikmat Tuhan yang dikaruniakan kepada kita sebagai makhluk dan hamba-Nya, amatlah besar bahkan terlalu besar untuk diuraikan. Kebahagiaan dan keselamatan tentu saja tergantung pada sikap kita dalam mengerjakan segala perintah-Nya. Menjalin kewajiban dan mengabdikan kepada Tuhan, janganlah dipandang sebagai suatu paksaan, namun sebagai ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang telah Tuhan limpahkan kepada manusia.

### **2.3 Hakikat Semiotik**

Tanda merupakan sesuatu yang terdiri atas sesuatu yang lain yang memiliki keterkaitan dalam menyebutkan sesuatu hal. Untuk menyatakan tanda tersebut maka kata digunakan sebagai wadah penyampaian konsep dari tanda itu. Oleh karena itu, karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media merupakan karya

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, Hlm.62.

yang banyak menggunakan tanda-tanda. Djoko Pradopo menerangkan bahwa makna sajak (karya sastra) itu bukan semata-mata arti bahasanya, melainkan arti bahasa, suasana, perasaan, intensitas diri, arti tambahan (konotasi), daya liris, pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra, misalnya tipografi, enjambement, sajak, baris sajak, ulangan, dan yang lainnya lagi.<sup>65</sup> Oleh karena itu, membaca suatu karya sastra berarti juga sedang memahami maknanya, karena setiap karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra ialah suatu sistem tanda yang bermakna.

Dalam pengertiannya tanda ada dua prinsip, yaitu penanda atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan penanda atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu ikon, indeks, simbol. Pada pembahasan selanjutnya akan lebih dijelaskan mengenai ikon, indeks, dan simbol. Hubungan antara ketiganya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat).<sup>66</sup> Arti simbol ditentukan oleh masyarakat. Misalnya kata “ibu” berarti orang yang melahirkan kita itu terjadi atas perjanjian masyarakat. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Preminger dalam buku *Pengkajian Puisi*, Djoko Pradopo bahwa:

“Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra, di sini sajak khususnya, sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur sajak atau

---

<sup>65</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi; Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), Hlm.122.

<sup>66</sup> *Ibid.*, Hlm.121.

hubungan dalam (internal) antar unsur-unsurnya akan dihasilkan bermacam-macam makna. Satuan-satuan berfungsi itu misalnya alur, setting, penokohan, satuan-satuan bunyi, kelompok kata, kalimat (gaya bahasa), dan sebagainya”.<sup>67</sup>

Oleh karena itu, dalam menganalisis karya sastra melalui semiotik perlu diperhatikan unsur-unsur dalam karya sastra tersebut khususnya bahasa yang menjadi medianya yang memberikan tanda dan saling berhubungan antar kata, kelompok kata, dan kalimat. Dalam buku Rh. Widada yakni *Saussure untuk Sastra*, Saussure mengatakan beberapa pengertian bahasa, sebagai berikut:

1. Bahasa adalah sebuah fakta sosial
2. Bahasa sebagai fakta sosial, bahasa bersifat laten, ia terutama bukanlah gejala-gejala permukaan, melainkan sebagai kaidah-kaidah yang menentukan gejala-gejala permukaan yang disebut dengan *Language*. *Language* tersebut termanifestasikan sebagai *Parole*, yakni tindakan berbahasa atau tuturan secara individual.
3. Bahasa adalah suatu sistem atau struktur tanda-tanda. Karena itu, bahasa mempunyai satuan-satuan yang bertingkat-tingkat, mulai dari fonem, morfem, kalimat, hingga wacana.<sup>68</sup>

Kata “semiotika” diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*. Berpangkal pada *Pedoman Umum Pembentukan Istilah yang Disempurnakan* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (Produksi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) bahwa orientasi pembentukan istilah itu ada pada bahasa Inggris. Nama lain dari semiotika adalah semiologi. Keduanya, memiliki pengertian yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika maupun semiologi berasal dari bahasa Yunani: *semion*, yang berarti *tanda*.<sup>69</sup> A. Teeuw melalui *Filsafat Bahasa* mengatakan bahwa semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi, sebagai

---

<sup>67</sup> Pradopo, *Op.Cit*, Hlm.123.

<sup>68</sup> R.h Widada, *Saussure untuk Sastra* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), Hlm.13.

<sup>69</sup> Puji Santoso, *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* (Bandung: Angkasa, 1993), Hlm.2.

model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas dalam masyarakat mana pun.<sup>70</sup> Jadi, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, tanda yang dapat dilihat dari pemilihan bahasanya. Selain itu, dalam analisis karya sastra melalui semiotik bahasa bukan satu-satunya tanda tetapi unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut juga merupakan suatu tanda untuk bisa lebih memahami karya sastra tersebut. Santosa dalam *Ancangan Semotika dan Pengkajian Susastra* mengatakan bahwa semiotika memiliki tiga komponen dasar, yaitu tanda, lambang dan isyarat. (1) Tanda merupakan sesuatu yang selalu mengacu pada hal yang nyata, misalnya kejadian, tulisan, bahasa. Misalnya kebakaran selalu ditandai oleh bunyi sirine pemadam kebakaran. Jadi tanda merupakan arti statis, umum, lugas, dan objektif. (2) Lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang memiliki pemahaman subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Misalnya, warna merah putih pada “Sang Saka Merah Putih” merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia. Di samping itu, warna merah pada bendera itu juga melambangkan semangat yang tak mudah dipadamkan. Jadi lambang ialah tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan majas. (3) Isyarat merupakan sesuatu hal atau keadaan yang diberikan si subjek kepada objek. Misalnya mengangguk menandakan setuju. Jadi isyarat adalah selalu bersifat temporal (kewaktuan).<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Asep Muhyidin, *Filsafat Bahasa; Philosophy of Language* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hlm.123.

<sup>71</sup> Puji Santosa, *Ancangan Semotika dan Pengkajian Susastra* (Bandung: Angkasa, 2013), Hlm.5-9.

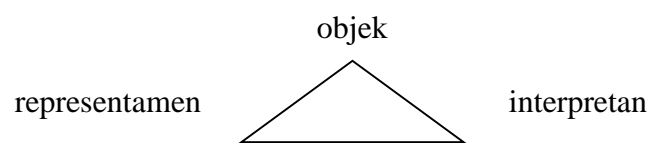
Semiotika menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Tidak hanya karya sastra yang dapat diteliti dengan semiotik, namun hampir semua bidang ilmu lainnya juga dapat diteliti dengan semiotik. Namun pada penelitian ini, tanda-tanda semiotik yang akan dibahas ialah tanda-tanda dari lingkup bahasa (kata). Sebenarnya semiotik mempunyai sejarah yang sangat panjang, bahkan sejak zaman Yunani Kuno, melalui Zaman Pertengahan dan Renaissance hingga masa modern ini.<sup>72</sup> Dalam pembahasan ini yang akan dibicarakan hanyalah semiotik modern yang mempunyai dua orang pelopor yaitu, Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Pelopor semiotik Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik dari Swiss. Sebagai ahli linguistik, ia dianggap sebagai ‘bapak’ linguistik modern. Saussure mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap. Peirce seorang ahli logika Amerika, penelitiannya bertolak dari bidang filsafat yang mempelajari cara orang bernalar. Menurut Peirce penalaran dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa saja yang sangat beragam, antara lain tanda-tanda linguistik.

Bagi Peirce, tanda linguistik merupakan salah satu kategori tanda yang dianggap penting, tetapi bukan merupakan tanda yang terpenting. Peirce memberikan dasar-dasar yang kuat bagi perkembangan semiotik modern. Karya-karyanya yang tersebar dalam berbagai teks, baru diterbitkan oleh murid-muridnya setelah kematiannya. Menurut Peirce semiotik itu mempelajari sistem-sistem,

---

<sup>72</sup> Okke Kusuma Sumantri Zaimar, *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra* (Depok: Komodo Books, 2014), Hlm.1.

aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Sebagai seorang ahli logika, Peirce mengemukakan beberapa teori tanda yang mendasari perkembangan ilmu tanda modern. Peirce mengatakan tentang adanya tiga unsur dalam tanda, yaitu: representamen, objek, dan interpretan.<sup>73</sup> Hubungan ketiga unsur yang membentuk tanda ini dapat terlihat pada bagan berikut:



Representamen ialah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek ialah sesuatu yang diwakili, dan interpretan ialah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen. Misalnya gambar mahkota representamen dari mahkota, raja/ratu interpretan dari mahkota. Demikianlah, representamen membentuk suatu tanda dalam benak si penerima, tanda itu bisa merupakan tanda yang sepadan atau bisa juga merupakan tanda yang lebih berkembang.

### 2.3.1 Trikotomi Tanda Peirce

Peirce mengembangkan tiga trikotomi tanda yakni: trikotomi yang pertama, trikotomi yang kedua, dan trikotomi yang ketiga. Trikotomi yang pertama ini ditinjau dari pembentukan representamen, klasifikasi tersebut tampak sebagai berikut: (1) *Qualisign* (kualisain) adalah sesuatu yang mempunyai kualitas untuk menjadi tanda. Ia tidak dapat berfungsi sebagai tanda, sampai ia terbentuk sebagai

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, Hlm.3.

tanda. Contoh: kertas minyak berwarna kuning, mempunyai kualitas tanda bahwa ada kematian. (2) *Sinsign* (sinsain) adalah sesuatu yang sudah terbentuk dan dianggap sebagai representamen, namun belum berfungsi sebagai tanda. Contoh: apabila kertas minyak yang berwarna kuning itu telah dibentuk menjadi bendera kecil, tetapi belum dipasang. (3) *Legisign* (legisain) adalah sesuatu yang sudah menjadi representamen dan berfungsi sebagai tanda. Setiap tanda yang sudah menjadi konvensi adalah legisign.<sup>74</sup>

Trikotomi yang kedua mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan antara representamen dan objek. Untuk mengemukakan makna tanda maka Peirce menggunakan ikon, indeks, dan simbol. Trikotomi yang kedua inilah yang akan digunakan sebagai tanda semiotik dalam menganalisis makna religiusitas yang terkandung dalam kumpulan puisi *Gandrung*.

### **(1) Ikon**

Ikon adalah hubungan objek yang berdasarkan kemiripan, jadi representamen mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya.<sup>75</sup> Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata. Jadi, penanda memiliki kemiripan dengan objek yang ditandai dan kemiripan itu dapat dilihat melalui kesamaan, ciri-ciri bersama dengan apa yang dimaksud.

### **(2) Indeks**

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, Hlm.5-6.

<sup>75</sup> *Ibid.*, Hlm.6.



Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda-tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Misalnya suara itu menandai orang yang mengeluarkan suara, asap merupakan suatu tanda adanya api, dan arah angin menunjukkan suatu tanda cuaca.

### (3) Simbol

Simbol merupakan tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda atau petandanya tetapi simbol merupakan kesepakatan perkataan oleh masyarakat. Misalnya, lampu merah berarti “berhenti”. Bahasa merupakan simbol, karena berdasarkan konvensi yang telah ada masyarakat. Jadi, simbol itu terjadi akibat adanya persetujuan dari masyarakat pemakainya (terjadi konvensional). Agar lebih jelas perbedaan antara ikon, indeks, dan simbol diberi contoh dengan objek “kucing”

<b>Ikon</b>	<b>Indeks</b>	<b>Simbol</b>
a. lukisan kucing	Suara kucing	Diucapkannya kata kucing
b. gambar kucing	Suara langkah-langkah	Makna gambar kucing-kucing
c. patung kucing	Bau kucing	Makna bau kucing
d. foto kucing	Gerak kucing	Makna gerak kucing. <sup>76</sup>

Dari gambar diagram di atas dapat kita kenali bahwa sesuatu yang berupa gambar, lukisan, patung, sketsa, foto merupakan hal-hal yang bersifat ikonis. Sesuatu yang dapat mengisyaratkan sesuatu hal melalui suara, langkah-langkah, bau, dan gerak adalah tanda-tanda yang bersifat indeksial. Sesuatu tanda yang dapat

<sup>76</sup> Puji santosa, *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* (Bandung: Angkasa, 2013), Hlm.15.

diucapkan, baik secara oral maupun dalam hati arti atau makna dari: gambar, bau, lukisan, gerak, merupakan sesuatu yang bersifat simbolis.<sup>77</sup>

Ketiga, trikotomi yang ketiga klasifikasi tanda dalam tiga tahapan berdasarkan hubungan antara representamen dengan interpretan, yaitu *rheme*, *discent*, dan *argument*. (1) *Rheme* (rema) adalah segala sesuatu yang bisa dianggap sebagai tanda, tetapi tidak bisa dinyatakan benar atau salah. Contoh : semua kata (kecuali “ya” atau “tidak”) merupakan rheme. (2) *Discent* adalah tanda yang mempunyai eksistensi yang aktual. Sebuah proposisi misalnya, merupakan *discent*. Proposisi memberi informasi, tetapi tidak menjelaskan. Jadi, *discent* bisa benar dan juga bisa salah, karena tidak memberi alasan. (3) *Argument* (argumen) adalah tanda yang sudah menunjukkan perkembangan dari premis ke kesimpulan, dan cenderung mengarah pada kebenaran. Sementara *discent* hanya menyatakan kehadiran objek, *argument* membuktikan kebenarannya.<sup>78</sup>

### BAGAN TRIKOTOMI PEIRCE

Trikotomi / Kategori	I Representamen	II Relasi dengan objek	III Relasi dengan interpretan
Kepertamaan	Kualisan	Ikon	Rema
Kekeduaan	Sinsain	Indeks	Disen
Keketigaan	Legisain	Simbol	Argumen <sup>79</sup>

<sup>77</sup> *Ibid.*, Hlm.16.

<sup>78</sup> Zaimar, *Op. Cit.* Hlm.7-8

<sup>79</sup> *Ibid.*, Hlm.8.

## 2.4 Hakikat Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra ialah pembelajaran yang berusaha untuk mengembangkan kompetensi sastra dalam bidang apresiasi sastra, dan mengembangkan proses kreatif dalam sastra. Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pelajaran bahasa Indonesia, berarti belajar bahasa Indonesia terdapat materi sastra juga turut dipelajari oleh siswa di sekolah. Kedua bidang tersebut tidak dapat dipisah karena keduanya saling berhubungan erat. Sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia memberikan dampak yang cukup besar bagi siswa, karena sastra mengandung pesan-pesan moral dan memunculkan realita dalam kehidupan. Sastra yang mengandung pesan-pesan moral memberikan dampak yang positif bagi siswa dalam kehidupan dan perkembangan kepribadiannya sendiri.

Pada dasarnya tujuan sastra merupakan bagian dari penyelenggara pendidikan nasional, yakni mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>80</sup> Jika dilihat, banyak orang tidak memiliki minat, bahkan cenderung acuh terhadap sastra dibanding dengan pelajaran-pelajaran lain. Namun pada kenyataannya sastra sangat berpengaruh terhadap perilaku berkehidupan manusia. Sastra mencerminkan kehidupan sosial, cinta-kasih sayang, dan nilai-nilai religius yang bermanfaat dalam menjalani kehidupannya.

---

<sup>80</sup> Emzir, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), Hlm.278-279.

Sistem pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah belum menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh Pesu Aftarudin dalam bukunya *Pengantar Apresiasi Puisi*, mengatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia yang kompleks masih saja dipegang oleh satu orang guru. Belum pernah didengar misalnya ada guru yang mengajarkan mata pelajaran puisi, ada guru yang mengajarkan mata pelajaran drama, dan lain-lain.<sup>81</sup> Guru Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah mencakup pengertian bahwa guru yang serba ahli mengajarkan semua aspek pelajaran bahasa termasuk pelajaran sastra.

Pada kenyataannya sastra memiliki hubungan dengan kehidupan seperti yang disebutkan oleh Rahmanto bahwa sastra memiliki relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya.<sup>82</sup> Salah satu materi sastra yang dapat diajarkan di sekolah ialah puisi. Emzir dalam *Teori dan Pengajaran Sastra* mengatakan tujuan pengajaran puisi di sekolah adalah agar siswa memperoleh kesadaran yang lebih terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar dan memperoleh kesenangan dan pengetahuan dasar tentang puisi.<sup>83</sup> Pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Pengajaran sastra meningkatkan empat manfaat yaitu (1) Membantu keterampilan berbahasa, (2) Meningkatkan pengetahuan budaya, (3) Mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) Menunjang pembentukan watak.<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup> Pesu Aftarudin, *Pengantar Apresiasi Puisi* (Bandung: Angkasa, 1984), Hlm.40.

<sup>82</sup> B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Hlm.15.

<sup>83</sup> Emzir, *Op. Cit.* Hlm.248.

<sup>84</sup> Rahmanto, *Op. Cit.* Hlm.16-24.

(1) Membantu keterampilan berbahasa, dalam hal ini sastra masuk dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih ketrampilan. Pengajaran sastra mampu meningkatkan keterampilan berbahasa, dan selain itu mungkin ditambah sedikit keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Masing-masing keterampilan tersebut erat hubungannya

Dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan secara langsung ataupun menyimak melalui rekaman, dan lain-lain. Siswa dapat melatih keterampilan berbicara dengan ikut berperan dalam suatu pertunjukan sastra seperti: drama, musikalisasi puisi, dan lain-lain. Siswa juga dapat meningkatkan keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau cerita. Siswa dapat mendiskusikan suatu karya sastra dan kemudian menuliskan hasil diskusi sebagai latihan keterampilan menulis. (2) Meningkatkan pengetahuan budaya, selain erat hubungannya dengan kehidupan manusia sastra juga mengandung unsur-unsur budaya. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra yang hadir semakin menambah pengetahuan orang yang menikmati dan memaknainya. Sastra mampu merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan tentang kehidupan. Dalam sastra terkadang tema yang diungkapkan mengenai suatu kebudayaan, (3) Mengembangkan cipta rasa, melalui sastra perasaan haru, senang, bahagia, bahkan marah dapat ditunjukkan.

Setiap guru hendaknya menyadari bahwa setiap siswa memiliki kepribadian yang khas, kemampuan, dan kadar perkembangan masing-masing yang khusus dan menunjang pembentukan watak.<sup>85</sup> Karakter setiap siswa dapat diperbarui melalui sastra ke arah yang lebih baik. Sastra dapat membuat seseorang semakin peka terhadap lingkungan di sekitarnya. (4) Dalam pengajaran sastra, kecakapan perlu dikembangkan ialah kecakapan yang bersifat indra, bersifat penalaran, bersifat afektif, bersifat sosial, dan bersifat religius.<sup>86</sup> Oleh karena itu, pengajaran sastra jika dilakukan dengan benar, akan dapat menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan tersebut lebih dari apa yang disediakan oleh mata pelajaran yang lain, sehingga pengajaran sastra tersebut dapat lebih mendekati arah dan tujuan pengajaran dalam arti yang sesungguhnya.

Dalam pengajaran sastra dengan berbagai ciri khasnya, siswa dipertemukan dengan berbagai kesempatan untuk menelusuri semacam arus pengalaman yang baru yang terus mengalir. Pengalaman ini merupakan kesempatan baik untuk kehidupan siswa di masa mendatang, terutama dalam profesinya, di mana ia harus selalu siap menilai dan mengambil keputusan untuk menghadapi berbagai macam masalah. Pengajaran sastra hendaknya mampu membina dan membentuk perasaan yang lebih tajam. Guru harus mampu memilih bahan pengajaran sastranya agar dapat menempuh tes belajar. Bahan pengajarannya dapat dilihat dari kurikulum, ketersediaan bahan-bahan di sekolah. Seorang guru pengajar sastra hendaklah

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, Hlm.16.

<sup>86</sup> *Ibid.*, Hlm.19.

selalu menyadari prinsip ganda yang terdapat dalam karya sastra, yakni: sastra sebagai pengalaman dan sastra sebagai bahasa.

Untuk saat ini tanpa mengambinghitamkan guru, masalah terpenting untuk dijawab adalah seberapa jauh tanggungjawab guru (bahasa Indonesia) terhadap pengajaran sastra.<sup>87</sup> Jika guru mempunyai tanggungjawab penuh, sebenarnya tidak perlu menyalahkan kurikulum yang didominasi itu, sekiranya guru dapat memanfaatkan celah-celah yang ada di seputar pelajaran bahasa Indonesia.

## **B. Kerangka Berpikir**

Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Bukan hanya sebagai imajinasi dari pengarang tetapi merupakan suatu pemahaman yang membutuhkan pendalaman untuk menghasilkan karya tersebut. Puisi merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk menuliskannya. Media yang digunakan puisi untuk menyampaikan pesannya dalam bentuk tanda ialah bahasa (kata). Puisi mengandung unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu unsur pembangun puisi ialah pilihan kata. Penyair harus berhati-hati dalam melakukan pilihan kata karena menyangkut pesan yang akan disampaikan. Karena klimaks dari puisi ialah pesan yang hendak disampaikan oleh penyair.

Pilihan kata yang tepat dapat menggugah hati pembaca bahkan mampu mengubah kehidupan dengan menerima interpretasinya sendiri ketika membaca puisi seperti puisi yang bertema religiusitas. Untuk mendapatkan makna religiusitas

---

<sup>87</sup> Agus Sri Danardana, *Pelangi Sastra: Ulasan dan Model-model Apresiasi* (Jakarta: Jagakarsa, 2013), Hal.24.

dalam sebuah puisi akan dapat dilihat dari tema, amanat, pengimajian, dan pilihan kata yang digunakan oleh penyair. Karya sastra yang mencerminkan religiusitas memiliki aspek-aspek sebagai berikut: **(1) Hubungan manusia dengan Tuhan:** religiusitas merupakan wujud pemahaman keimanan manusia terhadap Tuhan dan sesuai dengan ajaran serta prinsip-prinsip ajaran agamanya. Perasaan religius ini berhubungan dengan perasaan batin yang hubungannya dengan Tuhan yakni: perasaan dosa, perasaan takut, dan perasaan akan kebesaran Tuhan. **(2) Hubungan manusia dengan manusia lain:** menjaga hubungan baik dengan sesama manusia maka kita menjaga hubungan dengan Tuhan. Hubungan kemanusiaan itu diwujudkan dengan mewujudkan sikap dan nilai-nilai kemanusiaan, saling menghormati dan menghargai satu sama lain. **(3) Hubungan manusia dengan lingkungan:** menjalin kewajiban dan mengabdikan kepada Tuhan, janganlah dipandang sebagai suatu paksaan namun sebagai ungkapan rasa terimakasih atas nikmat yang telah Tuhan limpahkan kepada manusia. **(4) Hubungan manusia dengan diri sendiri:** menjaga hubungan dengan Tuhan terwujud apabila diri sendiri mampu menjaga kesehatan jasmani dan rohaninya.

Dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri memberikan gambaran kepada manusia untuk lebih dekat kepada Tuhan, yakni menjaga ketaatan kepada Tuhan melalui ibadah. Selain itu, kedekatan dengan Tuhan dapat diwujudkan melalui hubungan dengan sesama manusia, lingkungan dan diri sendiri. Selain itu, penyair menunjukkan sikap yang pantang menyerah meskipun banyak kenyataan yang terjadi berada di luar harapannya. Interpretasi atau makna puisi dapat diteliti dengan kajian semiotika, yaitu suatu ilmu yang mempelajari tentang



tanda. Pendekatan semiotik dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri menjelaskan tentang ikon, indeks, dan simbol dan mengacu pada teori Charles Peirce. Dalam pembelajaran sastra, kumpulan puisi *Gandrung* ini dapat memberikan pengetahuan akan nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra kepada siswa. Manfaat selanjutnya bagi siswa ialah dapat membangun moralitas siswa dalam lingkungannya.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, tabel analisis data dan kriteria analisis.

#### **1.1 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi dari kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gambaran makna religiusitas dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri berdasarkan kajian semiotik. Aspek-aspek religiusitas tersebut dapat dilihat melalui: (1) Hubungan manusia dengan Tuhan, (2) Hubungan manusia dengan manusia lain, (3) Hubungan manusia dengan lingkungannya, dan (4) Hubungan manusia dengan diri sendiri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA kelas X semester I terkait dalam pembelajaran puisi.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, oleh karena itu tidak terikat oleh tempat dan waktu. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari 2015 sampai Juni 2015.

#### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik melalui analisis isi puisi, untuk mengungkapkan makna religiusitas dan mengungkapkan aspek semiotik yang terdiri atas ikon, indeks, dan simbol dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri.

### **3.4 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini diperoleh dari kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri. Kumpulan puisi *Gandrung* ini terdiri atas dua bagian yang berjumlah empat puluh empat puisi. Bagian yang pertama terdapat tiga puisi dan bagian yang kedua terdapat empat puluh satu puisi. Dalam buku kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri yang menjadi objek penelitian ini, tidak dituliskan cetakannya. Kumpulan puisi *Gandrung* ini diterbitkan oleh Yayasan Al-Ilbriz Rembang pada tahun 2000. Jumlah halaman kumpulan puisi *Gandrung* ini berjumlah 69 halaman. Isi kumpulan puisi *Gandrung* ini dimulai dari halaman 12 dan diakhiri pada halaman 69.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini ialah peneliti menggunakan tabel kerja berdasarkan subfokus penelitian. Tabel kerja tersebut ialah tabel kerja aspek religiusitas dan tabel kerja tanda semiotik (ikon, simbol, dan indeks).

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan objek penelitian yaitu kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri.
- 2) Membaca kumpulan puisi *Gandrung* karya Musrofa Bisri secara keseluruhan dengan cermat, teliti, dan berulang-ulang dengan tujuan untuk memperoleh penghayatan dan pemahaman secara mendalam.
- 3) Menemukan data literer yang sesuai dengan aspek religiusitas dan aspek-aspek semiotik dalam bentuk kutipan-kutipan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Gandrung* tersebut.
- 4) Mengumpulkan data literer yang terdapat dalam kumpulan puisi *Gandrung* tersebut dalam bentuk kartu-kartu kutipan.
- 5) Menetapkan teori semiotik dengan berfokus pada pilihan kata atau kalimat yang digunakan sebagai pendekatan yang digunakan untuk memunculkan data makna religiusitas dan data makna semiotik yang digunakan untuk menganalisis fokus penelitian (makna religius pada kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri).
- 6) Menetapkan masalah pokok yaitu makna religiusitas yang terdapat pada kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri.
- 7) Mengklasifikasikan data kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri berdasarkan kriteria analisis.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

- 1) Menentukan kriteria analisis yang terdapat dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri.

- 2) Mengkaji data tekstual kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri dengan semiotik sesuai dalam tabel analisis.
- 3) Mengklasifikasikan data dan memasukkan data pada tabel yang tercantum pada subbab tabel analisis data tanda semiotik dan makna religiusitas.
- 4) Menandai kata dan kalimat di dalam tabel yang menunjukkan kriteria analisis.
- 5) Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri.

### 3.8 Tabel Analisis Data Tanda Semiotik Makna Religiusitas

No. Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
1.									
2.									
3.									
4.									
5.									
6.									

Keterangan:

Tanda semiotik:

- 1) Ikon
- 2) Simbol
- 3) Indeks

Aspek religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain

3. Hubungan manusia dengan lingkungannya
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

### 3.9 Kriteria Analisis

Kriteria analisis untuk menghasilkan data penelitian ini ialah menganalisis data yang mengungkapkan data makna religiusitas, digunakan kriteria analisis sebagai berikut:

- (1) **Hubungan manusia dengan Tuhan**, melalui hubungan ini maka terciptalah perilaku religius berupa penyerahan diri kepada Tuhan. Perasaan religius ini berhubungan dengan perasaan batin yang hubungannya dengan Tuhan yakni: penyerahan diri kepada Tuhan, perasaan dosa, perasaan takut, dan pengakuan akan kebesaran Tuhan. Tidak cukup hanya keyakinan saja, namun tunduk dan patuh akan perintah-perintah-Nya sesuai dengan ajaran agamanya. Dalam puisi *Sajak Cinta* disebutkan *cintaku kepadamu belum pernah ada contohnya* larik ini menyatakan hubungan manusia dengan Tuhan. Karena cinta kepada Tuhan tidak ada contohnya.
- (2) **Hubungan manusia dengan manusia lain**, hubungan itu diwujudkan melalui sikap dan nilai-nilai kemanusiaan, saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Setiap manusia layak untuk menjadi baik dan benar. Kelayakan tersebut menjadi suatu potensi bagi manusia dalam menjalin hubungannya dengan sesama manusia dalam kehidupannya. Dalam puisi *Engkau Kulepas* disebutkan *kemanapun engkau terbang tali kasih sayang dan doa-doa tulusku yang kulilitkan*

*bagai mengikat dirimu* menyatakan kedekatan dengan sesama, mencerminkan sikap yang ikhlas.

**(3) Hubungan manusia dengan lingkungan,** karena Tuhan yang memegang andil maka Tuhan mengetahui segala yang terjadi di alam raya ini. Sehingga apa yang ada di alam semesta tunduk pada kehendak-Nya. Dalam puisi *Sajak Cintaku* disebutkan *negeriku adalah miniatur sorga* menyatakan kebanggaan terhadap negeri.

**(4) Hubungan manusia dengan diri sendiri,** jika kondisi rohani dan jasmani diri sendiri tidak baik, maka seseorang tidak dapat menjaga hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan bisa berjalan dengan baik. Dalam puisi *Pusaran* disebutkan *aku nyaris tersedot pusaran matanya* menyatakan akulirik hampir masuk dalam kondisi yang tidak baik.

Sedangkan kriteria analisis untuk menghasilkan data penelitian ini mengenai makna semiotik digunakan kriteria sebagai berikut ini:

**a. Ikon** merupakan hubungan objek yang berdasarkan kemiripan yang dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. ikon adalah ungkapan ‘tanda’ suatu objek berdasarkan persepsi imajinatif yang mengaitkan objek tersebut dengan objek lain yang belum tentu ada. Contohnya “sujud” merupakan ikonik melakukan ibadah, kedekatan dengan Tuhan. Sujud merupakan persepsi imajinatif suatu bentuk kedekatan dengan Tuhan, yaitu dengan bersujud (melakukan ibadah).

**b. Indeks** merupakan hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial. Contohnya “ibadah” indeksial kedekatan dengan Tuhan. Ibadah merupakan keseluruhan kedekatan dengan Tuhan (berdoa, sujud dan lain-lain).

**c. Simbol** merupakan tanda yang sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Seperti: rambu-rambu lalu-lintas dan lain-lain.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Dalam bab IV ini disajikan data aspek religiusitas dan data tanda semiotik dalam puisi-puisi pada kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri. Analisis data aspek religiusitas dan tanda semiotik (ikon, indeks, dan simbol), interpretasi hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

#### 4.1 Deskripsi Data Objek

Objek dalam penelitian ini ialah puisi-puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri. Data penelitian ini berupa aspek religiusitas yang terdapat dalam objek penelitian, yakni kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri melalui kajian semiotik. Kumpulan puisi tersebut terdiri dari dua bagian puisi. Bagian pertama terdapat tiga puisi yaitu; *Sajak Cinta*, *Bila Senja*, dan *Al'isyq*.

Pada bagian kedua terdapat empat puluh satu puisi yaitu; *Sajak Cintaku*, *Aku tak akan Memperindah Kata-kata*, *Cinta Hingga*, *Tembang*, *Engkau Ku Lepas Buat: Kw*, *Malam itu*, *Aku Mengiri*, *Pencuri*, *Gandrung*, *Pesan Perjalanan*, *Sajak Putih Buat Kekasih*, *Seporsi Cinta*, *Mimpi Sampai*, *Selly*, *Bisikan*, *Hanien*, *Aku tak Bisa Lagi Menyanyi*, *Nyanyian Pengelana*, *Senyum Subuh*, *Pusaran*, *Diterbangkan takdir*, *Cinta Ibu*, *Tantangan*, *Halte*, *Dalam Kereta*; *Untuk NB*, *Ilhaah 1*, *Ilhaah 2*, *Cintaku*, *Tak Cukup*, *Cintaku yang Perkasa*, *Selemba Daun*, *Perkenankanlah Aku mencintaimu*, *Walhksyah*, *Syauq*, *Insijam*, *Setiap Kali ada yang Berkelebat*, *Labirin*; *Buat: R*, *Persaksian*, *Liqaa*, *Doa Pecinta 1* dan diakhiri dengan puisi yang berjudul *Doa Pecinta 2*.

Puisi-puisi di atas yang terdapat pada kumpulan puisi *Gandrung* ditulis oleh Mustofa Bisri, merupakan cerminan dari dirinya sendiri. Mustofa Bisri melalui puisi yang ia ciptakan dalam kumpulan puisi *Gandrung* ini menyajikan bahwa manusia ialah ciptaan Tuhan yang teristimewa dan sebagai umat manusia yang religius harus memiliki cinta. Cinta yang mampu memberikan kesejukan untuk mengungkapkan indahnya kemanusiaan dan persaudaraan. Cinta tersebut bukannya hanya cinta dengan diri sendiri, namun dalam puisi ini disebutkan cinta kepada manusia, tanah air, orang tua, anak, istri dan lain-lain yang dihubungkan dengan kasih sayang Sang Pencipta. Bagi Mustofa Bisri, cinta dan kebenaran merupakan keindahan yang menyatu dan menyarankan manusia untuk memandang segalanya dengan perspektif cinta.

Dalam buku kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri yang menjadi objek penelitian ini, tidak dituliskan cetakannya. Kumpulan puisi *Gandrung* ini diterbitkan oleh Yayasan Al-Ilbriz Rembang pada tahun 2000. Jumlah halaman kumpulan puisi *Gandrung* ini berjumlah 69 halaman. Isi kumpulan puisi *Gandrung* ini dimulai dari halaman 12 dan diakhiri pada halaman 69. Dari kondisi sampul buku kumpulan puisi *Gandrung* ini, terlihat sampul berwarna, setengah berwarna putih dan setengah lagi dikombinasikan dengan sentuhan lukisan goresan-goresan cat berwarna; biru, putih dan coklat. Pada sampul muka terdapat tulisan judul *Sajak-sajak cinta; Gandrung*. Tulisan *Sajak-sajak cinta* ini berukuran lebih kecil dibandingkan dengan ukuran tulisan *Gandrung*. Tulisan tersebut berwarna coklat. Terdapat juga lukisan kaligrafi yang menuliskan nama Mustofa Bisri sendiri pada

sampul depan. Sedangkan pada sampul belakang, terdapat biodata singkat Mustofa Bisri dan gambar seorang laki-laki sedang melipat tangan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Gandrung* diartikan sebagai sangat rindu, sangat menyenangkan, didambakan. Dapat diartikan bahwa puisi-puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Gandrung* bertemakan mengenai cinta, kumpulan dari sajak-sajak cinta yang harus dilakukan dalam kehidupan. Jika disimpulkan secara simbolik tulisan gandrung lebih besar bermakna bahwa segala sesuatunya harus dipandang dengan cinta.

Aspek religiusitas yang terdapat dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri ada empat, yakni: **(1) Hubungan manusia dengan Tuhan**, hubungan ini menimbulkan perasaan manusia untuk menjaga kedekatan dengan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan dari Tuhan yang paling istimewa maka manusia harus mencerminkan sikap religius. Sikap religius ini berhubungan dengan, yakni; perasaan dan pengakuan dosa kepada Tuhan, perasaan takut akan Tuhan, dan pengakuan akan kebesaran Tuhan. **(2) Hubungan manusia dengan sesama manusia**, selain menjaga hubungan baik kepada Tuhan, manusia juga harus mewujudkan rasa patuhnya dengan menjaga hubungan yang baik kepada sesama manusia. Hubungan kemanusiaan itu diwujudkan dengan menunjukkan sikap dan nilai-nilai kemanusiaan dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Segala pengetahuan yang telah yang diberikan Tuhan hendaknya menjadi bermanfaat bagi orang-orang yang berada di sekitarnya. **(3) Hubungan manusia dengan lingkungan**, Tuhan memberikan kelebihan kepada manusia, salah satunya ialah akal budi. Oleh karena itu manusia dapat mengetahui hal-hal yang baik dan

benar. Perasaan ini akan menimbulkan manusia bertindak adil di dalam lingkungannya. Salah satu nikmat terbesar dari-Nya tentu saja kehidupan itu sendiri, yang sedang kita miliki saat ini. Cukuplah dikatakan bahwa nikmat Tuhan yang dikaruniakan kepada kita sebagai makhluk dan hambanya, amatlah besar bahkan terlalu besar untuk diuraikan. **(4) Hubungan manusia dengan diri sendiri,** sebagai manusia, kita harus introspeksi diri terlebih dahulu sehingga kita dapat menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu dasar bagi semuanya, baik bagi pemimpin maupun yang dipimpin ialah takwa kepada Tuhan atau keinsafan yang mendalam akan makna Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sementara itu tanda semiotik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri ada tiga, yakni: **(1) Ikon** ialah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata. Ikon merupakan suatu tanda yang menggunakan kesamaan, atau ciri-ciri bersama, dengan apa yang dimaksudkan. Misalnya kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkan. **(2) Indeks** ialah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Misalnya asap menandai api, suara itu menandai orang yang mengeluarkan suara. Indeks merupakan suatu tanda yang mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya. **(3) Simbol** ialah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda atau petandanya. Simbol ialah hubungan antara item penanda dengan item yang ditandainya, yang

tidak bersifat alamiah, melainkan merupakan perkataan masyarakat semata-mata. Misalnya, lampu merah berarti “berhenti”.

#### 4.2 Analisis Aspek Religiusitas Kumpulan Puisi *Gandrung*

Analisis aspek religiusitas dilakukan terhadap puisi-puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri. Dari empat puluh empat puisi dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri ditemukan aspek religiusitas dan ditemukan tanda semiotik pada semua puisi kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri.

**Tabel 1. Tanda Semiotik dan Aspek Religiusitas**

Berikut akan disajikan analisis aspek religiusitas dan tanda semiotik dari empat puluh empat puisi dalam kumpulan puisi *Gandrung*.

Nomor Puisi	Data Judul Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas			
		1	2	3	1	2	3	4
1.	Sajak Cinta	√	√		√			
2.	Bila Cinta	√	√		√			
3.	Al'Isyq		√	√		√		
4.	Sajak Cintaku		√				√	
5.	Aku tak akan Memperindah Kata-kata		√		√			
6.	Cinta Hingga	√	√			√		
7.	Tembang		√			√		
8.	Engkau Kulepas	√	√			√		
9.	Malam Itu	√	√			√		
10.	Aku Mangiri	√	√		√			
11.	Pencuri		√			√		
12.	Gandrung		√		√			
13.	Pesan Perjalanan	√	√			√		
14.	Sajak Putih Buat Kekasih		√			√		
15.	Seporsi Cinta		√			√		
16.	Mimpi Sampai	√	√		√			
17.	Selly		√			√		

Nomor Puisi	Data Judul Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas			
		1	2	3	1	2	3	4
18.	Bisikan	√				√		
19.	Hanien		√			√		
20.	Aku tak Bisa Lagi Menyanyi		√			√		
21.	Nyanyian Pengelana		√		√			
22.	Senyum Subuh	√	√			√		
23.	Pusaran		√					√
24.	Diterbangkan Takdir		√		√			
25.	Cinta Ibu		√			√		
26.	Tantangan		√		√			
27.	Halte		√			√		
28.	Dalam Kereta		√		√			
29.	Ilhaah 1	√	√		√			
30.	Ilhaah 2	√	√		√			
31.	Cintaku	√	√					√
32.	Tak Cukup		√			√		
33.	Cintaku yang Perkasa		√			√		
34.	Selemba Daun		√		√			
35.	Perkenankanlah Aku Mencintaimu		√		√			
36.	Wakhsyah		√					√
37.	Syauq		√			√		
38.	Insijam		√		√			
39.	Setiap Kali ada yang Berkelebat		√		√			
40.	Labirin		√		√			
41.	Persaksian		√		√			
42.	Liqaa		√	√	√			
43.	Doa Pecinta 1		√		√			
44.	Doa Pecinta 2	√	√		√			

Keterangan:

Tanda semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

#### 4.2.1 Religiusitas dalam Puisi *Sajak Cinta*

Puisi ini menceritakan tentang perasaan cinta akulirik kepada Sang Pencipta. Akulirik menyatakan segala kekagumannya terhadap Sang Maha Kuasa atas segala keperkasaan-Nya.

##### *Sajak Cinta*

*cintaku kepadamu belum pernah ada contohnya  
cinta romeo kepada juliet, si majnun qais kepada laila  
belum apa-apa  
temu-pisah kita lebih bermakna  
dibanding temu pisah yusuf dan zulaikha  
rindu-dendam kita melebihi rindu-dendam adam  
dan hawa*

*aku adalah ombak samudera  
yang lari-datang bagimu  
hujan yang berkilat dan berguruh mendungmu*

*aku adalah wangi bungamu  
luka berdarah-darah durimu  
semilir sampai badai anginmu*

*aku adalah kicau burungmu  
kabut puncak gunungmu  
tuah tenungmu  
aku adalah titik-titik hurufmu  
huruf-huruf katamu  
kata-kata maknamu*

*aku adalah sinar silau panas  
dan bayang-bayang hangat mentarimu  
bumi pasrah langitmu  
aku adalah jasad ruhmu  
fayakun kunmu*

*aku adalah a-k-u  
k-a-u  
mu.*

*Sajak Cinta*, dalam keseluruhan bait puisi ini menyatakan hubungan akulirik dengan Tuhan. Dari judul puisi ini saja telah memberikan gambaran bahwa puisi

ini bertemakan perasaan cinta akulirik yang tergoreskan ke dalam bentuk sajak. Aspek religiusitas yang tercermin dalam puisi ini ialah hubungan akulirik (manusia) dengan Tuhan, seperti yang disebutkan pada larik pertama yaitu */cintaku kepadamu belum pernah ada contohnya/*, indeksial cinta kepada Tuhan yang menggambarkan pengakuan akulirik bahwa cinta manusia yang ada di dunia ini tidak ada yang dapat membandingkan cinta dengan cinta kepada Tuhan. Indeksial (-ku) dalam puisi ini menandakan Tuhan, sedangkan indeksial (-mu) menandakan akulirik. Dalam konteks puisi ini, akulirik seolah-olah membayangkan bahwa */Cintaku kepadamu belum pernah ada contohnya/* secara indeksial menyatakan hubungan akulirik (manusia) dengan Tuhan. Larik */belum pernah ada contohnya/* menyatakan bahwa puisi ini mengisyaratkan Tuhan. Tidak ada cinta yang mampu melebihi cinta Tuhan kepada manusia. Cinta Tuhan begitu besar untuk manusia, sekali pun manusia tidak lepas dari berbagai kesalahan (datang dan pergi), namun Tuhan tetap menaruh cinta kepada manusia. Puisi ini menggambarkan hubungan personal akulirik dengan Tuhan.

Dalam larik */ombak samudramu/* ini secara indeksial menyatakan bahwa manusia merupakan bagian dari Tuhan. Manusia ialah bagian dari kuasa Tuhan, layaknya ombak merupakan bagian dari sang samudera. Ombak tidak akan pernah luput dari samudera, karena ada samudera maka ombak pun ada. Demikian juga manusia, karya agung dari Tuhan. Semua aspek kehidupan manusia tidak lepas dari kendalinya Tuhan. Kecintaan akulirik terlihat ketika ia mengatakan dalam puisi ini pada larik */lari-datang padamu/*, akulirik mengatakan kerinduannya kepada Tuhan, senantiasa ingin datang kepada Tuhan dan */kabut puncak gunungmu/* merupakan



sebagian kebesaran dari Tuhan. Akulirik menuliskan kedekatannya dengan Tuhan begitu luar biasa, dengan menggunakan majas perbandingan. Tidak ada yang melebihi cintanya bahkan cinta romeo dan juliet sekali pun. Hanya ada satu cinta, yakni cintaku kepadamu. Kepada (-mu) titik-titik huruf-Nya, kicau burung-Nya. Jika Tuhan berkehendak kepada (-mu) maka jadilah; /*fayakun kunmu*/.

Diksi yang digunakan akulirik dalam puisi ini tidak terbilang rumit namun, perlu pengulangan dalam pembacaannya agar dapat dipahami maknanya. Tidak banyak bahasa yang figuratif yang digunakan oleh akulirik. Namun akulirik cenderung menggunakan majas perbandingan (dapat dilihat pada bait kedua sampai dengan bait kelima). Majas ini menghadirkan keindahan akan puisi ini. Melalui puisi ini yang ingin disampaikan akulirik ini ialah bahwa setiap manusia sebagai ciptaan-Nya harus mensyukuri pemberian-Nya. Dalam larik /*Ombak samudera*/ secara indeksial dijelaskan melalui majas personifikasi yakni; mempersamakan ombak dengan manusia, seolah-olah menjadi hidup. Memberikan bayangan, bahwa manusia bagian dari Tuhan selayaknya ombak bagian dari samudera.

#### **4.2.2 Religiusitas dalam Puisi *Bila Senja***

Puisi ini menceritakan tentang akulirik yang kehilangan semangatnya. Namun semangat yang hilang tersebut dapat diperkuat dan dibangkitkan lagi oleh harapan-harapan pagi yang cerah.

*Bila Senja*

*bila senja kesetiaan yang sayu  
semakin tak berdaya  
melawan dendam malam  
engkau bawa aku ke dalam*

*pembaringan kepasrahan  
 dan kau selimuti aku  
 dengan harapan  
 cerah pagi,  
 tapi mimpi-mimpi  
 yang berurutan  
 masih datang-pergi  
 menyesatkan  
 arah sujudku  
 O, gamitlah tanganku  
 cuma damai yang kumau  
 Kini cuma kau.*

*Bila Senja*, puisi ini menyampaikan harapan-harapan itu dinyatakan secara *indeksial* menyatakan pemberian Sang Pencipta dalam kehidupan akulirik. Aspek religiusitas yang terkandung dalam puisi ini ialah hubungan akulirik (manusia) kepada Tuhan. Dalam puisi ini menyatakan suasana bimbang akan ketidakberdayaan akulirik, seperti yang dituliskan pada larik */kesetiaan yang sayu/* *indeksial* penyesalan akulirik dalam kondisi fisik yang sudah tua. *Senja* dalam konteks pada puisi ini ialah mengacu pada akulirik yang sudah berumur; usia tua. Hubungan akulirik dengan Tuhan digambarkan melalui kebaikan-kebaikan Tuhan dalam setiap kehidupan akulirik, ditunjukkan dalam larik */engkau bawa aku ke dalam, pembaringan kepasrahan, Tuhan selimuti dengan cerah pagi/* *indeksial* pengharapan yang diberikan Tuhan. Setiap apapun yang manusia lakukan pada masa lampau telah direkam oleh Tuhan, maka manusia harus menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan, sehingga dapat menjalankan kehidupan tanpa harus melakukan kesalahan terlebih dahulu. Akulirik menyesali segala perbuatannya, mungkin pada waktu itu akulirik melakukan kesalahan, hingga pada umurnya yang sudah senja akulirik baru menyadarinya.

Segala kebimbangannya dikala senja (umur senja), sudah diberikan harapan-harapan indah dikemudian hari (sisa senja), namun akulirik masih saja bimbang dapat dilihat pada larik */tapi mimpi-mimpi yang berurutan, masih datang-pergi menyetakan arah sujudku, O, gamitlah tanganku cuma damai yang kumau/*. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan akulirik akhirnya membawa ke dalam pikiran yang tidak tenang. Namun, pengampunan sang Pencipta memberikan damai, seperti keinginan akulirik. Puisi ini hanya terdapat satu bait, pada larik pertama, akulirik dikuatkan dengan harapan-harapan yang baru. Akulirik menyebut *Engkau*, engkau pada larik ini mengisyaratkan Tuhan, yang memberi harapan-harapan cerah setelah melewati hari yang sedikit tidak baik. Pada larik terakhir puisi ini, akulirik sangat berharap penuh kepada Tuhan, meminta damai. Hanya damai yang akulirik harapkan di tengah-tengah ketidakberdayaan akulirik. Damai dalam konteks kalimatnya ialah mengharapkan pengampunan, kehidupan yang lebih baik.

Diksi yang digunakan oleh akulirik dalam puisi ini terbilang sederhana namun, larik-larik pada bait tersebut cenderung pendek, seperti pada kata *sujudku*: dalam konteks kalimatnya *sujudku* ikonik, merupakan suatu bentuk untuk beribadah. Setiap larik dalam puisi ini terdapat dua sampai lima kata, namun didominasi dua kata setiap lariknya. Sehingga dalam pembacaan harus hati-hati meskipun kata-kata yang digunakan tidak membutuhkan waktu yang lama dalam pemahaman puisi tersebut. Pesan yang ingin disampaikan oleh akulirik melalui puisi tersebut ialah bahwa setiap kesalahan-kesalahan yang terjadi pada masa lalu harus diperbaiki dengan mendekati diri kepada Tuhan, sang pemberi hidup. Mendekatkan diri kepada Tuhan, dikatakan akulirik dalam puisi ini ialah dalam

bentuk (sujud) ibadah sehingga kita memperoleh damai dalam setiap ibadah yang kita lakukan. Damai itu yang akan membuat kita lepas dari kesalahan-kesalahan pada waktu lampau.

#### 4.2.3 Religiusitas dalam Puisi *Al'isyq*

Puisi ini menggambarkan kondisi akulirik yang merasa belum sempurna menjalankan ibadahnya.

*Al'isyq*

*Bintang-bintang ceria. Kereta senja.  
Tanganku yang manja.*

Bangku tua. Betismu yang belia.  
Warung siang. Majalah-majalah usang.  
Lututmu merangsang.  
Dingklik antik. Jemariku yang mengggelitik.  
Malam senyap. Kamar Pengap.  
Nafasku yang megap-megap.  
*Purnama di genting kaca. Pahamu yang menyala.*  
Mentari berseri. Gang-gang berkelok.  
Pinggulmu yang elok.  
Becak berlari. Kelakianku yang menari.  
Bus-bus nakal. Tiang-tiang terminal.  
Nafsuku yang banal.  
Jalan panjang. Lehermu yang jenjang.  
Gardu telpon. Hujan rintik.  
Rambutmu yang cantik.  
Pasar asing, dadaku yang bisings.  
Rumah kuna. Dipan sederhana.  
Mataku yang terpesona.  
Bantal tanpa warna. Tidurmu yang lena.  
Baju hitam. Kutang kusam. Celana dalam.  
Matamu yang terpejam.  
Ketiak apak. Mulut mendongak. Puting papak.  
Bulu-bulu rampak.  
Setanku yang merangkak.  
*Langit fajar. Mushalla terlantar. Tikar terhampar.  
Sujudku yang hambar.*

Semua saksi  
Tak mencatat kencan-kencan kita

Juga tanda-tanda sayang  
 Yang kutebar di sekujur dirimu.  
 Sirna entah kemana.  
 Sementara hingga kini  
 Bau lipatan-lipatan tubuhmu  
 Masih mengganggu perjalanan  
 Ibadahku.

*Apakah cinta kita tak utuh  
 Mengapa kita tak juga bersetubuh?*

*Al'isyq* dalam bahasa Arab, bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ialah kecintaan (penyakit cinta). Puisi ini bercerita tentang akulirik yang sedang mencintai seorang wanita. Dalam suatu waktu akulirik kembali teringat akan kebersamaan mereka di masa dulu. Akulirik mendeskripsikan segala hal yang ia lihat pada tempat itu ketika sedang bersama dengan wanita itu. Segala pujian akan keindahan wanita itu dilontarkannya melalui kata-kata yang imajinatif. Puisi ini mengandung aspek religiusitas yakni hubungan akulirik (manusia) dengan manusia lain.

Terlihat pada larik */apakah cinta kita tak utuh, mengapa kita tak juga bersetubuh?/* akulirik berharap ketika ia menikahi kekasihnya itu, ia sudah sempurna menjalankan ibadahnya. Akulirik ingin menyempurnakan ibadahnya dengan mewujudkan pernikahan dengan kekasihnya. Melaksanakan pernikahan antara laki-laki dengan perempuan merupakan suatu ibadah. Segala kesempurnaan yang dimiliki kekasihnya itu belum menyempurnakan ibadahnya. Wanita itu telah memberikan kesenangan kepada akulirik. Kesenangan akulirik kepada kekasih tercermin secara indeksial *bintang-bintang ceria* indeksial kegembiraan akulirik. *Purnama di genting kaca* indeksial keindahan malam. *Langit fajar* simbol waktu maghrib, di mana orang-orang melakukan ibadah kepada Tuhan.

Diksi yang digunakan akulirik dalam puisi ini memerlukan imajinasi pembaca untuk mendapatkan maksud dari puisi ini. Dalam puisi ini, setiap lariknya terdapat dua keterangan. Keterangan pertama ialah, akulirik menuliskan puisi dengan menceritakan keindahan suasana pada waktu itu. Jika diikuti setiap lariknya mengatakan:

*Bintang-bintang ceria. Kereta senja.  
Bangku tua ....  
Warung siang ....  
Dingklik antik ....  
Melam senyap ....  
Purnama digenting kaca ....  
Mentari berseri ....  
Becak berlari ....  
Bus-bus nakal ....  
Jalan panjang ....  
Gardu telpon ....  
Pasar asing ....  
Rumah kuna ....*

Dari kutipan-kutipan larik yang menerangkan suasana pada waktu itu, akulirik berusaha menggambarkan setiap hal-hal yang ia lewati dan dapatkan. Dari malam hari hingga bertemu malam hari lagi. Diksi yang digunakan akulirik untuk menerangkan suasana pada malam hari tersebut tidak menggunakan bahasa-bahasa yang sulit namun cenderung sederhana. Kedua, keterangan yang akulirik paparkan dalam larik-larik pada puisi ini ialah:

*Tanganku yang manja ....  
Betismu yang belia ....  
Jemariku yang menggelitik ....  
Nafasku yang megap-megap ....  
Pahamu yang menyala ....  
pinggulmu yang elok ....  
kelakianku yang menari ....  
Nafsuku yang banal ....  
Lehermu yang panjang ....  
Rambutmu yang cantik ....*

*Dadaku yang bisung ....  
Mataku yang terpesona ....  
Matamu yang terpejam ....*

Dari kutipan-kutipan puisi di atas, akulirik berusaha untuk menggambarkan keindahan sosok seorang wanita yang dikaguminya. Akulirik menjelaskan secara citra pengelihatan. Diksi yang digunakan oleh akulirik dalam menerangkan keindahan wanita itu terbilang sederhana. Puisi ini berusaha menerangkan segala aktifitas akulirik dan kekagumannya terhadap wanita tersebut. Larik *semua saksi, tak mencatat kencan-kencan kita* secara indeksial menyatakan hubungan akulirik dengan orang lain dan menjelaskan suasana yang dialami oleh akulirik. Namun, semua keindahan itu tiba-tiba saja hilang karena wanita yang dikagumi akulirik hilang entah kemana. Semua keindahan yang pernah mereka tabur, tidak menuai keindahan dalam kehidupan akulirik. Kehilangan keindahan itu akhirnya mengganggu hubungan akulirik dengan Tuhan yakni; akulirik tidak dapat melakukan pernikahan sebagai bentuk ibadahnya.

#### **4.2.4 Religiusitas dalam Puisi *Sajak Cintaku***

Puisi ini menceritakan tentang akulirik yang menyatakan kecintaannya terhadap negeri Indonesia. Segala keresahan di hatinya membuat dia tidak tergerak untuk melakukan apapun, bahkan menulis sajak pun ia tidak tergerak.

*Sajak Cintaku*

Ketika kupandang bintang-bintang mengerling  
Bulan  
Aku tak tergerak  
Ketika kulihat aneka bunga bermekaran di taman  
Aku tak tergerak  
Ketika kulihat burung-burung bercumbuan  
Aku tak tergerak  
Katika kulihat istriku terlentang menantang

Aku tak tergerak  
 Ketika kulihat lukisan Leonardo atau Jeihan  
 Aku tak tergerak  
 Ketika kubaca syair-syair 'Imri-il-Qais dan Qabhani  
 Sajak-sajak Rendra dan Buseiri  
 Bahkan kasidah Banat Su'ad Zuheir  
 Dan kasidah cinta Rabi'ah  
 Aku tak tergerak.

*(Rasanya tak ada yang seindah negeri ini  
 Untuk dilukis dan dinyanyikan  
 Negeriku adalah puisi  
 Negeriku adalah lukisan  
 Negeriku adalah nyanyian  
 Negeriku adalah miniatur sorga  
 Yang dianugerahkan Tuhan)*

Tapi mengapa kini  
 Justru ketika kebencian menganas  
 Dendam membakar akal budi  
 Sesama saudara menjadi serigala  
 Saling mancabik dan memangsa  
 Aku tak tergerak menulis sajak  
 Sajak cinta.

*Tiba-tiba bintang-bintang dan bulan  
 Terlihat benderang  
 Bunga-bunga tampak lebih ceria  
 Buurng-burung kian asyik diprhentikan  
 Istriku berambah cantik  
 Lukisan-lukisan semakin menarik  
 Syair san sajak menjadi lebih bermakna  
 Meski sendiri aku menikmatinya.*

Inilah sajak cintaku  
 Cintaku yang pertama  
 Cintaku yang utama  
 Cintaku yang terakhir  
 Cintaku yang cinta  
 Cintaku yang tercinta.

*Cintaku yang membakar rasa benci  
 Cintaku yang melumatkan dendam dan dengki  
 Cintaku yang senaung laingit seteduh bumi  
 Cintaku yang Insya Allah abadi.*



*Sajak cintaku*, dalam puisi ini menggambarkan perasaan akulirik terhadap negerinya sendiri. Aspek religiusitas dalam puisi ini ialah hubungan akulirik (manusia) dengan lingkungannya (negara). Akulirik mengutarakan perasaannya pada negeri yang ia cintai. Puisi ini terdapat enam bait. Pada bait yang pertama, akulirik menggunakan gaya bahasa pengulangan yakni *aku tak tergerak*, sebagai penegasan pernyataan pada larik sebelumnya. Pengulangan kata ini menandakan keresahan hati akulirik. Betapa akulirik mencintai negeri ini, ia ungkapkan dalam larik */Rasanya tak ada yang seindah negeri ini, untuk dilukis dan dinyanyikan, negeriku adalah puisi/*. Bahkan sajak-sajak Rendra tidak sanggup membuat akulirik untuk menuliskan sajak kembali. Kebencian yang mengganas, segala dendam yang membakar akal budi, dan sesama manusia yang menjadi serigala saling mencabik dan memangsa, Namun, keindahan alam segala benda langit mampu menghapus segala keganasan yang terjadi akhirnya membuat akulirik berhasil menuliskan sajak karena kecintaannya kepada negeri. Sajak cintanya yang abadi. Akhirnya akulirik mampu, membakar rasa benci, melumatkan dendam dan dengki. Jelas tergambar bagaimana hubungan akulirik dengan lingkungannya. *Negeriku adalah puisi, adalah lukisan, adalah nyanyian, adalah miniatur sorga* indeksial kedekatan dengan lingkungan.

*Negeriku*: (tanah tempat tinggal suatu bangsa, tempat kelahiran. Religiusitas yang tercermin ialah pengakuan kecintaan akulirik terhadap negeri ini. Hubungan ini tercermin secara indeksial *negeriku adalah puisi, adalah lukisan, adalah nyanyian, adalah miniatur sorga* menyatakan kebanggan akulirik terhadap negeri. Sikap ini memunculkan *cinta yang membakar rasa benci* indeksial kedekatan

dengna Tuhan. *Cintaku yang melumatkan dendam dan dengki* indeksial kebesaran hati akulirik di tengah-tengah manusia yang penuh dendam dan dengki. *Cintaku yang senaung langit seteduh bumi* indeksial kedekatan dengan Tuhan. *Cintaku yang Insya Allah abadi* indeksial kedekatan dengan Tuhan. Diksi yang digunakan oleh akulirik dalam puisi ini terbilang sederhana dan mudah untuk dipahami maksudnya. Namun, akulirik menggunakan citra penglihatan dapat dilihat dalam larik, */Rasanya tak ada yang seindah negeri ini, untuk dilukis dan dinyanyikan, negeriku adalah puisi, negeriku adalah lukisan, negeriku adalah nyanyian, negeriku adalah miniatur sorga, yang dianugerahkan Tuhan/* mendeskripsikan perasaan kecintaan akulirik terhadap negeri. Meskipun pada bait sebelumnya akulirik tidak tergerak akan setiap hal yang terjadi dalam negeri ini. Dalam puisi ini, akulirik berhasil melumatkan segala hal yang negatif hingga menjadi suatu hal yang positif. Melalui puisi ini, pembaca akan mendapatkan makna religiusitas untuk mau mencintai negeri ini; membakar rasa benci, melumatkan dendam dan dengki, dan cinta yang abadi. tidak ada harapan lain. Akulirik hanya ingin negeri ini dicintai tanpa ada hal-hal negati yang membuat manusia menjadi serigala bagi manusia lain. Amanat yang ingin disampaikan oleh akulirik melalui puisi ini ialah sebagai warga negara Indonesia biarlah kecintaan kita akan negeri ini tidak luntur, sekali cinta akan tetap cinta selamanya. Untuk mewujudkan cinta tersebut maka kita harus membakar rasa benci menjadi damai.

#### **4.2.5 Religiusitas dalam Puisi Aku tak akan Memperindah Kata-kata**

Puisi ini menceritakan tentang akulirik yang tak akan memperindah kata-kata, hanya memerlukan cinta dan kebenaran.

*Aku tak akan Memperindah kata-kata*

Aku tak akan memperindah kata-kata  
 Karena aku hanya ingin menyatakan  
 Cinta dan kebenaran

Adakah yang lebih indah dari  
 Cinta dan kebenaran.  
 Maka memerlukan kata-kata indah?

*Aku Tak akan Memperindah Kata-kata*, puisi ini mencerminkan hubungan akulirik dengan Tuhan. Aspek religiusitas dalam puisi ini ialah hubungan manusia dengan Tuhan. *Cinta dan kebenaran* indeksial kedekatan dengan Tuhan. Tidak ada yang lain selain cinta dan kebenaran yang diinginkan akulirik. *Aku tak akan memperindah kata-kata* indeksial kedekatan manusia dengan Tuhan. Tanpa ingin memperindah kata-kata tapi hanya *karena aku hanya ingin menyatakan cinta dan kebenaran* indeksial (hanya dimiliki oleh Tuhan dan tidak ada manusia yang sempurna selain Tuhan) yang sudah mewakili kata-kata indah tersebut. Religiusitas yang tercermin melalui puisi ini ialah kedekatan akulirik (manusia) dengan Tuhan. Diksi yang digunakan oleh akulirik dalam puisi ini terbilang sederhana dan tidak ada kata atau klausa yang memerlukan waktu lama untuk dipahami. Namun, karena puisi ini singkat maka makna yang disampaikan cenderung sulit dimaknai. Amanat yang hendak disampaikan oleh akulirik melalui puisi ini ialah sebagai manusia ciptaan-Nya maka harus bersikap jujur. Pada bait kedua dalam puisi ini dikatakan */adakah yang lebih indah dari, cinta dan kebenaran, maka memerlukan kata-kata indah?/* dari penggalan puisi ini dapat disimpulkan bahwa akulirik hendak menghimbau orang-orang untuk berkata jujur tanpa memperindah kata-kata yang dibalik semua kata-kata itu ada kebohongan.

#### 4.2.6 Religiusitas dalam Puisi Cinta Hingga

Puisi ini menceritakan tentang akulirik yang sedang demam cinta kepada seseorang yang dicintainya.

*Cinta Hingga*

*aku ingin menorehkan sejuta kecupan di  
tubuhmu yang panas hingga menimbulkan  
demam cinta yang membuatmu menggigil  
lalu kudekap kau hingga aku pun ikut  
menggigil dan tubuh kita yang menjadi satu  
semakin panas hingga akhirnya fana menuju  
sukma-sukma kita yang lebih dahulu  
bersenyawa hingga utuhlah cahya kita. hingga  
utuhlah cahya kita. hingga utuhlah cahya kita.  
hingga..*

*Cinta Hingga*, puisi ini mencerminkan hubungan akulirik dengan kekasihnya. Aspek religiusitas yang terdapat dalam puisi ini ialah hubungan akulirik (manusia) dengan manusia lain. Pada puisi ini akulirik menyatakan cinta kepada kekasihnya. Cinta dua tubuh sepasang kekasih. *Demam* cinta indeksial kedekatan dengan orang lain, hubungan dengan orang lain dalam bentuk cinta (perasaan kasih). *Sejuta kecupan* indeksial kedekatan dengan orang lain, bukti cinta fana. Dalam larik pertama hingga larik ketiga disebutkan */Aku ingin menorehkan sejuta kecupan di, tubuhmu yang panas hingga menimbulkan, demam cinta yang membuatmu menggigil/* bagaimana akulirik ingin mencurahkan segala kecintaannya, sampai ia tidak dapat mengungkapkan lagi kebahagiaannya, didukung oleh larik bagian terakhir yakni */utuhlah cahya kita, hingga, utuhlah cahya kita, hingga.../* Puisi ini dituliskan oleh panyair dalam bentuk balada atau bentuk cerita.

Diksi yang digunakan akulirik dalam puisi ini terbilang sederhana, namun makna yang ditimbulkan sedikit sulit untuk dipahami. Kata mu pada puisi ini merujuk kepada seorang wanita.

#### 4.2.7 Religiusitas dalam Puisi Tembang Buat: nG

Puisi ini menceritakan tentang tembang seorang wanita, bagai puteri seribu satu malam.

*Tembang Buat: nG*

seperti bermimpi  
 kudengar gumam tembang di sampingku  
*seorang wanita bagai puteri dari dongeng seribu satu malam*  
 asyik sendiri bermain-main sendiri  
*o, inginnya aku mengawaninya lena*  
 dalam dunia kesendiriannya yang penuh pesona itu  
 diam-diam kukuri tatap wajahnya yang tersenyum  
 mencari-cari sesuatu yang mungkin sengaja  
 disembunyikan  
 barangkali semacam perkenaan  
 tiba-tiba kulihat *wajahku sendiri yang kusut*  
 wajah tua yang kelelahan memburu kasih sayang  
 wajah yang sudah lupa bercermin  
 aku jadi malu sendiri malu sekali  
*o, gusti dapatkah aku memaafkan*  
*gerak hati tak tahu diri ini*  
 atukah kau justru lagi-lagi  
 sedang menguji kepercayaanku  
 terhadap kekuasaan perkasamu  
 o, puteri dari negeri dongeng  
*ampunilah hamba yang telah berani*  
*mencuri dengar tembang jiwamu*  
*ampunilah.*

*Tembang buat: nG* ialah puisi yang mencerminkan hubungan akulirik dengan kekasih, pujaan hatinya. Aspek religiusitas yang tercermin dalam puisi ini ialah hubungan akulirik (manusia) dengan manusia lain. Puisi ini menceritakan sebuah tembang yang dinyanyikan oleh seorang wanita yang disebut akulirik puteri

dari dongeng seribu satu malam. Selain wajahnya yang berparas cantik, tembang inilah yang membuat akulirik jatuh cinta kepada wanita tersebut. Namun, wajah tua akulirik menyudutkan harapannya untuk memiliki wanita itu. Tetapi akulirik tetap mencerminkan sikap yang positif dan tidak memaksakan kehendaknya untuk memiliki wanita itu.

*Wanita bagai puteri dari dongeng seribu satu malam* ikonik menandakan kekaguman akulirik terhadap wanita itu. *O, ingin aku mengawaninya lena* indeksial kedekatan akulirik dengan wanita itu, sikap yang menandakan sedang memburu kasih sayang. *Gusti* ikon keberadaan Tuhan. *o, gusti dapatkah aku memaafkan gerak hati tak tahu diri ini* indeksial sikap pengakuan akulirik kepada Tuhan. *Ingin aku mengawininya* indeksial kedekatan dengan orang lain. Pada larik berikut ini */wajah tua yang kelelahan memburu kasih sayang, wajah yang sudah lupa bercermin, aku jadi malu sendiri malu sekali, o, gusti dapatkah aku memaafkan/* merupakan suatu penyesalan akulirik akan umurnya yang sudah batas. Bahkan akulirik cenderung pesimis akan keberhasilan cintanya kepada wanita berparas putri dari dongeng seribu malam itu. Akulirik merasa tidak enak hati telah mencuri mendengar tembang wanita tersebut. Tidak berbeda dengan puisi-puisi cinta yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa puisi ini tidak menimbulkan efek negatif terhadap pembaca. Sikap religius sabar akulirik terlihat ketika ia mengharapkan wanita berparas puteri itu namun secara fisik akulirik sudah berumur. Puisi ini mengesankan kerendahan hati akulirik untuk mendapatkan wanita yang akulirik kasihi.

Diksi yang digunakan akulirik dalam puisi ini terbilang sederhana dan mudah untuk dipahami. Puisi ini dituliskan dalam bentuk cerita oleh akulirik. Akulirik menunjukkan bahwa ia sedang dimabuk asmara. *Cinta hingga* disampaikan secara indeksial bahwa akulirik tidak dapat berkata-kata lagi mengenai cinta kepada kekasihnya itu. Akulirik tidak dapat berkata-kata lagi, bahwa ia sangat menginginkan wanita itu. Namun akulirik menyadari akan kekurangan dirinya yang sudah tak layak lagi. Amanat yang ingin disampaikan akulirik melalui puisi ini ialah bahwa setiap orang pasti memiliki rasa menyayangi dan ingni memiliki. Namun perlu diingat bahwa sudah sepantasnya ketika kita mencintai seseorang, terlebih dahulu melihat keadaan kita. Jenjang umur yang terlalu jauh tidak baik dalam suatu hubungan, begitulah yang dirasakan akulirik sekarang.

#### **4.2.8 Religiusitas dalam Puisi *Engkau Kulepas Buat: Kw***

Puisi ini menceritakan tentang perpisahan antara sepasang kekasih.

*Engkau Kulepas Buat: Kw*

*engkau kulepas, sayang  
bukan kubuang  
kulihat sayap-sayapmu  
meski masih memar-memar  
belum sembuh benar  
kiranya sudah mampu  
membawamu terbang tegar  
kemana pun engkau terbang  
tali kasih sayang,  
dan doa-doa tulusku,  
yang kulilitkan bagai mangikat dirimu  
ujungnya tetap  
di mana pun engkau terbang  
di mana pun engkau hinggap  
seperti jari jemarimu yang pasrah  
dalam genggamanku yang basah  
menyalurkan getarnya setiap saat*

*hingga engkau dapatkan kedamaian  
penuh rahmat  
seperti yang kita dambakan.*

*Engkau Kulepas*, puisi ini mencerminkan keikhlasan akulirik untuk memutuskan hubungan dengan orang yang disebutnya kekasih. Aspek religiusitas yang terkandung dalam puisi ini ialah hubungan akulirik (manusia) dengan manusia lain. *Genggamanku yang basah* indeksial dari harapan, getaran yang dingin karena akan melepas. Akulirik merelakan seorang wanita yang ia cintai tanpa ada aspek pemaksaan, hanya ada ikhlas dan damai yang ia tularkan melalui larik-larik dalam puisi ini. *Doa-doa tulusku yang kulilitkan bagai mengikat dirimu* ikonik doa, harapan akulirik. *Engkau kulepas, sayang bukan kubuang* indeksial perpisahan. Diksi yang digunakan dalam puisi ini terbilang sederhana dan tidak ada kata-kata yang sulit untuk dipahami. Namun, seperti pada puisi lainnya, puisi mengandung makna yang sedikit sulit untuk dipahami. Dalam puisi ini menjelaskan bahwa seorang yang disebut akulirik *sayang* dalam kondisi tidak baik, dapat dilihat dari lirik

*kulihat sayap-sayapmu  
meski masih memar-memar  
belum sembuh benar  
kiranya sudah mampu  
membawamu terbang tegar  
kemana pun engkau terbang*

Akulirik masih menginginkan keberadaan orang yang disebutnya *sayang* tersebut. Puisi ini sangat menggambarkan keromantisan akulirik. Meski harus berpisah dengan orang yang disayang, ia tetap menaikkan doa-doa tulus untuk orang yang disebutnya *sayang* tersebut. Amanat yang hendak ingin disampaikan oleh akulirik melalui puisi ini ialah bahwa dalam suatu pertemuan pasti ada perpisahan.



Perpisahan itu tidaklah harus dilepaskan dengan segala kesedihan. Akulirik mampu menunjukkan sikap yang tegar, melepas dengan damai orang yang dikasihnya itu.

#### 4.2.9 Religiusitas dalam Puisi *Malam itu*

Puisi ini menceritakan tentang pernikahan akulirik dan ujung dari pernikahan yang mereka bangun.

*Malam itu*

Malam itu  
Harum nafasmu  
*Badai mengamuk dalam*  
*Langitku*  
*Mengaduk-aduk*  
*Lautku.*  
Sukmamu dan sukma bersenggama.  
Sukma dan sukma' menirwana.

Malam itu,  
Bulan dan bintang saling kedip  
Kebingungan  
Atau cemburu  
*Pada pernikahan ajaib kita.*

Mata dan bibirmu  
Seperti masih perawan  
Tersipu rupawan.  
*Badai di langitku belum lagi reda*  
*Lautku mencemaskan perahu kita.*

*Sayang,*  
*Bolehkan kita terus mengayuh*  
*Lebih jauh*  
Atau kita kembali saja ke tepian  
Membawa cerita manis ini sebagai kenangan?  
Tak seperti biasa ragu-ragu kau bertanya  
Tak seperti biasa ragu-ragu aku menjawab  
Kemudian diam bergabung dengan malam  
Tapi kita belum menyerah  
Kita belum menyerah, bukan  
Sayang?

*Malam itu*, puisi ini mencerminkan hubungan akulirik dengan kekasihnya yang telah menjalin pernikahan. Aspek religiusitas yang tercermin dalam puisi ini ialah hubungan akulirik (manusia) dengan manusia lain. Dalam puisi ini terdapat empat bait. Pada bait pertama sampai pada bait ketiga, akulirik begitu bahagia karena pernikah ajaibnya dengan wanita itu. Bahkan malam pun turut cemburu akan pernikahan ajaib mereka. *Bulan dan bintang saling kedip* indeksial kebahagiaan, menandakan mereka turut bahagia dengan pernikahan akulirik. *Mata dan bibirmu seperti masih perawan* indeksial kebahagiaan, pujian dari akulirik. Puisi ini mencerminkan kehidupan pasangan yang telah menikah, namun pernikahan mereka sedikit bermasalah. Pada bait keempat mulai terlihat keraguan akulirik dalam membangun bahtera kehidupannya. *Pada pernikahan ajaib kita* ikonik pernikahan menjadi satu. *Harum nafasmu, badai mengamuk dalam lagitku, mengaduk-aduk lautku* indeksial kedekatan akulirik dengan pasangannya. Tetap seperti puisi-puisi sebelumnya, meskipun akulirik dalam masalah, akulirik tetap menunjukkan sikap religiusitasnya. Dalam bait kedua dikatakan */Malam itu, bulan dan bintang saling kedip, kebingungan, atau cemburu, pada pernikahan ajaib kita/* bait ini mengungkapkan kebanggaan dan kebahagiaan akulirik akan pernikahannya.

Namun bait terakhir mengisyaratkan keretakan pernikahan mereka. Bait ini mengatakan */Sayang, bolehkan kita terus mengayuh, lebih jauh, atau kita kembali saja ke tepian, membawa cerita manis ini sebagai kenangan?/* Akulirik berharap bahwa hubungan pernikahan ini akan tetap baik-baik saja, walaupun sedang ada masalah. Sikap religius dicerminkan oleh akulirik, bahwa pernikahan itu sekali seumur hidup. Masalah tidak boleh membawa keretakan suatu hubungan apapun.

Diksi yang digunakan oleh akulirik dalam puisi ini terbilang sederhana, namun ada beberapa kata yang jarang didengar. Akulirik menggunakan citra penglihatan dalam menjelaskan kondisi pada *malam itu*. Majas personifikasi terdapat dalam beberapa larik, disebutkan bulan dan bintang seolah-olah bisa berkedip, bingung dan bahkan saling cemburu. Akulirik mencoba menjelaskan bahwa bulan dan bintang pada malam itu menjadi saksi atas pernikahan ajaib mereka. Namun pada bait terakhir pada puisi ini, akulirik memiliki keraguan akan pernikahan mereka. Dalam larik ini */bolehkah kita terus mengayuh, lebih jauh, atau kembali ketepian, membawa cerita manis ini sebagai kenangan?* dapat disimpulkan bahwa, apapun yang sudah dijalani dengan segala kebahagiaan pasti diengah perjalanan tersebut timbul rasa keraguan untuk tetap menjalankan hal itu. Puisi ini menggambarkan kehidupan manusia pada saat ini, segala yang sudah dimulai dengan kebahagiaan pasti tidak selalu bahagia ketika menjalani prosesnya. Banyak halangan-halangan dari luar menghadang, namun kita harus tetap mengayuh bukan berhenti mengayuh perahu kehidupan. Amanat yang hendak disampaikan oleh akulirik melalui puisi ini ialah hubungan yang telah terjalin harus dijaga dengan baik, tidak boleh ada perpisahan atau perceraian.

#### **4.2.10 Religiusitas dalam Puisi *Aku Mengiri***

Puisi ini menceritakan tentang akulirik yang ingin menjalin persahabatan (hubungan yang baik) dengan Tuhan, sang Kekasih sejati.

*Aku Mengiri*

*Aku mengiri  
Kepada persahabatan suci  
Hamba-hamba Allah*

Rabiah dan Hasan Basri  
*Bagaimana mereka bercengkrama*  
*Sepanjang siang tanpa membatalkan puasa*  
*Bagaimana mereka berdiskusi*  
*Sepanjang malam tanpa meninggalkan sembahyang*  
*Bagaimana mereka bertuakr makna*  
*Tanpa terseret kata*  
*Bagaimana mereka saling manyayang*  
*Tanpa menghianati*  
*Cinta agung mereka*  
*Kepada Sang Kekasih sejati*  
 Aku mengiri  
*bagaimana mereka bisa*  
*merawat cinta dengan airmata*  
 Cinta.

*Aku Mengiri*, puisi ini mencerminkan kondisi hubungan akulirik dengan Tuhan, bagaimana akulirik mengungkapkan rasa irinya terhadap orang-orang karena dapat menjalin keakraban dengan Tuhan. Dapat dilihat pada larik */Aku mengiri, kepada persahabatan suci, hamba-hamba Allah, Rabiah dan Hasan Basri*, larik tersebut dapat ditemukan pada bait pertama. Dapat disimpulkan bahwa puisi ini mengandung aspek religiusitas hubungan akulirik (manusia) dengan Tuhan. *Hamba-hamba Allah* indeksial kedekatan dengan Tuhan. *Cinta agung* indeksial kebesaran kasih sayang Tuhan. *Sembahyang* ikonik suatu bentuk kegiatan keagamaan yang menghendaki terjalinnya hubungan dengan Tuhan. *Sembahyang* dapat dilakukan secara bersama-sama atau perseorangan. *Bagaimana mereka bercengkrama sepanjang siang tanpa membatalkan puasa* indeksial kedekatan dengan Tuhan. Akulirik sangat menyayangkan hubungannya dengan Tuhan yang tidak begitu akrab. Namun, keirian akulirik tidak menimbulkan hal yang negatif terhadap pembaca. Akulirik lebih introspeksi diri, mencerminkan dirinya bagaimana menjalani kehidupan selama ini yang tidak dekat dengan Tuhan.

Akulirik ingin seperti ‘mereka’ menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan bahkan dalam kondisi bercucur air mata sekalipun.

Diksi yang digunakan akulirik dalam puisi ini terbilang sederhana, tidak ada kata-kata yang membutuhkan kamus untuk mengetahui maknanya. Pilihan kata yang dipakai akulirik, secara kongkret ada pada pikiran setiap pembaca. Melalui puisi ini akulirik hendak menyampaikan, sebagai umat ciptaan-Nya, harus menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan. Kesibukan terkadang membuat manusia lupa akan kewajibannya untuk bertegur sapa dengan Tuhan melalui ibadah kita.

#### **4.2.11 Religiusitas dalam Puisi *Pencuri***

Puisi ini menceritakan akulirik yang dicuri dan tercuri oleh seseorang.

*Pencuri*

*Ada yang dicuri dari diriku  
 Sesuatu yang membuatku  
 Kemudian pun menjadi pencuri  
 Diam-diam dan terus-menerus dicuri  
 Dariku apa yang bisa dicuri  
 Diam-diam dan terus-menerus kucuri  
 Apa yang bisa kucuri  
 Malam pun menjadi sahabat  
 Malu menajdi laknat.  
 Rasa ragu menjadi pengganggu  
 Rasa rindu menjadi penunggu  
 Aku dicuri setiap saat  
 Aku mencuri setiap sempat  
 Setiap kali  
 Dicuri diriku  
 Kucuri diriku  
 Sendiri.*

*Pencuri*, puisi ini menggambarkan akulirik yang tercuri hatinya dan mencuri hati seseorang. Ketika membaca puisi ini sekali saja tidak akan menyisakan makna dalam pikiran kita. Puisi ini menyampaikan makna secara

implisit, sangat tersirat. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembacaan yang berulang-ulang. Puisi ini menceritakan kisah cinta akulirik yang sedang mencuri dan tercuri hatinya oleh seseorang. *Diam-diam dan terus menerus dicuri* indeksial kedekatan dengan seseorang. Aspek religiusitas yang tercermin dalam puisi ini ialah hubungan akulirik (manusia) dengan manusia lain. Pada larik */Ada yang dicuri dari diriku, sesuatu yang membuatku, kemudian pun menjadi pencuri/* diuraikan akulirik bahwa ada yang dicuri darinya, sehingga membuat dia mencuri dari orang lain lagi. Dalam konteks puisi ini, mencuri bukan berarti mengambil yang bukan milik sendiri. Namun, pada puisi ini *pencuri* di sini indeksial mencuri hati seseorang. Puisi ini menggambarkan dua insan yang sedang dimabuk asmara. Mereka saling mencuri hati keduanya. Padahal pada awalnya akulirik merasa tidak nyaman karena merasa dicuri. Pada larik */malam pun menjadi sahabat, malu menjadi laknat, rasa ragu menjadi penganggu, rasa rindu menjadi penunggu/* mengisyaratkan kerinduan terhadap seseorang yang telah mencuri hati akulirik. Seseorang yang mencuri itu hilang begitu saja, sehingga membuat akulirik merasa malu untuk menyapa seseorang itu. Namun akhirnya kerinduan itu membuat akulirik menjadi pencuri hati seseorang itu. Dari puisi ini dapat mencerminkan kehidupan manusia kala sedang dimabuk asmara yang cenderung memikirkan orang yang sedang digandrunginya. Diksi yang digunakan akulirik dalam puisi ini cenderung mudah dipahami secara kata, namun untuk makna sangat sulit untuk dipahami. Puisi ini hendak menyampaikan cinta yang datang janganlah diabaikan.

#### **4.2.12 Religiusitas dalam Puisi *Gandrung***

Puisi ini menceritakan tentang akulirik yang sedang rindu.

*Gandrung*

o, damaiku, o, resahku  
 o, teduhku, o, terikku,  
 o, gelisahku, o, tentramku,  
 o, penghiburku, o, fitnahku,  
 o, harapanku, o, cemasuku,  
 o, tiraniku,  
 selama ini  
 aku telah menghabiskan umurku  
 untuk entah apa. di manakah  
 kau ketika itu, o, kekasih?  
 mengapa kau tunggu hingga  
*aku lelah*  
*tak sanggup lagi*  
*lebih keras mengetuk pintumu*  
*menanggung maha cintamu?*  
 benarkah  
 kau datang kepadaku  
 o, rinduku,  
 benarkah?

*Gandrung*, puisi ini menggambarkan kerinduan akulirik dengan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Merindukan untuk bertemu dan bertanya-tanya akan kesalahan yang akulirik lakukan. Aspek religiusitas yang terkandung dalam puisi ini ialah hubungan akulirik (manusia) dengan Tuhan. *Aku telah menghabiskan umurku* indeksial penderitaan. *Aku lelah tak sanggup lagi* indeksial penderitaan, kesia-siaan. Puisi *Gandrung* ini menceritakan akulirik yang sedang dilanda kerinduan yang mendalam. Perasaan yang silih berganti damai, resah, teduh bahkan cemas berganti mengharap-harapkan kekasih yang tidak kunjung datang. *Kekasih* indeksial dari Tuhan. *Maha cintamu* indeksial kedekatan dengan Tuhan. Selama menjalani kehidupannya akulirik menghabiskan umurnya entah untuk apa. Bisa saja akulirik melakukan kesia-siaan yang berujung kesedihan dan penyesalan. Diksi yang digunakan oleh akulirik dalam puisi ini terbilang sederhana dan tidak sulit

dipahami per-larik. Namun tipografi yang digunakan akulirik ini posisinya *center* jadi sedikit sulit untuk membaca maknanya.

Pada bait pertama, awal pembukaan puisi ini, akulirik berbicara menyebutkan menyebutkan kegaduhan hatinya. Selama ini, akulirik sungguh menyia-nyiakan waktunya sehingga ia lupa telah kehilangan *kekasih*. Larik */aku lelah tak sanggup lagi, lebih keras mengetuk pintumu, maha cintamu?/* menjelaskan indeksial penyesalan akulirik karena umur yang disia-siakannya dnegna hal yang tidak baik sehingga ia lupa menjalankan ibadahnya. Kesia-siaan itu menjauhkan akulirik dengan Tuhan, hingga ia tak mampu lagi untuk kembali kepada-Nya. Dari puisi ini, pembaca dapat mengambil makna bahwa dalam memiliki sesuatu, kita tidak boleh terlena akan hal yang lain dan sampai melupakan apa yang sudah dimiliki.

#### **4.2.13 Religiusitas dalam Puisi *Pesan Perjalanan***

Puisi ini menceritakan pesan perjalanan untuk seorang anak dari orang tuanya.

*Pesan Perjalanan*

Pasti, anakku

*Kau menuju ke sorga*

*Bersama orang-orang yang kau cinta*

Pastikan.

*Pesan perjalanan*, puisi ini mencerminkan nilai kasih sayang antara orang tua kepada seorang anaknya. Aspek religiusitas yang terkandung dalam puisi ini ialah hubungan akulirik (manusia) dengan manusia lain. *Sorga* (surga) ikonik alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya (keabadian). *Sorga* ikonik kematian. *Kau menuju ke sorga* indeksial kebahagiaan.



*Orang-orang yang kau cinta* indeksial kedekatan dengan orang lain. Dalam puisi, akulirik tidak berperan sebagai akulirik (orang yang berbicara dalam puisi tersebut) karena puisi ini ditujukan orang tua kepada anak yang dikasihinya. Diksi yang digunakan akulirik dalam puisi ini terbilang sederhana dan mudah dipahami setiap kata yang digunakan. Amanat yang hendak disampaikan oleh akulirik melalui puisi ini ialah pembaca terkhusus orang tua harus selalu mendoakan anaknya.

#### **4.2.14 Religiusitas dalam Puisi *Sajak Putih Buat Kekasih***

Puisi ini menceritakan kebersamaan sepasang kekasih.

*Sajak Putih Buat Kekasih*

Aku datang pergi berharap dan kecewa

Berharap dan kecewa

Tapi biarlah

Kasih,

*Biar kebersamaan kita dengan demikian.*

*Abadi.*

*Sajak Putih buat Kekasih*, puisi ini menggambarkan cinta akulirik kepada sang kekasih yang tidak ada batasnya. Aspek religiusitas yang terkandung dalam puisi ini ialah hubungan akulirik (manusia) dengan manusia lainnya. Puisi ini hanya memiliki satu bait saja. Meskipun sangat singkat, namun makna yang diberikan sangat padat. *Kebersamaan kita* indeksial kedekatan dengan orang lain. *Abadi* ikonik kekal. Puisi ini mencerminkan kehidupan yang terkadang berujung kecewa terhadap setiap harapan-harapan, dalam larik ini dijelaskan */Aku datang pergi, berharap dan kecewa, berharap dan kecewa, tapi biarlah/*. Akulirik mencerminkan sikap religiusitasnya, meskipun ada rasa kecewa akan harapan yang mungkin belum

terwujudkan, akulirik tetap berharap dan berusaha mengikhlaskan harapan-harapannya. Kebersamaan yang sangat diinginkan oleh akulirik masih berbuah kecewa. Namun, akulirik tetap ingin menjalin kebersamaannya yang berujung abadi. Puisi ini hendak menyampaikan bahwa kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan kita, apapun hasilnya harus ikhlas menerima.

#### **4.2.15 Religiusitas dalam Puisi *Seporsi Cinta***

Puisi ini menceritakan tentang cinta yang tidak boleh disia-siakan antara sepasang kekasih.

*Seporsi Cinta*

Seporsi cinta

Tak habis dimakan

Berdua, sayang

*Seporsi cinta*

Bila tak habis dimakan

Dibuang sayang

*Seporsi cinta*, puisi ini menggambarkan bagaimana akulirik menghargai sesuatu, karena Sang Pencipta tidak menyukai hal yang disia-siakan. Aspek religiusitas yang terkandung dalam puisi ini ialah hubungan akulirik (manusia) dengan manusia lain. Jumlah bait dalam puisi ini hanya ada dua bait, dan setiap larik hanya menggunakan dua sampai empat kata. Oleh karena itu, saat pembacaan terjadi penekanan kata sehingga dapat menimbulkan pesan yang hendak disampaikan. *Seporsi cinta* indeksial kasih sayang akulirik yang tidak bisa bersisa. Puisi ini merupakan puisi terpendek dibanding puisi-puisi lain yang terdapat pada

kumpulan puisi Gandrung. Akulirik berusaha untuk menyadarkan orang lain (pembaca) untuk menghargai sesuatu hal yang telah diberikan Tuhan. Dalam larik berikut; */Seporsi cinta, bila tak habis dimakan, dibuang sayang/*, larik ini menjelaskan bagaimana setiap anugerah yang telah diterima manusia tidak boleh disia-siakan. Kata ‘seporsi cinta’ dapat dimaknai menjadi sebuah kasih sayang Tuhan kepada umat manusia. Manusia diberikan anugerah agar menjadi lebih baik dan tidak menyia-nyiakan hal tersebut. Akulirik sebagai ciptaan-Nya mencerminkan sikap religiusitas melalui puisi ini. Akulirik berusaha menyampaikan bahwa orang-orang yang belum merasa puas akan setiap kenikmatan yang telah diberikan oleh Tuhan.

#### **4.2.16 Religiusitas dalam Puisi *Mimpi Sampai***

Puisi ini menceritakan tentang keinginan akulirik untuk kembali ke jalannya Tuhan. Puisi ini menggambarkan keyakinan akulirik bahwa ia akan sampai. Sampai pada jalan Tuhan.

##### *Mimpi Sampai*

Telah *kutulus-tuluskan tobatku*  
*Kuselamat-selamatkan islamku*  
 Kuaman-amankan imanku  
 Ku dekat-dekatkan  
 Kata kiai  
 Aku bisa sampai

Semalaman setiap malam  
 Aku tak tidur menjaga mimpi masa silamku  
 Sambil meraba-raba jalan yang akan kutempuh sendirian.  
 Desah angin malam terus kusangka suaramu.

*Kilat di langit kukira pantulan matamu*  
*Ada saat air mataku di meja tuaku*  
*Diseret jemariku: kemana*  
 Aku bisa sampai.

*Mimpi sampai*, puisi ini mencerminkan hubungan akulirik dengan Tuhan. ketika akulirik melakukan kesalahan pada masa lampau, ia kemudian menyesali semuanya. Aspek religiusitas yang tercermin dalam puisi ini ialah hubungan akulirik (manusia) dengan Tuhan. *Telah kutulus-tuluskan tobatku* indeksial penyesalan. *Kuselamat-selamatkan islamku*, indeksial kedekatan dengan Tuhan, *islamku* ikonik agama. *Kuaman-amankan imanku* indeksial pertobatan akulirik. *Kiai* ikonik islam, hamba Tuhan. Pada bait pertama disebutkan */telah kutulus-tuluskan tobatku, kuselamat-selamatkan islamku, kuaman-amankan imanku, kudekat-dekatkan diriku, kata kiai, aku bisa sampai/* larik ini menggambarkan bagaimana akulirik sungguh menyesali perbuatannya yang tidak baik. Namun tidak hanya sekedar penyesalan akulirik bertindak keluar dari kesalaha-kesalahannya.

*Semalaman setiap malam* mengisyaratkan setiap hari akulirik tidak bisa tidur tenang memikirkan masa silamnya. Perasaan-perasaan bersalah membayangi akulirik hingga ia akhirnya tak sadar telah menitihkan air mata. *Menjaga mimpi masa silamku* indeksial bayang-bayang kalam menandakan kesalahan, *desah angin malam kusangka suaramu* indeksial mimpi-mimpi pada masa silam akulirik. Diksi yang digunakan akulirik dalam puisi ini tidak terbilang sulit, namun mudah dipahami. Tidak perlu lama untuk memahami maknanya. Hal yang ingin disampaikan oleh akulirik ialah menjaga hubungan baik dengan Tuhan.

#### **4.2.17 Religiusitas dalam Puisi Selly**

Puisi ini menceritakan tentang akulirik yang mengharapkan kebahagiaan dari Selly, kekasih akulirik.

*Selly*

Selly...

Begitu kau sebut Selly  
 Bunga-bunga di taman pun tersenyum  
 Bermekaran menebar harum  
*Burung-burung di dedaahan pun bernyanyi*  
 Bersahut-sahutan melipur hati

Selly, Selly, Selly!

Selly,  
 Bukanlah sekedar nama  
 Selly  
 Adalah anugerah Ilahi  
 Selly,  
 Adalah puisi  
 Selly,  
 Adalah harapan  
 Selly,  
 Adalah janji kebahagiaan

Selly, Selly, Selly!  
 Selly,  
 Kaukah itu  
 Yang melangkah mantap  
 Di jalan lurus Tuhan  
 Menuju cita-cita mulia?  
 Semoga.

*Selly*, bukan sekedar nama tetapi Selly ialah anugerah dari Tuhan begitu akulirik bercerita. Puisi ini menceritakan tentang antara akulirik dengan *selly*. *Selly* indeksial kebahagiaan. Aspek religiusitas yang tercermin dalam puisi ini ialah hubungan akulirik (manusia) dengan manusia lain. *Bunga-bunga di taman pun tersenyum* indeksial kebahagiaan akulirik. *Burung-burung di dedaahan pun bernyanyi* indeksial kegembiraan. *Kaukah itu yang melangkah mantap di jalan lurus Tuhan*

*menuju cita-cita mulia?* Indeksial harapan akulirik bersatu dengan Selly. Diksi yang digunakan akulirik dalam puisi ini tidak terbilang sulit namun mudah untuk dipahami. Pada puisi ini akulirik menggambarkan Selly dengan begitu sempurna, dapat dilihat pada larik */bagitu kau sebut Selly, bunga-bunga di taman tersenyum, bermekaran menebar harum, burung-burung di dedaunan pun bernyanyi, bersahut-sahutan melipur hati/*. Akulirik sangat mengharapkan kehadiran Selly, karena Selly dapat membawanya ke jalan kebahagiaan. *Cita-cita mulia* indeksial pernikahan.

#### **4.2.18 Religiusitas dalam Puisi *Bisikan***

Puisi ini menceritakan bisikan bagai suara peri, lembut sekali. Bisikan itu mengingatkan akulirik untuk pulang karena sang kekasih telah lama menunggu.

##### *Bisikan*

Suara lembut itu terdengar lagi  
Setelah berabad-abad disekap hari-hari sibukku yang  
sepi

*Seperti nyanyian peri*  
Apa kabar, pengembara?  
Belum lelah mencari?  
Berhentilah sejenak  
Biar kupijit kakimu yang bengkok  
Sambil kuceritakan kepadamu  
Kisah-kisah lama yang mungkin tak kau ingat lagi  
Kisah perempuan yang kesepian  
Menunggu pahlawan yang hilang  
Atau kudengarkan nyanyian hafalan kita  
Yang sudah dilupakan penciptanya  
Suara lembut itu pun terdengar lagi  
Membuyarkan impian-impian  
Yang berabad-abad  
Kusimpan.

*Bisikan*, puisi ini menceritakan tentang seorang pengembara (akulirik) lupa kembali karena sibuk mengejar impian-impian. Suatu waktu pengembara (akulirik) mendengarkan suara lembut dari sekian lama ia tidak pernah dengar lagi, ternyata suara lembut tersebut ialah suara hati perempuan (sang kekasih) mengharapkan pengembara (akulirik) untuk segera kembali padanya. Harapan perempuan tersebut dapat dilihat pada larik */apa kabar pengembara? belum lelah mencari? berhentilah sejenak, biar kupijit kakimu yang bengkok/*. Dalam puisi ini akulirik menggambarkan dalam kesibukannya mendengar “bisikan” yang sudah lama tidak didengarnya. Aspek religiusitas yang tercermin dalam puisi ini ialah hubungan manusia dengan manusia lain. Diksi yang digunakan akulirik dalam puisi ini tergolong sederhana dan mudah untuk dimengerti.

#### **4.2.19 Religiusitas dalam Puisi *Hanien***

Puisi ini menceritakan malam yang menjadi sepi tidak seperti malam lainnya yang bisa sangat istimewa. Malam menjadi sepi karena kekasih yang tak kunjung datang.

*Hanien*

mestinya malam ini  
bisa sangat istimewa  
seperti dalam mimpi-mimpiku  
selam ini

*kekasih, jemputlah aku  
kekasih, sambutlah aku*

*aku akan menceritakan kerinduanku  
dengan kata-kata biasa  
dan kau cukup tersenyum memahami deritaku  
lain kuletakkan kepalaku yang penat  
di haribaanmu yang hangat*

kekasih, tetaplah di sisiku  
 kekasih, tataplah mataku  
 tak seperti biasa  
 sekian banyak yang ingin kukatakan tak terkatakan  
 sekian banyak yang ingin kuadukan  
 diambilalih oleh airmataku

kekasih, dengarlah dadaku  
 kekasih, bacalah airataku

malam ini belum juga  
 seperti mimpi-mimpiku  
 selama ini  
 malam ini  
 lagi-lagi kau biarkan sepi  
 mewakilimu.

*Hanien*, (bahasa arab) artinya kesayangan, puisi ini merupakan kerinduan seorang lelaki (akulirik) terhadap sang kekasih. Tidak seperti pada puisi lain, bahwa kekasih pada puisi ini tidak bermakna konotatif tetapi kekasih pada puisi merupakan orang yang kita kasihi bukan untuk menyebutkan Tuhan. Aspek religiusitas yang terkandung dalam puisi ini ialah hubungan manusia dengan manusia lain. *Kekasih* indeksial kesayangan, pujaan hati akulirik. *Kau cukup tersenyum memahami deritaku* indeksial penderitaan dalam kesepian. *Lagi-lagi kau biarkan sepi mewakilimu* indeksial kekasih yang tidak datang. *Sekian banyak yang ingin kukatakan tak terkatakan* indeksial kerinduan akulirik kepada Hanien. Dalam puisi ini, akulirik menggambarkan yang merindukan seorang kekasih berada di sampingnya, mendengarkan cerita-ceritanya. Namun yang menemaninya hanyalah sepi. Diksi yang digunakan akulirik dalam puisi ini terbilang sederhana, tidak sulit untuk dipahami. Puisi hendak menyampaikan untuk selalu dalam pikiran positif tentang sesuatu hal yang kita harapkan terjadi.

#### **4.2.20 Religiusitas dalam Puisi *Aku tak Bisa lagi Menyanyi***



Puisi ini menceritakan tentang akulirik patah hati lagi. Akulirik tak mampu lagi menyanyi karena keindahan yang berujung kesedihan. Bagaimana bisa akulirik bisa menyanyi?

*Aku tak Bisa lagi Menyanyi*

bagiku kini tak ada lagi lirik dan musik yang menarik  
 untuk kunyanyikan bersamamu atau sendiri  
 burung-burung terlalu berisik mendengarkan apa saja  
 setelah merasa merdeka  
 membuatku tak dapat lagi mengenali suaramu  
 atau suaraku sendiri  
 taman tempat kita istirahat becek darah yang  
 seharusnya tak tumpah  
*jalan jalan tempat kita mendekatkan hati*  
*tertutup dihadang geram dan amarah*  
*malam-malam tempat kita menyembunyikan*  
*cinta*  
*telah dionarkan kobaran kebencian*  
*dagung-daging ini kita menjakan*  
*pun ikut*  
*terpanggang api dendam*  
 udara di seputar kita meruapkan bau terlalu  
 anyir  
 dan lalat-lalat berpesta di mana-mana  
 bagaimana aku bisa menyanyi? aku tak mampu  
 meski menyanyikan lagu duka  
 aku tak bisa mengadukan duka pada duka  
 mengeluhkan luka pada luka  
*dan langit pun seolah sudah muak dengan*  
*lagu-lagu bumi yang sumbang*  
 maaf sayang, aku tak bisa lagi menyanyi  
 bersamamu atau sendiri  
 entah jika tiba-tiba nabi Daud datang  
 membawa seruling ajaibnya.

*Aku tak bisa lagi menyanyi*, puisi mengisahkan seorang laki-laki yang di  
 mabuk asmara tetapi sang kekasih pergi meninggalkannya. Semua kenangan yang  
 mereka rajut dahulu kini sudah berakhir dengan kebencian dapat dilihat pada larik  
*/membuatku tak dapat lagi mengenali suaramu, atau suaraku sendiri, taman tempat*  
*kita istirahat becek darah yang, seharusnya tak tumpah, jalan jalan tempat kita*

*mendekatkan hati, tertutup dihadap geram dan amarah/*. Aspek religiusitas yang tersermin dalam puisi ini ialah hubungan manusia dengan manusia lain. *Daging-daging yang selama ini kita menjakan pun ikut terpengang api dendam* indeksial kebencian. Diksi yang digunakan akulirik dalam puisi ini terbilang sederhana, tidak ada kata-kata sulit yang ditemukan.

#### **4.2.21 Religiusitas dalam Puisi *Nyanyian Pengelana***

Puisi ini menceritakan tentang akulirik, seorang pengelana. Ternyata kesibukan yang ia jalani tidak membawanya ke dalam kesenangan.

##### *Nyanyian Pengelana*

Ketika kesibukan dan *kebisingan kehidupan memuncak*  
Menyeretku ke dalam kesepian yang menyesak  
Entah dari mana bisikan datang menghentak:

*Wahai pengelana, berhentilah sejenak!*  
*Belum lelahkah kau berkejaran*  
*Dengan bayang-bayangmu sendiri*  
*Mencari ketidakpastian?*

*Nyanyian Pengelana*, puisi ini mencerminkan kehidupan manusia pada masa sekarang. Manusia terlalu sibuk memikirkan diri sendiri sehingga akhirnya lupa akan kewajibannya sebagai umat ciptaan-Nya yang terlalu istimewa. Kala kesibukan membuat manusia lupa untuk menjaga hubungan yang dekat dengan Tuhan. Aspek religiusitas yang tercermin dalam puisi ini ialah hubungan (manusia) dengan Tuhan. *Pengelana* ikon akulirik yang sibuk mencari ketidakpastian. *Kebisingan kehidupan memuncak* indeksial kesibukan yang menyeret akulirik dalam kesepian. *Bayang-bayangmu sendiri* indeksial hal-hal yang tidak ada kepastian. Pada larik */ketika kesibukan dan kebisingan kehidupan, memuncak, /menyeretku ke dalam kesepian pun menyesak/* menggambarkan kesibukan akulirik

tidak membuat dia hidup tenang karena ada sesuatu hal yang memuat dia merasa tidak nyaman. Bahkan pada keramaian pun akulirik merasa sendiri. Diksi yang digunakan akulirik dalam puisi ini tergolong sederhana dan mudah dipahami. Kesederhanaan diksi yang digunakan tidak menghilangkan keindahan dari puisi ini. Amanat yang hendak akulirik sampaikan melalui puisi ini ialah ada kalanya kita sibuk melakukan segala impian-impian kita tetapi tidak melupakan Tuhan sebagai pemberi segalanya.

#### **4.2.22 Religiusitas dalam Puisi *Senyum subuh***

Puisi ini menceritakan tentang *senyum subuh* yang telah hilang, akulirik menjadi sendiri dalam subuh.

##### *Senyum subuh*

Wajahmu yang putih semakin tampak sayu oleh warna subuh  
*Ketika kita berjalan agak berjauhan pulang dari surau*  
*Aku tahu, adik ketika itu kau sedang risau*  
*Meski kau mencoba menyembunyikannya di matamu yang teduh*

Senyummu memaksaku berhenti berjalan  
 Sekali lagi memandangmu mengharap subuh pun  
 Ikut berhenti  
 Risaukah yang mmebuat senyummu semakin  
 Menawan  
 Atukah karena aku terlalu menanti?

Seingatku kau tak berkata apa-apa  
 Aku tak ada kata-kata yang dapat kutangkap  
 Dan aku setiap kali hanya asal berkata'namun hari itu kita seperti terus bercakap-  
 cakap

Kini dalam sepi subuhku sendiri  
 Aku melihat senyum seperti senyummu  
 Berkelebat menghentikan langkahku  
 Hatiku pun memanggilmu

*Senyum subuh*, puisi ini sama dengan beberapa puisi sebelumnya yang membahas tentang kekasih yang hilang. Aspek religiusitas yang tercermin dalam puisi ialah hubungan manusia dengan manusia lain. *Wajahmu yang putih* indeksial wajah yang tampak sayu, pucat. *Surau* ikonik kedekatan dengan Tuhan, tempat untuk melakukan ibadah. *Matamu yang teduh* indeksial orang yang diceritakan akulirik menyimpan sebuah rahasia. Pada larik awal seolah-olah akulirik sedang bersama-sama dengan kekasih, yang disebutnya adik itu. Namun pada larik terakhir akulirik bercerita bahwa ia sendiri. Dalam subuh akulirik terbayang kehadiran sang kekasih, dapat dilihat pada larik */aku melihat senyum seperi senyummu, berkeebat menghentikan langkahku, hatiku pun memanggilmu/*. Diksi yang digunakan pada puisi ini terbilang sederhana dan mudah untuk dipahami maknanya. Puisi hendak menyampaikan agar manusia lebih memperhatikan orang-orang disekelilingnya.

#### **4.2.23 Religiusitas dalam Puisi *Pusaran***

Puisi ini menceritakan tentang kenikmatan-kenikmatan yang ditawarkan dunia memberikan dampak negatif dalam kehidupan manusia.

*Pusaran*

*Kulihat di matanya yang sayu meminta  
Kepasrahan atau penyerahan  
Tanpa batas  
Menjanjikan segala kemungkinan  
Kenikmatan liar  
Kemesrean yang panas  
Pertengkaran yang mesra  
Kehangatan malam  
Canda bocah  
Kemelut berkepanjangan.*

*Aku nyaris tersedot pusaran matanya  
Ke titik tak terkendali  
Tanpa janji kembali*

*Pusaran*, aspek religiusitas dalam puisi ini ialah hubungan akulirik (manusia) dengan diri sendiri. Pada larik /menjanjikan segala kemngkinan, kenikmatan liar, kemesraan yang panas, pertengkaran yang mesra, kemelut berkepanjangan/ ini menggambar segala kenikmatan yang ditawarkan oleh dunia kepada manusia. Namun akulirik tidak berada lama dalam kenikmatan yang fana, ia tersadar. *Aku nyaris tersedot pusaran matanya* indeksial kemelut yang akan datang berkepanjangan. Namun akulirik berhasil terhidar dari kondisi itu.

Diksi yang digunakan dalam puisi ini terbilang sederhana karena tidak ada yang memerlukan waktu lama dalam memahami maknanya. Amanat yang hendak disampaikan oleh akulirik melalui puisi ini ialah agar manusia tidak terlena dengan segala kenikmatan dunia.

#### **4.2.24 Religiusitas dalam Puisi *Diterbangkan Takdir***

Puisi ini menceritakan tentang Tuhan selalu ada dalam kehidupan manusia, melihat dan memantau apapun yang manusia lakukan. Akulirik dalam masa kelamnya kembali diberikan hikmat untuk kembali pada jalannya Tuhan.

##### *Diterbangkan Takdir*

diterbangkan takdir aku sampai negeri-negeri beku  
wajah-wajah dingin bagai mesin  
menyambut tanpa menyapa  
kutelusuri lorong-lorong sejarah  
hingga kakiku kaku  
*untung teduh wajahmu*  
memberiku istirahat  
*hangat matamu*  
*mendamaikan resahku*

maka kulihat bunga-bunga sebelum musimnya  
gemuruh mesin terdengar bagai air terjun  
dan guguran daun-daun  
meraup aroma dusun maka dengan sendirinya

kusebut namamu  
aku ingin kasih,  
melanjutkan langkahku.

*Diterbangkan takdir*, puisi ini menggambarkan akulirik yang lagi-lagi kehilangan arah kehidupannya. *Negeri-negeri beku* indeksial tempat yang asing, dalam suasana dingin dari orang-orang sekitar. *Hangat matamu* indeksial kebaikan Tuhan, memberikan pengharapan kepada akulirik. *Kusebut namamu* indeksial kedekatan dengan Tuhan. Dalam larik pertama pada bait puisi ini disebutkan */diterbangkan takdir aku sampai negeri-negeri beku, wajah-wajah dingin bagai mesin, menyambut tanpa menyapa, kutelusuri lorong-lorong sejarah, hingga kakiku kaku/* larik ini menjelaskan bahwa akulirik ditakdirkan saat itu dalam suasana yang tidak baik, bertemu dengan orang-orang yang sibuk sendiri. Sampai akhirnya akulirik merasa lelah dengan perjalanan hidupnya. Aspek religiusitas dalam puisi ialah hubungan manusia dengan Tuhan. *Hangat matamu mendamaikan resahku* indeksial kedekatan dengan Tuhan. Menandakan kedamaian.

Diksi yang digunakan dalam puisi ini terbilang sederhana dan tidak ada kata-kata sulit untuk dipahami. Amanat yang hendak disampaikan oleh akulirik melalui puisi ini ialah manusia tidak boleh melupakan Tuhan dalam segala kehidupannya. Karena apapun yang manusia lakukan, akan terjadi apabila Tuhan berkehendak.

#### **4.2.25 Religiusitas dalam Puisi *Cinta Ibu***

Puisi ini menceritakan tentang seorang anak yang sedang berjuang hidup untuk ibunya.

*Cinta Ibu*

Seorang ibu mendekap anaknya yang durhaka saat sekarat  
*airmatanya menetes-netes di wajah yang gelap dan pucat*  
 anaknya yang sejak di rahim *diharap-harapkan menjadi cahaya*  
 setidaknya dalam dirinya  
 dan berkata anakku jangan risaukan dosa-dosamu kepadaku  
 sebutlah namanya, sebutlah namanya.  
 Dari mulut si anak yang gelepotan lumpur dan darah  
 terdengar desis mirip upaya sia-sia  
 sebelum semuanya terpaku  
 kaku.

*Cinta ibu*, puisi ini menggambar kesetiaan seorang ibu kepada anaknya. Dalam puisi ini dijelaskan bahwa anak tersebut tidak berkelakuan baik semasa hidupnya. Aspek religiusitas yang tercermin dalam puisi ini ialah hubungan manusia dengan manusia lain. *Air matanya menetes-netes di wajah* indeksial kesedihan ibu karena anaknya yang durhaka. *Wajah gelap dan pucat* ketakutan ibu karena kondisi anaknya yang sedang sekarat. Pada larik */seorang ibu mendekap anaknya yang durhaka saat sekarat, air matanya menetes-netes di wajah yang gelap dan pucat, anaknya yang sejak di rahim diharap-harapkan menjadi cahaya/* ini mengungkapkan bagaimana perilaku anaknya semasa hidup. Tidak jelas disebutkan alasan anaknya sekarat. *Gelap dan pucat* indeksial sudah berumur. Harapan ibunya anaknya ketika dikandung bisa menjadi cahaya, membawa kebanggaan di keluarga. Meskipun semuanya sia-sia, sang ibu tetap menenangkan anaknya bahkan menyuruh anaknya untuk memanjatkan doa ditengah-tengah kondisi anaknya yang berlumur darah dan lumpur. *Seorang ibu mendekap anaknya yang durhaka saat sekarat* indeksial kebaikan ibu kepada anak. Hingga semua berakhir, anaknya telah terpaku kaku. *terpaku kaku* indeksial mati. Diksi yang digunakan dalam puisi ini

terbilang sederhana dan mudah untuk dipahami. Tidak ada bahasa yang figuratif yang digunakan oleh akulirik. Dari puisi ini dapat diambil pesan bahwa sebagai anak harus menjadi kebanggaan minimal kebanggaan di tengah-tengah keluarga. Kebanggaan bukan berarti harus berprestasi secara akademik namun menghormati orang tua saja sudah menyenangkan hati orang tua.

#### **4.2.26 Religiusitas dalam Puisi *Tantangan***

Puisi ini menceritakan tentang semangat akulirik yang tidak padam.

##### *Tantangan*

Dingin musim dingin di negeri dingin  
 Memaksaku beku  
 Apakah tak tahu di hatiku  
*Terus menyala kasih yang tak terpendamkan*  
 Ayo gigitlah tulang sungsumku  
 Ludahkanlah salju-saljymu  
 Iar sekalian kubuka bajuku  
 Ayo, masuklah ke dalam pori-poriku  
 Lawanlah kalau bisa ruap panas  
 Kasihku!

*Tantangan*, puisi ini menggambarkan kehidupan akulirik yang sungguh bersemangat. Segala tantangan atau masalah tidak membuat hatinya surut. Karena akulirik hanya punya satu pondasi /*dingin musim dingin di negeri dingin, memaksaku beku, apakah tak yahu di hatiku, terus menyala kasih yang terpadamkan/* yaitu kasih yang terus menyala yang tidak terpadamkan. Akulirik menantang segala masalah-masalah yang mencoba muncul dalam kehidupannya, dapat dilihat dari larik /*ayo gigitlah tulang sumsumku, ludahkan salju-saljumu, biar*



*sekalian kubuka bajuku/*. Aspek religiusitas yang tercermin pada puisi ini ialah hubungan manusia dengan Tuhan. *Tantangan* indeksial kekuatan akulirik. Menandakan sikap berani oleh akulirik. *Terus menyala kasih yang terpendam* indeksial kebaikan dan kasih Tuhan yang terus mengalir dalam jiwa akulirik. Diksi yang digunakan dalam puisi ini terbilang sederhana dan mudah dipahami. Puisi ini mencoba memberikan pandangan kepada pembaca bahwa dalam kehidupan ini masalah apa saja bisa muncul, tinggal bagaimana manusia untuk menghadapinya, maju terus atau mundur dari masalah.

#### **4.2.27 Religiusitas dalam Puisi *Halte***

Puisi menceritakan tentang perpisahan akulirik dengan kekasihnya.

##### *Halte*

kau tahu, sayang  
 setelah sekian lama  
 seperti baru kemarin  
 sejak kuantar kau  
 melewati halte ini  
 lalu kita dalam dokar yang sempit  
 duduk berhadapan  
 kaki-kaki kita berhimpit  
*dan kedua telapaktanganmu*  
*menyerah dalam genggamannya*  
*kedua telapaktanganku*  
 (“tanganmu dingin” bersamaan kita bergumam membuat kita tertawa kemudian)  
*kedua mata kita saling berpelukan*  
 seperti menyesali keniscayaan perpisahan  
 kulihat halte itu lagi  
 kini terlantar dilupakan  
 sekedar persingghan pun bukan  
 kau tahu, sayang  
 aku seperti melihat  
 hatiku sendiri  
 kini.

*Halte*, puisi ini mengandung aspek religiusitas hubungan akulirik (manusia) dengan manusia lain. Larik /*dan kedua telapaktanganmu, menyerah dalam genggamannya, kedua telapaktanganku*/ indeksial keromantisan akulirik, kebersamaan yang terjalin. Puisi ini menggambarkan keromantisan akulirik terhadap kekasihnya itu. Namun kebersamaan itu membawa mereka ke garis perpisahan. Hingga akhirnya akulirik hanya bisa melihat bayang-bayang kenangan mereka. *Kedua tangan mata kita saling berpelukan* indeksial dari kedekatan dengan orang lain, sedang dalam keadaan jatuh cinta, (*“tanganmu dingin” bersamaan kita bergumam membuat kita tertawa kemudian*). Diksi yang digunakan dalam puisi ini terbilang sederhana. Ada beberapa bahasa figuratif yang digunakan oleh akulirik. Puisi ini mengungkapkan segala pertemuan yang terjadi harus siap dengan perpisahan yang akan datang.

#### **4.2.28 Religiusitas dalam Puisi *Dalam Kereta Untuk: nB***

Puisi ini menceritakan tentang keasyikan akulirik dalam keramaian. Namun keramaian itu tetap membuat akulirik merasa sendiri. Hingga ada gemuruh yang kembali mengingatkannya.

*Dalam Kereta Untuk: nB*

*Bukankah aneh?  
Bukan dalam kereta aku kembali teringat  
apakah karena gemuruh  
Yang melintas di sini?*

Aku kembali teringat  
Perjalanan kita yang singkat  
Bukan karena jarak yang dekat  
Tapi jarak terlipat  
Oleh keasyikan kita yang nikmat  
Tidak seperti biasa  
Kita menjadi kanak-kanak

Bahkan kadang-kadang norak  
 Tak terganggu stasiun berteriak-teriak  
 Dan suara kereta yang berderak-derak

Bukankah aneh?  
 Kita menikmati kesendirian dalam keramaian

Stasiun demi stasiun terlewat tanpa kita sadari  
 Sampai kita kembali menjadi diri kita lagi

Kau di mana sekarang, sayang?  
 Lalu apa yang ada di sini  
 Yang terus gemuruh ini?

*Dalam Kereta Untuk: nB*, puisi ini mengandung aspek religisuitas yakni hubungan akulirik (manusia) dengan Tuhan. *Bukan dalam kereta aku kembali teringan, apakah karena gemuruh yang melintas di sini* indeksial suara Tuhan yang mengingatkan akulirik. Diksi yang digunakan dalam puisi ini terbilang sederhana, namun ketika membaca perlu pengulangan untuk dapat memahami maknanya. Puisi ini akulirik menyebutkan kita. *Kita* indeksial manusia. Dalam perjalanan hidupnya akulirik dibayang-bayangi suara gemuruh. *Suara gemuruh* indeksial suara Tuhan.

#### **4.2.29 Religiusitas dalam Puisi *Ilhaah 1***

Puisi ini menceritakan tentang pengakuan akulirik akan kebesaran Tuhan. Akulirik menceritakan kebesaran Tuhan, bahkan sampai tidak dapat menatap-Nya. Akulirik tidak mau berpaling dari Tuhan.

##### *Ilhaah 1*

Aku tak tahu  
 Aku tak kunjung mampu  
 Menatapmu  
 Karena *wajahmu yang terlampau agung*  
 Atau derai air mataku

Yang terus mengaburkan  
 Pandanganku  
*Tapi aku tak*  
*Tak berpaling*  
*Tak akan.*

*Ilhaah*, puisi ini menggambarkan kekaguman akulirik terhadap Tuhan. Aspek religiusitas yang tercermin dalam puisi ini ialah hubungan akulirik (manusia) dengan Tuhan. Dalam puisi ini akulirik mengakui ke agungan Tuhan, *agung* indeksial kebesaran Tuhan. *Agung*; mulia, luhur. Meluhurkan Tuhan adalah kewajiban umat beragama. Meskipun akulirik berderai air mata, namun tidak menyurutkan pandangannya akan Tuhan. *Aku tau, aku tak kunjung mampu menatapmu* indeksial manusia tidak ada yang sempurna namun layak di hadapan Tuhan. *Tapi aku tak, tak berpaling, tak akan* indeksial kedekatan akulirik dengan Tuhan. Akulirik menyadari kekurangannya namun bukan membuat dia menjadi surut dekat dengan Tuhan. Puisi ini hendak menyampaikan setiap manusia layak dihadapan Tuhan, meskipun banyak kesalahan yang menghilangkan kesempurnaan itu tidak membuat Tuhan menjauh. Justru manusia harus menyempurnakannya dengan menjaga kedekatan dengan Tuhan.

#### **4.2.30 Religiusitas dalam Puisi Ilhaah 2**

Puisi ini menceritakan tentang pengakuan akulirik akan kebesaran Tuhan. Puisi ini merupakan puisi lanjutan dari puisi *ilhaah 1*. Bagaimana pengakuan akulirik dalam mencintai Tuhan, bahkan sampai ngotot.

*Ilhaah 2*

belajar dari ombak yang terus datang-pergi  
 datang-pergi  
 menggoda karang

*dari ketegaran karang yang terus bergeming  
 dari angin pagi yang tak pernah lelah mengelus  
 pucuk-pucuk cemara  
 dari kesabaran pucuk-pucuk cemara menanti pagi  
 dari burung-burung yang tak henti-henti menyanyi  
 aku tak akan surut menghampirimu  
 aku akan ngotot mencintaimu.*

*Ilhaah 2*, puisi ini mengandung aspek religiusitas hubungan akulirik (manusia) dengan Tuhan. Dalam larik */belajar dari ombak yang terus datang-pergi, dari ketegaran karang yang terus bergeming, dari angin pagi yang tak pernah lelah mengelus, pucuk-pucuk cemara/* merupakan metafora, indeksial semantag akulirik yang membara. *Ketegaran karang* indeksial kekuatan. *Aku tak akan surut menghampirimu, aku akan ngotot mencintaimu* indeksial kedekatan dengan Tuhan, bahwa akulirik akan selalu berusaha menjaga cintanya terhadap Tuhan. Diksi yang digunakan oleh akulirik dalam puisi ini terbilang sederhana, namun menggunakan metafora perbandingan. Puisi ini hendak menyampaikan untuk menjaga kedekatan dengan Tuhan, menjaga cinta dengan Tuhan agar tidak putus.

#### **4.2.31 Religiusitas dalam Puisi *Cintaku***

Puisi ini menceritakan tentang cinta akulirik yang tidak sederhana. Dalam puisi ini akulirik menceritakan betapa kuat cinta yang dia miliki, hal ini dapat dilihat dari awal puisi (lidah ombak yang terus menjilati tebing-tebing) sampai akhir puisi (mimpi setiap kekasih).

*Cintaku*

*Cintaku*

*Lidah ombak*

*Yang terus menjilati tebing-tebing*

*Angin puyuh yang siap*

*Menghantam dinding-dinding*

Cintaku  
 Salju kutub  
 Cintaku  
 Nafas pagi  
 Cintaku  
 Gemuruh siang  
 Cintaku  
 Sunyi malam  
 Cintaku  
 Mimpi setiap kekasih  
 Cintaku  
 memang tidak sederhana.

*Cintaku*, puisi ini mengandung aspek religiusitas hubungan akulirik (manusia) dengan diri sendiri. Puisi ini menceritakan akulirik yang bercerita kebesaran cinta yang ia miliki. Dalam larik */cintaku lidah ombak, yang terus menjilati tebing-tebing, angin puyuh yang siap, menghantam dinding-dinding/* ini ditunjukkan betapa besar dan kuatnya cinta yang dimiliki oleh akulirik. *Lidah ombak yang terus menjilati tebing-tebing* ikonik keperkasaan cinta akulirik. Menandakan cinta yang tak kunjung padam, cinta yang selalu hadir dan dalam. Diksi yang digunakan dalam puisi ini terbilang sederhana namun tidak menghilangkan keindahan dalam puisi ini. Puisi ini hendak menyampaikan bahwa manusia hendaknya memiliki cinta yang tulus dalam diri sendiri, sehingga dapat menjalin hubungan dengan orang baik terhadap orang lain, lingkungan, maupun Tuhan.

#### **4.2.32 Religiusitas dalam Puisi *Tak Cukup***

Puisi ini menceritakan tentang akulirik, tentang harapannya kepada seseorang agar tak cukup hanya melakukan ini dan itu. Namun akulirik juga tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat untuk memuaskan dahaganya.

*Tak Cukup*

tak cukup  
 mengingat dan menyebut  
 tak cukup  
 mendamba dan mengharap  
 tak cukup menanti dan menyambut  
 tak cukup  
 memandang dan menatap  
 tak cukup  
 memeluk dan mendekap  
 tak cukup  
 mengelus dan mengecup  
 tak cukup  
 bahkan bersatu dan berpadu  
 tak cukup

*tapi,*  
*bagaimana lagi, sayang*  
*memuaskan dahaga ini?*

*Tak cukup*, puisi ini mengandung aspek religiusitas hubungan akulirik (manusia) dengan manusia lain. Tercermin dalam *tak cukup* menandakan penegasan dalam setiap larik. Penegasan akan kedekatan akulirik dengan kekasihnya. Diksi yang digunakan akulirik dalam puisi ini terbilang sederhana, namun puisi akulirik ini menggunakan pengulangan klausa, yakni *tak cukup*, menandakan penegasan indeksial harapan.

#### **4.2.33 Religiusitas dalam Puisi *Cintaku yang Perkasa***

Puisi ini menceritakan tentang cinta perkasa yang tidak mampu dicapai akulirik kekasihnya.

*Cintaku yang Perkasa*

Setiap kali mengharap  
 Setiap kali kecewa  
 Tak mampu menaklukkan

Cintaku yang perkasa  
 Sejauh manakah kau. Kekasih  
 Maka *cintaku yang perkasa*  
 Tak sanggup sampai?

*Cintaku yang perkasa*, puisi ini mengandung aspek religiusitas hubungan akulirik (manusia) dengan manusia lain. Dalam puisi ini akulirik bercerita tentang cintanya yang perkasa, namun belum juga mendapatkan yang ia mau. *Cinta perkasa* indeksial hubungan dengan sesama manusia. *Cinta perkasa*; cinta yang tidak dapat digantikan, cinta yang kuat. Diksi yang digunakan oleh akulirik dalam puisi ini cenderung sederhana. Meskipun harapannya berujung kecewa akulirik tetap menjaga cintanya yang perkasa. Cintanya yang perkasa tidak ada yang mampu menggoyahkan.

#### **4.2.34 Religiusitas dalam Puisi *Selemba Daun***

Puisi ini menceritakan tentang harapan akulirik kepada Tuhan. Dalam puisi ini akulirik ingin menceritakan tentang kebesaran Tuhan.

##### *Selemba Daun*

aku sedang memejamkan mata  
 memikirkanmu  
 ketika selemba daun  
 bagai buludru  
 biru keemasan warnanya  
 tiba-tiba jatuh ke pangkuanku  
 keelus daun yang seperti basah itu  
 dalam kerianan bocah  
 ah, pasti kau mengirimkannya, bukan?  
 seperti semua yang tiba-tiba datang  
 membahagiakanku  
 semoga isyarat darimu:  
*cintaku kau terima.*



*Selemba Daun*, puisi ini mengandung aspek religiusitas hubungan akulirik (manusia) dengan Tuhan. Saat ia sedang berdoa, tiba-tiba jatuh selemba daun bagai beludru yang mampu membuatnya riang. *Beludru*; kain dengan permukaan yang tebal, berbulu halus pada bagian depan dan rata pada bagian belakang, lebut, berkilat, sering dibuat kopiah atau baju kebesaran. *Beludru* indeksial kebesaran Tuhan. Hal ini diharapkan merupakan tanda bahwa cintanya kepada Tuhan diterima-Nya. Sikap religiusitas yang ditunjukkan akulirik dalam puisi ini ialah kepercayaannya akan semua yang terjadi dalam hidupnya itu merupakan rancangan Tuhan. Bahkan daun yang jatuh pun dianggapnya Tuhan yang mengirimkannya. Diksi yang digunakan akulirik dalam puisi ini terbilang sederhana, tidak ada kata-kata sulit yang ditemukan.

#### **4.2.35 Religiusitas dalam Puisi *Perkenankanlah Aku Mencintaimu***

Puisi ini menceritakan tentang pengalamannya dalam mencintai Tuhan. Dia tetap mencintai Tuhan dan tetap berharap Tuhan mau menerimanya bahkan memperhatikannya walaupun tanpa kepastian yang pasti. Lalu berharap agar Tuhan berkenan terhadap cintanya.

*Perkenankanlah Aku Mencintaimu*

*perkenankanlah aku mencintaimu*  
seperti ini  
tanpa kekecewaan yang berarti  
meski tanpa kepastian yang pasti  
harapan-harapan yang setiap kali  
dikecewakan kenyataan  
biarlah dibayar oleh harapan-harapan  
baru yang menjanjikan

*perkenankanlah aku mencintaimu*  
*semampuku*  
*menyebut-nyebut namamu*

semampuku  
 dalam kesendirian pun lumayan  
 berdiri di depan pintumu tanpa harapan  
 kau membukakannya pun terasa nyaman  
 sekali-kali membayangkan kau memperhatikanku  
 pun cukup memuaskan  
 perkenankanlah aku mencintaimu sebisaku.

*Perkenankanlah Aku Mencintaimu*, puisi ini mengandung aspek religiusitas hubungan akulirik (manusia) dengan Tuhan. Dalam puisi ini akulirik menyampaikan kerinduan hatinya untuk mencintai Tuhan. Walaupun terkadang harapan akulirik memunculkan kekecewaan namun tidak membuatnya terpuruk. *Perkenankanlah aku mencintaimu* indeksial kedekatan dengan Tuhan. *Menyebutnyebut namamu* indeksial berdoa, akulirik menyampaikan harapan-harapannya. Melalui puisi ini akulirik menyampaikan bahwa tidak semua keinginan manusia diwujudkan oleh Tuhan. Namun Tuhan tahu hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia.

#### 4.2.36 Religiusitas dalam Puisi *Walhksyah*

Puisi ini menceritakan tentang rindu yang mengembalikan cinta akulirik.

*Walhksyah*

*bulan dan bintang-bintang  
 mencoba menarik perhatianku agaknya ingin juga  
 menghiburku  
 tak tahu masa lalu pun tak mampu  
 bahkan rindu mengembalikan cintaku yang hilang*

*Walhksyah*, puisi ini mengandung aspek religiusitas hubungan akulirik (manusia) dengan diri sendiri. Puisi ini tidak menggunakan kata-kata yang sulit namun perlu pembacaan berulang-ulang agar lebih memahami makna dari puisi ini. Pada larik *bulan dan bintang-bintang mencoba menarik perhatianku agaknya ingin juga menghiburku* menyiratkan kalau kondisi akulirik sedang tidak baik. *Bulan dan*

*bintang-bintang* indeksial malam hari, *mencoba menarik perhatianku* agaknya *ingin juga menghiburku* indeksial malam yang kelam. *Menghibur* indeksial kesedihan yang sedang dialami oleh akulirik. Akulirik menceritakan keadaannya dalam kondisi yang tidak baik, nyatanya ia tidak mampu melupakan masa lalunya.

#### **4.2.37 Religiusitas dalam Puisi *Syauq***

Puisi ini menceritakan tentang akulirik yang memiliki cinta yang perkasa namun di hadapan kekasihnya, dia tidak berdaya.

*Syauq*

nan.  
kau pasti tau  
mengapa ketika di dunia ini  
*hanya ada aku dan kau*  
*seperti diimpikan pada kekasih*  
aku jadi ragu-ragu mau memelukmu  
cintaku boleh perkasa  
nyatanya di hadapanmu  
tak berdaya  
ah.

*Syauq*, (bahasa arab) yang artinya kerinduan. *Kerinduan* indeksial kedekatan dengan orang lain. Puisi mengandung aspek religiusitas hubungan akulirik (manusia) dengan manusia lain. *Mengapa ketika di dunia ini hanya ada aku dan kau* indeksial kerinduan untuk bersama. Akulirik memiliki cinta yang perkasa, *cintaku boleh perkasa* indeksial kekuatan cinta, namun dihadapan nan ia tidak berdaya. Puisi ini hendak menyampaikan bahwa manusia harus berani mengutarakan perasaan kepada orang kita cintai.

#### **4.2.38 Religiusitas dalam Puisi *Insijam***

Puisi ini menceritakan tentang teguran kepada akulirik.

*Insijam*

Ada yang menegurku  
 Tidakkah malam  
 Bercerita kepadamu  
*Berapa banyak korban cinta*  
*Yang mengadu di pangkuannya*  
 Mimpi tak mampu mengurangi rindunya  
 Dan bulan tak sanggup menghiburnya?

Cintaku tak mengenal malam, kataku  
 Cintaku tak perlu bulan  
 Untuk menghiburku  
 Rinduku bukan derita  
*Rinduku adalah madu*  
*Cintaku.*

*Insijam*, ialah harmonis. Akulirik mencerminkan sikap religiusitas kesetiaan dalam cinta. Meskipun pada kenyataannya banyak orang yang mengingkari cintanya sehingga menorehkan luka. Keharmonisan cinta yang terjalin oleh akulirik membuat ia yakin tidak akan ada malam yang menegurnya. *Cintaku tak mengenal malam*, indeksial kesedihan cinta, malam menandakan kesedihan. *Berapa banyak korban cinta yang mengadu di pangkuannya* indeksial kedekatan dengan Tuhan. *Di pangkuannya* indeksial Tuhan. Puisi ini mengandung aspek religiusitas hubungan akulirik (manusia) dengan Tuhan. Puisi ini mengajak pembaca untuk menjaga keharmonisan terhadap siapapun terutama dengan orang terdekat kita.

#### **4.2.39 Religiusitas dalam Puisi *Setiap Kali Ada yang Berkelebat***

Puisi ini menceritakan, yang hanya diinginkan akulirik hanya Tuhan.

*Setiap Kali Ada yang Berkelebat*

Setiap kali ada yang berkelebat  
 Setiap kali ada yang lewat  
 Sekejap tak pernah aku berusaha

Meyakin-yakinkan diriku  
 Atau bertanya-tanya siapa  
*Karena aku tak ingin itu bukan kau*

*Setiap Kali ada yang Berkelebat*, puisi ini mengandung aspek religiusitas hubungan akulirik (manusia) dengan Tuhan. *Karena aku tak ingin itu bukan kau* indeksial kepada Tuhan. Puisi ini menggambarkan kerinduan hati akulirik akan kehadiran Tuhan. Kehadiran Tuhan dalam setiap kehidupan akulirik bahkan dalam pikirannya. *Setiap kali ada yang lewat, sekejap tak pernah aku berusaha, meyakini-yakinkan diriku atau bertanya-tanya siapa* indeksial kedekatan akulirik dengan Tuhan.

#### 4.2.40 Religiusitas dalam Puisi *Labirin*

Puisi ini menceritakan tentang keraguan akulirik karena liku-liku kehidupan yang mengajak akulirik untuk berbalik.

*Labirin*

Meski hasratku tak tertahankan  
 Meski semua pintu kau bukakan  
 Meski semua isyaratmu menjanjikan  
 Mengingat kedaifan diri dan *liku-liku jalan*  
*Akankah aku sampai kepadamu*

*Labirin*, puisi ini mengandung aspek religiusitas hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam puisi ini akulirik ingin menyatakan keterbatasannya di hadapan yang Maha Kuasa sekaligus menyatakan kebaikan-Nya. Meskipun semua jalan sudah dibukakan namun akulirik tetap tidak yakin dapat sampai kepada Tuhan karena kelemahannya dan jalannya yang tidak selalu lurus. *Liku-liku jalan* indeksial masalah-masalah yang dihadapi akulirik. *Akankah aku sampai kepadamu* indeksial

harapan kepada Tuhan. Puisi ini hendak menyampaikan agar pembaca memiliki keteguhan hati meskipun banyak lika-liku jalan yang akan dihadapi dalam kehidupan, namun akan selalu ada *pintu* yang terbuka. *Pintu kau bukakan* indeksial kebaikan Tuhan.

#### 4.2.41 Religiusitas dalam Puisi *Persaksian*

Puisi ini menceritakan tentang persaksian akulirik kepada Tuhan, sang Pencipta.

*Persaksian*

Aku bersaksi  
Tiada kekasih  
Kecuali kau

*Aku bersaksi tiada kasih  
Kecuali kasihmu  
Aku bersaksi tiada rindu  
Kecuali rinduku  
Kepadamu*

Aku bersaksi  
Hanya kepadamu  
Kasihku, hanya  
Kepadamu.

*Persaksian*, dalam puisi ini, akulirik bersaksi bahwa dia hanya memiliki satu kekasih yaitu Tuhan. Bahkan kasih yang dia rasakan hanya dari Tuhan, sehingga dia mempersembahkan rindu dan kasihnya juga hanya untuk Tuhan.

*Persaksian* indeksial pengakuan kedekatan dengan Tuhan. *Aku bersaksi tiada kekasih kecuali kau* indeksial pengakuan akulirik kepada Tuhan. *Kekasih* merupakan konotatif, ikonik menyatakan Tuhan. Aspek religiusitas yang tercermin dalam puisi ini ialah hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui puisi ini disampaikan manusia tidak dapat menukar Tuhan dengan apapun.

#### 4.2.42 Religiusitas dalam Puisi *Liqaa*

Puisi ini menceritakan tentang kehidupan manusia dalam keangkuhan.

##### *Liqaa*

Berlari dari kebodohan yang angkuh  
 Anak-anak manusia  
 Dari kegaduhan pesta  
 Nafsu angkara yang menyala-nyala  
 Dari keganasan purba

Selamat tinggal rasa muak dan benci  
 Selamat tinggal, dendam dan dengki

Semuanya milikku hari ini  
 Taman ini  
 Senyum mentari  
 Elusan angin pagi  
 Bening embun  
 Tawa-tawa para kekasih  
 Dan bunga warna-warni.

*Liqaa*, (bahasa arab) dalam bahasa Indoensia yaitu berkumpul. Dalam konteks puisi ini, berkumpul tidak dalam artian sedang bersama-sama dengan orang lain. Menandakan kebersamaan. Tetapi berkumpul bermakna konotasi, yakni keyakinan akulirik yang berkumpul menjadi suatu lonjatan untuk terlepas dari segala dendam, keangkuhan, dengki, nafsu angkara kehidupan. *Senyum mentari*, *elusan angin pagi*, *bening embun* indeksial harapan-harapan kehidupan yang lebih baik. Puisi ini mengandung aspek religiusitas hubungan manusia dengan Tuhan. Puisi ini menggambarkan kehidupan manusia dalam segala keangkuhan. Namun, akulirik tidak terlarut dalam kebodohan itu, hingga akhirnya ia tersadar untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

#### 4.2.43 Religiusitas dalam Puisi *Doa Pecinta 1*

Puisi ini menceritakan akulirik yang bercerita tentang kekasih. Meskipun mimpi di malam hari belum terwujud, akulirik tetap berharap pada pagi yang akan datang.

*Doa Pecinta 1*

Bila penantian sia-sia  
Dan sunyi malam mengentalkan rindu  
Semoga bintang-bintang tak berhenti  
Berkabar gembira tentang cerah

Semoga harapan-harapan tak mati  
Bersama keperkasaan cinta di hati

Bila janji pertemuan dibatalkan  
Dan gejolak hati tak terkirakan  
Semoga bukan karena kekasih murka  
Dan tak lagi sudi bersua

Bila hati terlupa, *semoga*  
*Kekasihku tetap mengingatkan*  
Bila hati ini teringatmu, o kekasih  
Semoga karena kau mengingatkan  
Amin.

*Doa Pecinta 1*, Puisi ini menceritakan tentang perasaan sang akulirik tentang kerinduannya dengan sang kekasih yang tak kunjung dapat dijumpainya. Berbagai macam pikiran pun dialami oleh akulirik tentang mengapa tak kunjung berjumpa. Akulirik pun berharap agar kekasihnya tak melupakan dirinya. Kata *kekasih* dalam puisi ini bermakna konotasi, yakni Tuhan. Aspek religiusitas yang tercermin dalam puisi ini ialah hubungan manusia dengan Tuhan. Diksi yang digunakan akulirik dalam puisi ini cenderung sederhana, namun tidak mengurangi keindahan dari puisi ini. Melalui puisi ini, akulirik hendak menyampaikan kesetiaan sangat berarti, meskipun doa-doa yang belum terwujud. Hal ini tidak



mencerminkan Tuhan tidak memperhatikan hamba-Nya, namun agar manusia semakin dekat dengan Tuhan. Tidak henti memanjatkan doa.

#### 4.2.44 Religiusitas dalam Puisi *Doa Pecinta 2*

Puisi ini menceritakan tentang akulirik yang mengakui kebesaran Tuhan. Keromantisan akulirik mengutarakan perasaannya membuat puisi ini semakin indah. Tidak kata-kata yang terlalu sulit untuk diartikan, namun pilihan bahasa yang sederhana membuat puisi ini mudah dipahami dan masuk dalam perasaan pembaca.

##### *Doa Pecinta 2*

Ya Allah ya Tuhanku yang Maha Pengasih  
Ya Allah Tuhanku yang Maha Penyayang  
Kiranya tak ada permintaan yang lebih besar dariku

*Dan tak ada anugerah sebesar apapun dariMu  
Dapat mengurangi kebesaranMu  
Ya Tuhan, aku memohon cinta dan kasih sayang!*

*Segala anugerah duniawi yang mungkin sksn kau  
berikan kepadaku,  
Limpahkanlah saja kepada mereka yang marah  
Karena urusan duniawi  
Agar mereka tak lagi menebarkan kebencian  
Segala anugerah ukhrawi mungkin akan kau  
berikan kepadaku,  
Limpahkanlah saja kepada mereka yang sabar  
menapak jalan uhkrawi  
Karena selama hidup mereka menebarkan kasih sayang.*

Bagiku kiranya tak ada yang lebih besar  
Tak ada anugerah sebesar apa pun dariMu  
Dapat mengurangi kebesaranMu  
*Bagiku, ya Tuhan, cukuplah cinta  
Dan kasih sayangMu*

Ya, Tuhan yang Maha menganugerahi  
Tak ada yang lebih besar dari anugerahMu  
anugerahMu melimpah kepada siapa saja yang Kau  
kehendaki  
anugerahmu tak melihat siapa yang engkau

anugerahi  
 karena sebesar apa pun anugerahmu  
 tak mengurangi sedikitpun kebesaranmu  
 aku tak pantas tapi tetap memohon:  
 Ya, Tuhan anugerahilah aku  
 Cinta dan kasih sayangMu.

Ya Tuhan,  
 Kau kabulkan karena kemurahanMu  
 Atau Kau tolak permohonanku karena  
 Ketidakpantasanku  
 Semoga kau kabulkan  
 Aku tetap bersimpuh  
*Di pintu-Mu*  
 Kemana lagi?  
 Amin.

*Doa Pecinta 2*, puisi ini menggambarkan kedekatan akulirik dengan sang Pencipta, yakni: selalu berharap hanya kepada Sang Pengasih. Di sinilah terlihat kebersamaan akulirik dengan Sang Pencipta. Aspek religiusitas yang tercermin dalam puisi ini ialah hubungan akulirik (manusia) dengan Tuhan. *Maha pengasih, Maha penyayang* ikonik Tuhan. *Ya Tuhan, aku memohon cinta dan kasih sayang!* indeksial harapan akulirik akan kebaikan Tuhan. *Doa* ikonik permohonan dalam bentuk doa dan suatu komunikasi dengan Tuhan. *Aku bersimpuh di pintu-Mu* indeksial kebaktian dengan Tuhan, berada pada jalan Tuhan. *Pintu-Mu* indeksial kedekatan dengan Tuhan, pada jalurnya Tuhan. Dalam larik */Dan tak ada anugerah sebesar, apapun dari-Mu dapat mengurangi kebesaranMu, Ya Tuhan, aku memohon cinta dan kasih sayang!//* menggambarkan pengakuan akulirik kepada Tuhan yang tidak berhenti mendengarkan doa-doa dan harapan akulirik.

Diksi yang digunakan akulirik dalam puisi ini tergolong sederhana, namun tidak mengurangi keindahan puisi ini. Akulirik tidak menggunakan bahasa figuratif. Melalui puisi ini akulirik hendak menyampaikan kepada pembaca bahwa tidak ada

anugerah yang lebih besar dari anugerah Tuhan. oleh karena itu, manusia tidak boleh melupakan segala kebaikan yang diberikan Tuhan.

### 4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Objek penelitian ini ialah kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri. *Gandrung* merupakan asal kata dari bahasa Jawa yang berarti dalam bahasa Indonesia sedang tergila-gila atau sedang “menggilai” sesuatu. Secara konteks katanya “tergila-gila” “menggilai” merupakan sesuatu hal yang dianggap negatif karena bermakna “berlebih-lebihan” “melebih-lebihkan”. Penyair menggunakan kata *Gandrung* sebagai judul kumpulan puisi ini karena untuk lebih memperhalus maknanya sehingga lebih bermakna positif. Sebab puisi *Gandrung* ini banyak menyatakan sesuatu yang sedang disenangi, dan yang sedang dirindukan, serta bahkan untuk menyatakan cintanya kepada Tuhan, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan. Setelah dilakukan analisis makna religiusitas pada kumpulan puisi *Gandrung* ini, dilihat dari pilihan kata (diksi) yang digunakan oleh penyair bahwa tidak banyak menggunakan kata-kata yang merujuk kepada salah satu agama atau pun satu komunitas. Meskipun Mustofa Bisri sangat dikenal oleh masyarakat ialah seorang yang dikenal sebagai tokoh agama, memiliki pesantren dan aktif dalam kegiatan religi, namun kumpulan puisi *Gandrung* ini layak untuk dibaca di mana pun. Penyair lebih cenderung mengatakan Tuhan atau menyebut Tuhan dengan sapaan kekasih. Menyebut Tuhan dalam kalimat *karena wajahmu yang terlampau agung*, agung menandakan Tuhan. Menyebut Tuhan dengan mengatakan *Maha Pengasih, Maha Penyayang*.

Berdasarkan hasil analisis makna religiusitas pada kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri dapat diinterpretasikan bahwa puisi yang Mustofa Bisri ciptakan mengandung aspek religiusitas. Terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan aspek religiusitas hubungan manusia dengan Tuhan lebih dominan daripada aspek lainnya. Berdasarkan analisis yang dilakukan di atas maka telah ditemukan aspek religiusitas *hubungan manusia dengan Tuhan*, terdapat dalam judul puisi *Sajak Cinta*, suasana perasaan penyair diungkapkan melalui sajak ini dengan pengakuan akan kebesaran Tuhan. Mengajak pembaca untuk menjaga hubungannya dengan Tuhan, karena manusia merupakan bagian dari karya kebesaran Tuhan. Dalam puisi *Aku Mengiri* mencerminkan sikap penyair 'iri' namun bukan berarti dalam konteks yang negatif. *Mengiri* dalam puisi ini menunjukkan sikap penyair ingin menjadi manusia yang lebih baik lagi dalam menjaga kedekatan dengan Tuhan. Ditandai dengan kutipan *aku mengiri, bagaimana mereka bisa merawat cinta dengan air mata cinta*, menandakan keinginan penyair menjaga cintanya (kedekatan dengan Tuhan) dalam kondisi apapun. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan Tuhan harus selalu dijaga, ditingkatkan kedekatan dengan Tuhan dan mengakui keberadaan Tuhan. Puisi *Aku tak akan Memperindah Kata-kata*, sikap penyair yang tidak ingin melebih-lebihkan dalam menyatakan sesuatu, cukup *cinta dan kebenaran* telah menyampaikan semuanya dengan indah tanpa perlu kata-kata indah yang mewakilinya. Penyair mengajak pembaca untuk berpendapat/pandangan dengan kata-kata yang sederhana namun berbicara tentang kebenaran. Daripada memperindah kata-kata namun didalamnya terdapat kebohongan. Puisi *Tantangan*, tantangan yang dihadapi

penyair tidak surut mematahkan semangatnya dalam menjalani kehidupan. Karena keyakinannya ada *kasih yang terus menyala yang tak terpadamkan*. Kasih yang disebutkan ialah bentuk kebesaran Tuhan kepada manusia. Mengajak pembaca tidak goyah ketika ada masalah. Puisi *Perkenankanlah Aku Mencintaimu*, penyair menyebutkan bahwa mencintai Tuhan tidak hanya semata-mata karena harapan-harapan kita ingin diwujudkan oleh Tuhan. Tetapi karena manusia juga siap dengan *harapan-harapan yang kadang dikecewakan kenyataan*.

Aspek religiusitas *hubungan manusia dengan manusia lain* terdapat pada puisi *Engkau Kulepas*, sikap penyair dalam puisi ini mencerminkan keikhlasan dalam melepas kekasihnya. *Kemana pun engkau terbang tali kasih sayang, dan doa-doa tulusku yang kulilitkan bagai mengikat dirimu* kedekatan penyair dengan kekasihnya, meskipun kekasihnya akan meninggalkannya, penyair tetap menunjukkan sikap pedulinya sebagai orang yang pernah dekat dengan dia. Puisi *Pesan Perjalanan*, orang tua yang selalu mendoakan anaknya. Mendoakan merupakan sikap yang peduli dan secara tidak langsung menunjukkan kasih sayang orang tua kepada anak. Puisi *Sajak Putih Buat Kekasih* merupakan sikap ikhlas yang ditunjukkan penyair akan setiap kekecewaan yang ia dapatkan. Hanya kebersamaan yang ia inginkan, walaupun hubungannya sedang dalam keadaan tidak baik. Puisi *Cinta Ibu* kasih sayang seorang ibu yang tidak terhingga. Meskipun dalam puisi ini menyebutkan seorang anak yang durhaka, namun ibu ini tetap menunjukkan kasih seorang ibu dengan mendoakan anaknya. Puisi ini mengajak pembaca khususnya anak-anak muda untuk menghormati ibu, menjadi kebanggaan

dalam keluarga saja pun sudah menyenangkan hatinya. Sehingga tidak timbul penyesalan.

Aspek religiusitas *hubungan manusia dengan lingkungan* terdapat pada puisi *Sajak Cintaku* penyair menyampaikan kecintaannya terhadap negeri ini dalam bentuk sajak. Sikap penyair yang *tidak tergerak* sebelumnya tiba-tiba semuanya berubah. Karena penyair melihat negeri ini sesama manusia yang menjadi serigala bagi manusia lain justru membuat penyair tersadar untuk tidak ikut-ikutan. Inilah cinta penyair yang *membakar rasa benci, melumatkan dendam dan dengki* indeksial inta yang abadi, walupun sendiri menikmatinya. Penyair mengajak pembaca untuk mau peduli dengan lingkungan. Meskipun lingkungan dalam kondisi tidak baik, tidak seharusnya kita mengikuti dan bersikap tidak baik pula. Namun, sikap yang dicerminkan oleh penyair untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Ketika *kebencian mengganas, dendam membakar akal budi, saling mencabik dan memangsa* sikap ini mencerminkan manusia ingin memajukan diri sendiri tanpa mau melihat keadaan orang lain. Karena keegoisan manusia penyair tergerak untuk menulis sajak ini, sajak cintanya yang tercinta.

Aspek religiusitas *hubungan manusia dengan diri sendiri* terdapat pada puisi *Pusaran*, hampir saja penyair tersedot oleh pusaran yang menjanjikan *kenikmatan yang liar, kemesraan yang panas, kehangatan malam, kemelut berkepanjangan* indeksial kenikmatan yang membawa kehancuran. Kemudian ia tersadar kalau semua itu tidak membawanya ke dalam kedamaian dengan diri sendiri. Penyair mengajak pembaca bahwa jangan sampai terjun dalam hal-hal dunia yang memberikan kenikmatan kehancuran. Menjanjikan segala kemungkinan

ke dalam titik tak terkendali. Puisi *Cintaku* ungkapan hati penyair bahwa dia memiliki cinta yang laur biasa kuat. Cinta yang dimimpikan oleh setiap kekasih. Mengajak pembaca untuk memiliki cinta yang kuat, cinta yang sejati.

#### **4.4 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari dalam penelitian ini terdapat berbagai kekurangan dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti selama melakukan penelitian ini. Keterbatasan itu diantaranya ialah keterbatasan objek yang menjadi penelitian ini, analisis data, dan penyusunan hasil penelitian. Selain itu, makna yang diangkat pun hanya religiusitas dalam bentuk umum saja. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui seberapa banyak makna religiusitas yang ada dalam kumpulan puisi *Gandrung* ini. Analisis yang peneliti ambil pun hanya analisis semiotika. Masih banyak analisis lain seperti analisis hermeneutik yang lebih khusus lagi. Masih terdapat kesalahan akulirikan dari segi ejaan, serta kaidah-kaidah akulirikan yang kurang tepat.

Penelitian ini tidak menganalisis semua aspek yang terdapat pada kumpulan puisi *Gandrung* ini melainkan hanya menganalisis aspek religiusitas saja. Kurangnya kecermatan dalam menganalisis, serta buku-buku pendukung terkait dengan teori tentang religiusitas dalam sastra. Dalam melakukan analisis isi puisi, peneliti hanya melakukan teknik analisis ini yang hanya menafsirkan puisi secara mendasar, sehingga penafsiran yang dilakukan peneliti terhadap masing-masing puisi kurang begitu mendalam. Oleh karena itu peneliti memiliki kekurangan dalam keterbatasan kedalaman analisis. Selain keterbatasan peneliti terkait pengetahuan dan kedalaman analisis ini, terdapat pula keterbatasan waktu. Penelitian ini

memang tidak terikat oleh waktu. Namun, untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal, akurat dan mendalam dibutuhkan waktu yang lama daripada waktu yang sebenarnya, mengingat jumlah puisi yang dianalisis berjumlah 44 puisi. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat melakukan analisis yang begitu mendalam terhadap puisi-puisi kumpulan puisi *Gandrung* ini. Namun, peneliti berupaya untuk memaksimalkan waktu yang ada untuk melakukan analisis isi pada kumpulan puisi *Gandrung* ini secara maksimal, agar penelitian ini mencapai hasil yang baik.



## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan penelitian, implikasi dari hasil penelitian, dan saran.

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap analisis makna religiusitas dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri berdasarkan pendekatan semiotik, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri dari aspek religiusitas hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan diri sendiri, ditemukan aspek religiusitas pada semua kumpulan puisi *Gandrung* ini dan proses makna semiotik melalui tanda semiotik ikon, indeks dan simbol. Namun aspek religiusitas yang paling mendominasi ialah aspek religiusitas hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lain. Sedangkan tanda semiotik dalam kumpulan puisi *Gandrung* ini cenderung disampaikan secara indeksial.

Dari hasil analisis makna religiusitas dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri, ditemukan aspek religisuitas yang paling banyak ialah aspek religiusitas hubungan manusia dengan Tuhan. Aspek lainnya yang cukup banyak diangkat ialah aspek religiusitas hubungan manusia dengan manusia lain. Kemudian yang sedikit diangkat ialah aspek religiusitas hubungan manusia dengan

lingkungan dan aspek religiusitas hubungan manusia dengan diri sendiri. Dari keseluruhan puisi, tanda semiotik pada semua puisi ini disampaikan secara indeksial, sedikit yang menggunakan tanda ikonik ataupun simbolik. Salah satu puisi yang mengandung makna religiusitas dengan Tuhan ialah terdapat dalam puisi yang berjudul *Sajak Cintaku*. Puisi ini terdapat pada bagian awal. Dalam puisi ini penyair menyampaikan perasaannya akan kecintaannya kepada Sang Pencipta. Mengakui kebesaran Tuhan dalam kehidupannya. Sikap penyair mengajak pembaca agar senantiasa menjaga kedekatan dengan Tuhan.

## **5.2 Implikasi**

Dalam mengajarkan sastra di sekolah, seorang guru bahasa Indonesia harus memilih bahan ajar yang sesuai dan kreatif dalam memilih metode yang akan digunakan selama proses pembelajaran kepada siswa. Selain itu, dalam menyampaikan bahan ajar, guru harus memiliki ide yang kreatif sehingga siswa yang akan diajarkan tidak mengalami kebosanan atau kejenuhan selama proses pembelajaran di kelas. Untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan tersebut maka seorang guru harus menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan. Salah satu materi sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia ialah puisi. Banyak penyair yang menuangkan perasaan dan pikirannya dengan menuliskan puisi. Tema-tema yang disajikan oleh puisi itu biasanya erat kaitannya dengan religius. Nilai-nilai religius tersebut sangat bermanfaat bagi siswa selama menjalani studinya. Diharapkan nilai religius tersebut dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah. Dalam puisi akan ditemui tanda-tanda (bahasa) yang menghubungkan dengan pesan dari puisi tersebut. Tanda-tanda itu merupakan

tanda semiotik, untuk itu pendekatan semiotik penting untuk dilakukan oleh guru. Puisi dapat diajarkan dengan bermacam metode yang menarik salah satunya ialah musikalisasi puisi atau puisi yang dimusikalisasikan.

Berdasarkan penelitian tentang analisis makna religiusitas dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri, maka penelitian ini dapat diimplikasikan untuk pembelajaran sastra di sekolah, khususnya pada tingkat SMA. Puisi-puisi Mustofa Bisri yang bertema religius dapat dijadikan sebagai bahan ajar karena dapat dimusikalisasikan. Salah satu bentuk untuk mempelajari suatu tanda dalam pembelajaran sastra yaitu dengan memberikan siswa bacaan berupa kumpulan puisi. Siswa bisa berlatih memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut dari kata-kata yang dipakai oleh penyair. Siswa dapat memaknai puisi tersebut dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkenalkan pembelajaran sastra yang mengandung aspek religiusitas, secara tidak langsung pendidik telah menyampaikan tentang nilai-nilai kehidupan dalam bentuk yang positif. Puisi yang mengandung tanda-tanda religius ini dapat meningkatkan karakter siswa.

Sebagai pendidik harus selalu mempersiapkan pembelajaran dengan baik, baik dari materi pembelajaran, maupun media pembelajaran yang akan digunakan. Kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri dapat menjadi sumber pembelajaran puisi dan juga bisa menjadi sebagai media pembelajaran. Selain itu, orang tua dan masyarakat pun memegang peranan penting dalam pembelajaran sastra melalui kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri di rumah maupun di lingkungan sekitar. Dengan begitu, siswa akan lebih menaruh perhatian dalam

pembelajaran sastra dan melalui puisi ini siswa dapat meningkatkan kedekatannya dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan dan diri sendiri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah, penelitian ini dapat diimplikasikan pada dua pertemuan dengan alokasi waktu 2x 45 menit. Adapun pembelajaran puisi yang terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia ialah sebagai pembangun konteks pembelajaran. Pembelajaran puisi ini dapat dilaksanakan pada kelas X semester I. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan hasil penelitian ini ialah KD 3.1 memahami struktur dan kaidah teks eksposisi baik secara lisan maupun secara tulisan dan KD 4.1 menginterpretasi makna teks eksposisi baik secara lisan maupun tulisan. Materi pelajaran memang tidak menyangkut pembelajaran puisi tetapi pada buku *Bahasa Indonesia Ekspresi dan Akademik Kurikulum 2013*, BAB III yaitu membahas teks eksposisi. Namun dalam BAB III di buku ini, disajikan puisi sebagai pembangun konteks pembelajaran. Indikator untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan hasil penelitian ini ialah puisi Mustofa Bisri digunakan sebagai media pembangun konteks pembelajaran yang bertema budaya berpendapat di forum ekonomi dan politik. Dalam hal ini, berpendapat menjadi hak setiap masyarakat karena budaya berpendapat ini menjadi suatu tanda negara demokratis. Budaya berpendapat itu identik memicu konflik sosial terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Sebelum siswa masuk dalam materi pembelajaran mengenai teks eksposisi maka siswa dihadapkan terlebih dahulu mengenai gambaran umum teks eksposisi melalui puisi. Puisi yang akan dijadikan sebagai pembangun konteks tersebut bisa diperdengarkan

di depan kelas. Lalu guru memancing siswa melalui beberapa pertanyaan untuk mampu menangkap makna dari puisi tersebut. Setelah berdiskusi mengenai puisi tersebut, maka guru mengaitkan puisi tersebut dengan sebuah teks eksposisi. Tema pembelajaran teks eksposisi ini ialah berbudaya berpendapat di forum ekonomi dan politik. Maka siswa dapat diberikan gambaran bagaimana kaidah berpendapat dengan baik dan benar. Puisi ini dapat memberikan nilai dan pesan moral bagaimana seseorang dapat menajalin komunikasi dengan orang lain. Puisi yang bertema religius ini dapat dijadikan sumber untuk mengembangkan karakter berpendapat siswa. Tidak hanya dalam bidang ekonomi dan politik saja namun dalam lingkungan sekolah siswa dapat belajar mengutarakan pendapatnya dengan mengikuti kaidah-kaidah yang baik. Pada kegiatan terakhir pembelajaran siswa juga bisa ditugasi untuk menyusun sebuah teks eksposisi melalui sebuah puisi dan kehidupan penyairnya.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan penjelasan dari kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, maka dapat diperoleh saran yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian ini yaitu:

1. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri ini dapat dijadikan sebagai sumber atau media pembelajaran sastra khususnya puisi. Sebelum dijadikan sebagai bahan ajar, guru harus membaca dan memahami terlebih dahulu makna dari puisi tersebut, agar tidak terjadi kekeliruan ketika dalam proses pembelajaran.

## 2. Siswa SMA

Kumpulan puisi *Gandrung* karya Mustofa Bisri ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah pengetahuan siswa mengenai sastra khususnya puisi. Sehingga siswa dapat mengembangkan kreatifitasnya dan mengapresiasi puisi. Melalui puisi ini siswa dapat meningkatkan moralitasnya karena puisi ini mencerminkan sikap religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peneliti selanjutnya: untuk peneliti yang hendak mengkaji makna religiusitas, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lain untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aftarudin, Pesu. 1984. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Andang, Ai. 1998. *Agama yang Berpijak dan Berpihak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arifin Aliana, Zainul. 1997. *Ekspresi Semiotik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak; Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa Anggota IKAPI.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Danardana, Sri Agus. 2013. *Pelangi Sastra; Ulasan dan Model-model Apresiasi*. Jakarta: Buku Kita.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ismawaty, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2007. *Nalar Religius*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khoyin, Muhammad. 2013. *Filsafat Bahasa; Philosophy of Language*. Bandung: Pustaka Setia.
- KM, Saini. 1993. *Puisi dan Beberapa Masalahnya*. Bandung: ITB.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Mangunwijaya, Y.B. 1998. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhyidin, Asep. 2013. *Filsafat Bahasa; Philosophy of Language*. Bandung: Pustaka Setia.

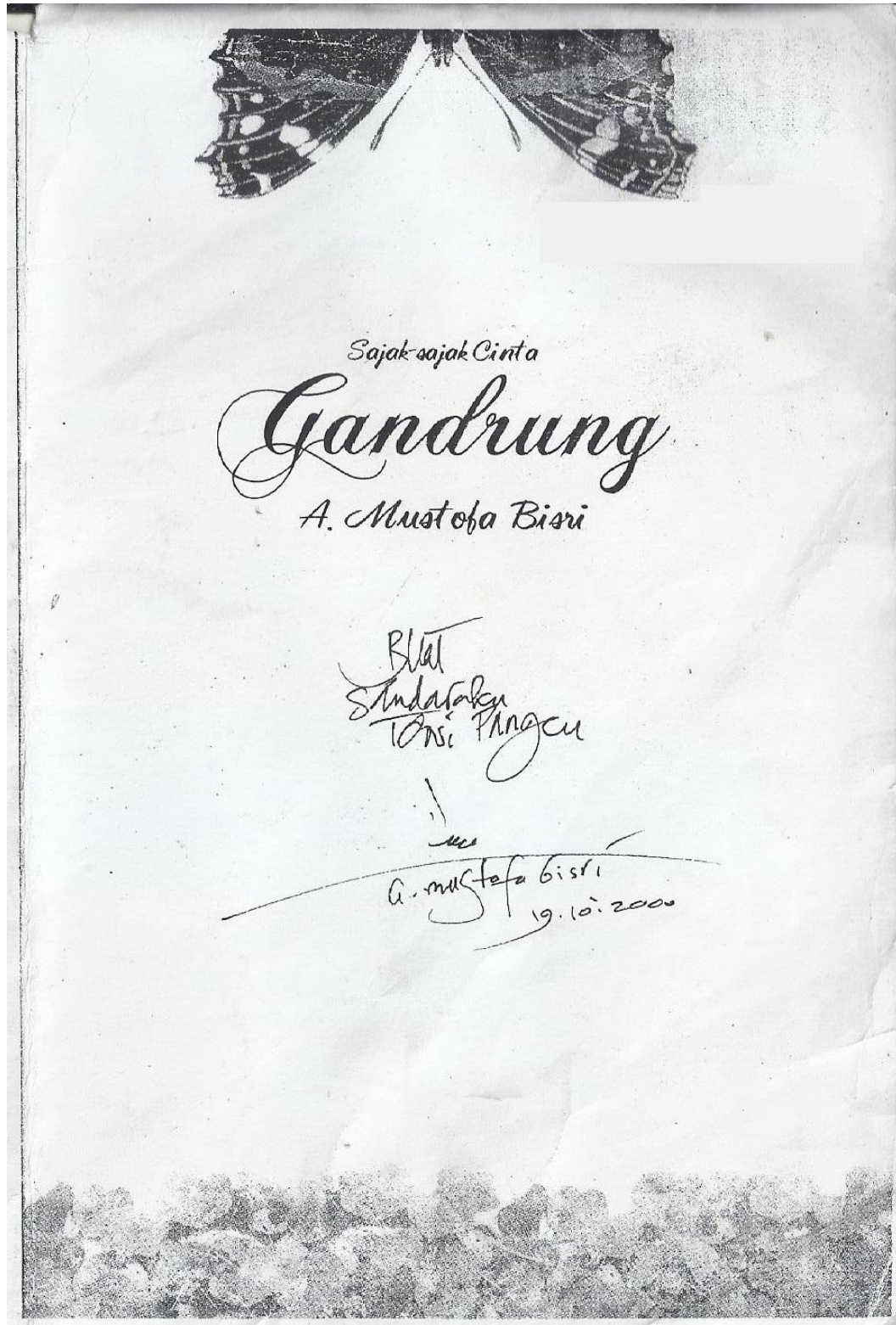
- Muslich, Masnur. 2012. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi; Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosidi, Ajib. 1985. *Membicarakan Puisi Indonesia*. Jakarta: Binacipta.
- Santoso, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian susastra*. Bandung: Angkasa.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Siswantoro. 2011. *Metode Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroto. *Teori dan Bimbingan; Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Guntur Henry. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, J. Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widada, R.h. 2009. *Saussure untuk Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Zaimar, Okke Kusuma. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.

Sumber internet:

<https://puisiapasaja.wordpress.com/category/puisi/kumpulan-puisi-kh-a-mustofa-bisri/> di unduh April 2014.



## Lampiran 2



## Lampiran 1

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

**Satuan Pendidikan : SMA**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Kelas/Semester : X/I**

**Materi Pokok : Teks Eksposisi**

**Tema : Budaya Berpendapat di Forum Ekonomi  
dan Politik**

**Alokasi Waktu : 2 x 45 menit (2x Pertemuan)**

---

#### A. Kompetensi Inti

- 1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan.
- 3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- 4) Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai

dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

## **B. Kompetensi Dasar dan Indikator**

### **1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya.**

Indikator:

- 1) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk sarana kegiatan belajar di sekolah dalam bentuk lisan dan tulisan.
- 2) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk berinteraksi di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

### **2.5. Memiliki perilaku jujur dan percaya diri dalam pengungkapan kembali peristiwa hidup diri sendiri dan orang lain.**

Indikator:

- 1) Menunjukkan perilaku jujur di dalam dan luar kelas.
- 2) Menunjukkan percaya diri dalam berinteraksi di dalam dan di luar sekolah.

### **3.1. Memahami struktur dan kaidah teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan.**

Indikator:

- 1) Siswa mampu menjelaskan teks eksposisi (makna teks eksposisi) dan mampu menjelaskan struktur teks eksposisi.
- 2) Siswa mampu menjelaskan kaidah penulisan teks eksposisi.

#### **4.1 Menginterpretasi makna teks eksposisi baik secara lisan maupun tulisan.**

Indikator:

- 1) Siswa mampu memaknai pesan/isi dari sebuah teks eksposisi yang telah disajikan, dengan melihat pengungkapan pendapat yang terdapat dalam teks eksposisi.
- 2) Siswa mampu menganalisis teks eksposisi melalui unsur kebahasaan teks eksposisi tersebut.
- 3) Siswa mampu menginterpretasikan teks eksposisi yang telah dibaca secara langsung.

#### **C. Tujuan Pembelajaran**

##### **Sikap**

1. Siswa mampu menunjukkan perilaku jujur dan percaya diri dalam memaparkan langkah-langkah suatu proses berbentuk linear selama dan sesudah mempelajari dan menuliskan teks eksposisi.

##### **Pengetahuan**

1. Disajikan contoh teks eksposisi, siswa dapat menemukan struktur teks eksposisi.
2. Disajikan contoh teks eksposisi, siswa dapat menemukan unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks eksposisi.
3. Berdasarkan pengamatan terhadap karakteristik teks eksposisi, siswa dapat membedah dan menyusun teks eksposisi.

**Keterampilan**

1. Berdasarkan teks eksposisi, siswa dapat mengurutkan teks eksposisi yang urut dan logis.
2. Berdasarkan teks cerita eksposisi, siswa dapat merangkum teks eksposisi dengan singkat.

**D. Materi Pembelajaran**

- 1) Pengertian teks eksposisi
- 2) Struktur teks eksposisi
- 3) Unsur kebahasaan teks eksposisi
- 4) Pengurutan teks eksposisi

**E. Metode Pembelajaran**

Pendekatan	: <i>Scientific</i>
Model Pembelajaran	: Penemuan ( <i>Discovery Learning</i> )
Metode	: Diskusi, penugasan, presentasi

**F. Media**

1. Teks eksposisi
2. Puisi
3. Video

**G. Sumber Belajar**

1. Buku Siswa *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X*  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014

2. Buku Guru *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X*  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014
3. Multimedia

## **H. Langkah-langkah Pembelajaran**

### **1. Pertemuan Pertama**

#### **a. Kegiatan Pendahuluan**

- 1) Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
- 2) Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Untuk menarik minat dan menggugah kesadaran siswa agar mampu melakukan budaya berpendapat di depan forum dengan sikap yang baik dan benar, maka disajikan puisi yang bertema pengutaraan pendapat dalam bidang apapun, misalnya penayangan video puisi tentang pengungkapan perasaan untuk Indonesia.

#### **a. Kegiatan Inti**

- 1) Untuk membangun konteks pembelajaran, dengan sikap peduli dan santun siswa menyimak (**mengamati**) penayangan video pembacaan puisi yang berjudul *Sajak Cintaku* karya Mustofa Bisri yang disiapkan oleh guru.

- 2) Dengan santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa dan guru **bertanya-jawab** (berdiskusi) tentang penayangan puisi karya Mustofa Bisri tersebut.
- 3) Untuk mempermudah siswa dalam menangkap makna dari puisi tersebut maka siswa diberikan beberapa pertanyaan penuntun oleh guru. Setelah melakukan diskusi, guru kemudian menyimpulkan maksud dari penayangan puisi tersebut dan mengaitkannya dengan teks eksposisi.
- 4) Dengan sikap santun dan responsif, siswa diberikan materi mengenai teks eksposisi dan struktur dalam teks eksposisi (**menalar**) yang disiapkan oleh guru.
- 5) Untuk menambah pengetahuan siswa mengenai teks eksposisi, siswa disajikan teks eksposisi singkat. Kemudian siswa diminta untuk menyampaikan pendapat mengenai isi dan struktur dari teks eksposisi tersebut.
- 6) Kemudian dengan sikap responsif, siswa diberikan kesempatan untuk membentuk kelompok sebanyak 3-4 orang. Setiap kelompok diberi tugas untuk membedah isi dari sebuah teks eksposisi melalui struktur (**mencoba**) yang telah disiapkan oleh guru.
- 7) Dengan sikap santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar siswa melaporkan hasil diskusinya (**mengomunikasikan**).
- 8) Kelompok lain menanggapi dengan responsif dan santun.
- 9) Dengan sikap responsif dan peduli siswa menyimak penjelasan guru mengenai teks eksposisi tersebut.

- 10) Bersama dengan guru, peserta didik menyimpulkan kegiatan pembelajaran hari ini.

#### **b. Kegiatan Penutup**

- 1) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
- 2) Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat membedah teks eksposisi tersebut baik melalui lisan maupun tulisan.
- 3) Dengan sikap peduli, responsif, dan santun siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan selama proses pembelajaran melalui lisan maupun tulisan.
- 4) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

### **2. Pertemuan Kedua**

#### **a. Kegiatan Pendahuluan**

- 1) Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
- 2) Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.



- 4) Untuk menarik minat dan menggugah kesadaran siswa agar mampu berpendapat di depan forum dengan baik, maka diperdengarkan video mengenai seorang tokoh yang berani menyampaikan pendapatnya secara positif.

**b. Kegiatan Inti**

- 1) Dengan sikap santun dan responsif, siswa **mengamati** penayangan video tokoh yang disiapkan oleh guru.
- 2) Dengan sikap responsif, siswa **menanyakan** mengenai tokoh yang terdapat pada video tersebut.
- 3) Siswa kemudian diberikan materi mengenai unsur kebahasaan yang terdapat pada teks eksposisi. Kemudian siswa diberikan pertanyaan, kata ganti yang terdapat pada tayangan video tersebut.
- 4) Dengan sikap responsif dan peduli, siswa secara berpasangan diberikan tugas untuk menyusun sebuah teks eksposisi dengan menggunakan unsur kebahasaannya secara runtut dan logis (**menalar**) berdasarkan struktur teks eksposisi.
- 5) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa melaporkan dan membacakan teks eksposisi yang telah disusun di depan kelas (**mengomunikasikan**).
- 6) Kelompok lain menanggapi dengan responsif dan santun.
- 7) Dengan sikap jujur dan tanggung jawab, siswa secara individu menyusun teks eksposisi dengan judul dan kata-kata sendiri (**mencoba**).

- 8) Dengan sikap responsif dan peduli siswa menyimak penjelasan guru mengenai penyusunan teks eksposisi.
- 9) Bersama dengan guru, peserta didik menyimpulkan kegiatan pembelajaran hari ini.

**c. Kegiatan Penutup**

- 1) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
- 2) Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat menyusun teks eksposisi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.
- 3) Dengan sikap peduli, responsif, dan santun siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam menyusun teks eksposisi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.
- 4) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa menyimak informasi mengenai rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

**I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar****a. Penilaian Proses**

<b>No</b>	<b>Aspek yang dinilai</b>	<b>Teknik Penilaian</b>	<b>Waktu Penilaian</b>	<b>Instrumen Penilaian</b>
1.	Religius	Pengamatan	Proses	Lembar Pengamatan
2.	Tanggung jawab			
3.	Peduli			
4.	Responsif			
5.	Santun			

## Lampiran 1: Lembar Pengamatan

LEMBAR PENGAMATAN PERKEMBANGAN AKHLAK DAN  
KEPRIBADIAN

Mata Pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

Tahun Ajaran : .....

Waktu Pengamatan : .....

Karakter yang diintegrasikan dan dikembangkan adalah kerja keras dan tanggung jawab.

Indikator perkembangan karakter kreatif, komunikatif, dan kerja keras

1. BT (belum tampak) *jika* sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas
2. MT (mulai tampak) *jika* menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten
3. MB (mulai berkembang) *jika* menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten
4. MK (membudaya) *jika* menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan ajeg/konsisten

Bubuhkan tanda V pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No.	Nama Siswa	Santun				Jujur				Tanggungjawab			
		BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK
1.													
2.													
3													
4													
5													

#### J. Penilaian Hasil

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Memahami struktur dan kaidah teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan.	Tes tertulis	Tes uraian (individu)	1. Identifikasilah struktur teks eksposisi dan kaidah penulisannya!

Menginterpretasi makna teks eksposisi baik secara lisan maupun tulisan.	Tes tertulis	Tes uraian (berpasangan)	1. Temukanlah unsur kebahasaan dalam teks eksposisi tersebut!
Menginterpretasi makna teks eksposisi baik secara lisan maupun tulisan.	Tes tertulis	Tes uraian (berkelompok)	1. Susun dan rangkumlah teks eksposisi berdasarkan struktur teks eksposisi ini menjadi runtut dan logis!

## Pedoman penskoran

Aspek	Skor
Siswa menjawab pernyataan benar dengan alasan benar	7
Siswa menjawab pernyataan benar tapi tidak didukung oleh alasan benar	2
Siswa menjawab pernyataan salah	1
SKOR MAKSIMAL	10

## Rubrik Penilaian

<b>No.</b>	<b>Kriteria Penilaian</b>	<b>Skor</b>	<b>Bobot</b>
1.	Mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi	3-1	3
2.	Menyusun teks eksposisi	4-1	4
3.	Merangkum teks eksposisi	5-1	5

Guru Pelajaran Bahasa Indonesia

Lampiran 3

**TABEL ANALISIS MAKNA RELIGIUSITAS DALAM  
KUMPULAN PUISI GANDRUNG KARYA MUSTOFA BISRI  
MELALUI KAJIAN SEMIOTIK**

Nomor Puiti	Data Puiti	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
1.	<p><i>Sajak Cintaku</i></p> <p><i>cintaku kepadamu belum pernah ada contohnya cinta romeo kepada juliet, si majnun qais kepada laila belum apa-apa temu-pisah kita lebih bermakna dibanding temu-pisah yusuf dan zulaikha rindu-dendam kita melebihi rindu-dendam adam dan hawa</i></p> <p><i>aku adalah ombak samuderamu yang lari-datang bagimu hujan yang berkilat dan berguruh mendungmu</i></p> <p><i>aku adalah wangi bungamu luka berdarah-darah durimu semilir sampai badai anginmu</i></p>		√		√				<p>Menyatakan hubungan akulirik dengan Tuhan. Walaupun secara tulisan (-mu) tidak menggunakan huruf kapital.</p> <p>Hubungan ini tercermin secara ikonik yang menyatakan <i>aku adalah kicau burungmu</i> ikon suara burung, bahwa manusia merupakan sebagian dari karya kebesaran Tuhan. <i>Adam-Hawa</i>: ikonik manusia yang dekat dengan Tuhan, sebagai manusia pertama. <i>Aku adalah titik-</i></p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.



Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p><i>aku adalah kicau burungmu</i>  <i>kabut puncak gunungmu</i>  <i>buah tenungmu</i>  <i>aku adalah titik-titik hurufmu</i>  <i>huruf-huruf katamu</i>  <i>kata-kata maknamu</i></p> <p><i>aku adalah sinar silau panas</i>  <i>dan bayang-bayang hangat mentarimu</i>  <i>bumi pasrah langitmu</i></p> <p><i>aku adalah jasad ruhmu</i>  <i>fayakun kunmu</i></p> <p><i>aku adalah a-k-u</i>  <i>k-a-u</i>  <i>mu</i></p>	√							<p><i>titik hurufmu, huruf-huruf katamu</i> ikon kitab Tuhan.</p> <p>Larik <i>cintaku kepadamu</i> belum pernah ada contohnya indeksial pengakuan kebesaran dengan Tuhan. <i>Rindu-dendam kita melebihi rindu-dendam Adam dan Hawa</i> indeksial kedekatan dengan Tuhan.</p>
2.	<p><b><i>Bila Senja</i></b></p> <p><i>bila senja kesetiaan yang sayu</i>  <i>semakin tak berdaya</i>  <i>melawan dendam malam</i></p>		√		√				<p>Hubungan akulirik dengan Tuhan, tercermin secara ikonik <i>arah sujudku</i> menyatakan kiblat. <i>Bila</i></p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p><i>engkau bawa aku ke dalam pembaringan kepasrahan dan kau selimuti aku dengan harapan cerah pagi</i></p> <p>tapi mimpi-mimpi yang berurutan masih datang-pergi menyesatkan <i>arah sujudku. O, gamitlah tanganku cuma damai yang kumau Kini cuma kau.</i></p>		√						<p><i>senja kesetiaan yang sayu semakin tak berdaya indeksial penyesalan akulirik dalam kondisi fisik yang sudah senja. Engkau bawa aku ke dalam pembaringan kepasrahan indeksial pengharapan yang diberikan Tuhan.</i></p>
3.	<p><b><i>Al'isyq</i></b></p> <p><i>Bintang-bintang ceria. Kereta senja. Tangaku yang manja. Bangku tua. Betismu yang belia. Warung siang. Majalah-majalah usang. Lututmu merangsang. Dingklik antik. Jemariku yang mengggelitik. Malam senyap. Kamar Pengap. Nafasku yang megap-megap. Purnama di genting kaca. Pahamu yang menyala. Mentari berseri. Gang-gang berkelok. Punggulmu yang elok.</i></p>			√		√			<p>Hubungan akulirik dengan manusia lain. <i>Al'isyq</i>: (bahasa arab) suatu penyakit cinta, kecintaan. Kesenangan akulirik kepada kekasih tercermin secara indeksial <i>bintang-bintang ceria</i> indeksial kegembiraan akulirik. <i>Purnama di genting kaca</i> indeksial keindahan malam.</p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p>Becak berlari. Kelakianku yang menari.  Bus-bus nakal. Tiang-tiang terminal.  Nafsuku yang banal.  Jalan panjang. Lehermu yang jenjang.  Gardu telpon. Hujan rintik.  Rambutmu yang cantik.  Pasar asing, dadaku yang bisings.  Rumah kuna. Dipan sederhana.  Mataku yang terpesona.  Bantal tanpa warna. Tidurmu yang lena.  Baju hitam. Kutang kusam. Celana dalam.  Matamu yang terpejam.  Ketiak apak. Mulut mendongak. Puting papak.  Bulu-bulu rampak.  Setanku yang merangkak.  <i>Langit fajar. Mushalla terlantar. Tikar terhampar.</i>  <i>Sujudku yang hambar.</i></p> <p>Semua saksi  Tak mencatat kencana-kencana kita  Juga tanda-tanda sayang  Yang kutebar di seujur dirimu.  Sirna entah kemana.  Sementara hingga kini</p>								<p><i>Langit fajar</i> simbol waktu maghrib, di mana orang-orang melakukan ibadah kepada Tuhan, tercermin dalam <i>Mushalla terlantar, sujudku yang hambar</i> indeksial kedekatan dengan Tuhan namun, akulirik merasa ada yang kurang/hilang sehingga semua menjadi terlantar.</p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	Bau lipatan-lipatan tubuhmu Masih mengganggu perjalanan <i>Ibadahku.</i>  Apakah cinta kita tak utuh Mengapa kita tak juga bersetubuh?			√					<i>Ibadahku</i> simbol kedekatan dengan Tuhan. Sikap ini menandakan kepercayaan manusia akan keberadaan Tuhan.
4.	<b>Sajak Cintaku</b>  Ketika kupandang bintang-bintang mengerling bulan Aku tak tergerak Ketika kulihat aneka bunga bermekaran di taman Aku tak tergerak Ketika kulihat burung-burung bercumbuan Aku tak tergerak Katika kulihat istriku terlentang menantang Aku tak tergerak Ketika kulihat lukisan Leonardo atau Jeihan Aku tak tergerak Ketika kubaca syair-syair 'Imri-il-Qais dan Qabhani. Sajak-sajak Rendra dan Buseiri Bahkan kasidah Banat Su'ad Zuheir Dan kasidah cinta Rabi'ah						√		Hubungan akulirik dengan lingkungan. <i>Negeriku</i> : (tanah tempat tinggal suatu bangsa, tempat kelahiran. Religiusitas yang tercermin ialah pengakuan kecintaan akulirik terhadap negeri ini. Hubungan ini tercermin secara indeksial <i>negeriku</i> adalah puisi, adalah lukisan, adalah nyanyian, adalah <i>miniatur sorga</i> menyatakan kebanggaan akulirik terhadap negeri.

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p>Aku tak tergerak.</p> <p>(Rasanya tak ada yang seindah negeri ini Untuk dilukis dan dinyanyikan <i>Negeriku adalah puisi</i> <i>Negeriku adalah lukisan</i> <i>Negeriku adalah nyanyian</i> <i>Negeriku adalah miniatur sorga</i> <i>Yang dianugerahkan Tuhan</i>)</p> <p>Tapi mengapa kini Justru ketika kebencian mengganas Dendam membakar akalbudi Sesama manusia menjadi serigala Saling mencabik dan memangsa Aku tergerak menulis sajak Sajak cinta.</p> <p><i>Tiba-tiba bintang-bintang dan bulan</i> <i>Terlihat benderang</i> <i>Bunga-bunga tampak lebih ceria</i> <i>Burung-burung kian asyik diperhatikan</i> <i>Istriku bertambah cantik</i> <i>Lukisan-lukisan semakin menarik</i></p>								<p>Sikap ini memunculkan <i>Cinta yang membakar rasa benci</i> indeksial kedekatan dengna Tuhan. <i>Cintaku yang melumatkan dendam dan dengki</i> indeksial kedekatan dengan Tuhan. <i>Cintaku yang senaung langit seteduh bumi</i> indeksial kedekatan dengan Tuhan. <i>Cintaku yang Insya Allah abadi</i> indeksial kedekatan dengan Tuhan.</p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p><i>Syair dan sajak menjadi lebih bermakna Meski sendiri aku menikmatinya.</i></p> <p>Inilah sajak cintaku Cintaku yang pertama Cintaku yang utama Cintaku yang terakhir Cintaku yang cinta Cintaku yang tercinta.</p> <p><i>Cinta yang membakar rasa benci Cintaku yang melumatkan dendam dan dengki Cintaku yang senaung langit seteduh bumi Cintaku yang Insya Allah abadi.</i></p>		√						
5.	<p><b><i>Aku tak akan Memperindah Kata-kata</i></b></p> <p>Aku tak akan memperindah kata-kata <i>Karena aku hanya ingin menyatakan Cinta dan kebenaran</i></p> <p>Adakah yang lebih indah dari Cinta dan kebenaran Maka memerlukan kata-kata indah?</p>		√		√				<p>Hubungan akulirik dengan Tuhan. Tanpa ingin memperindah kata-kata tapi hanya karena aku hanya ingin menyatakan cinta dan kebenaran indeksial (hanya dimiliki oleh Tuhan dan tidak ada manusia yang sempurna selain Tuhan)</p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
									yang sudah mewakili kata-kata indah tersebut. Religiusitas yang tercermin melalui puisi ini ialah kedekatan akulirik (manusia) dengan Tuhan.
6.	<p><b><i>Cinta Hingga</i></b></p> <p><i>aku ingin menorehkan sejuta kecupan di tubuhmu yang panas hingga menimbulkan demam cinta yang membuatmu menggigil lalu kudekap kau hingga aku pun ikut menggigil dan tubuh kita yang menjadi satu semakin panas hingga akhirnya fana menuju sukma-sukma kita yang lebih dahulu bersenyawa hingga utuhlah cahya kita. hingga utuhlah cahya kita. hingga utuhlah cahya kita? hingga..</i></p>	√				√			<p>Religiusitas yang tercermin ialah hubungan akulirik dengan manusia lain.</p> <p><i>Aku ingin menorehkan sejuta kecupan di tubuhmu yang panas hingga menimbulkan demam cinta ikon kedekatan dengan kekasih. Demam cinta indeksial kekaguman kepada seseorang yang dicintainya.</i></p>
7.	<p><b><i>Tembang</i></b></p> <p>seperti mimipi</p>					√			Religiusitas yang tercermin hubungan akulirik dengan

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p>kudengar gumam tembang di sampingku  <i>seorang wanita bagai puteri dari dongeng seribu satu malam</i>            asyik sendiri bermain-main sendiri  <i>o, inginnya aku mengawaninya lena</i>            dalam dunia kesendiriannya yang penuh pesona itu            diam-diam kucuri tatap wajahnya yang tersenyum            mencari-cari sesuatu yang mungkin sengaja            disembunyikan            barangali semacam perkenaan            tiba-tiba kulihat wajahku sendiri yang kusut            wajah tua yang kelelahan memburu kasih sayang            wajah yang sudah lupa bercermin            aku jadi malu sendiri malu sekali  <i>o, gusti dapatkah aku memaafkan gerak hati tak tahu diri ini</i>            ataukah kau justru lagi-lagi            sedang menguji kepercayaanku            terhadap kekuasaan perkasamu  <i>o, puteri dari ngeri dongeng ampunilah hamba yang telah berani mencuri dengar tembang jiwamu ampunilah.</i></p>		√						<p>manusia lain. <i>Wanita bagai puteri dari dongeng seribu satu malam</i> ikon menandakan kekaguman akulirik terhadap wanita itu.</p> <p><i>O, ingin aku mengawaninya lena</i> indeksial kedekatan akulirik dengan wanita itu, sikap yang menandakan sedang memburu kasih sayang. <i>Gusti</i> ikon keberadaan Tuhan. <i>o, gusti dapatkah aku memaafkan gerak hati tak tahu diri ini</i> indeksial sikap pengakuan akulirik kepada Tuhan.</p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.



Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
8.	<p><b>Engkau Kulepas</b> <b>Buat: Kw</b></p> <p><i>engkau kulepas, sayang bukan kubuang kulihat sayap-sayapmu meski masih memar-memar belum sembuh benar kiranya sudah mampu membawamu terbang tegar kemana pun engkau terbang tali kasih sayang dan doa-doa tulusku yang kulilitkan bagai mengikat dirimu ujungny tetap di mana pun engkau terbang di mana pun engkau hinggap seperti jari jemarimu pasrah dalam genggamanku yang basah menyalurkan getarnya setiap saat hingga engkau dapatkan kedamaian seperti yang kita dambakan.</i></p>		√			√			<p>Hubungan yang mencerminkan religiusitas hubungan akulirik dengan manusia lain. <i>Doa-doa tulusku yang kulilitkan bagai mengikat dirimu</i> ikonik doa, harapan akulirik. <i>Engkau kulepas, sayang bukan kubuang</i> indeksial perpisahan.</p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
9.	<p><i>Malam itu</i></p> <p>Malam itu  <i>Harum nafasmu</i>  <i>Badai mengamuk dalam</i>  <i>Langitku</i>  <i>Mengaduk-aduk</i>  <i>Lautku.</i>            Sukmamu dan sukmau bersanggama.            Sukmau dan sukmau            Menirwana.</p> <p>Malam itu,            Bulan dan bintang saling kedip            Kebingungan            Atau cemburu  <i>Pada pernikahan ajaib kita.</i></p> <p>Mata dan bibirmu            Seperti masih perawan            Tersipu rupawan.  <i>Badai di langitku belum lagi reda</i>  <i>Lautku mencemaskan perahu kita.</i></p>					√			<p>Hubungan akulirik dengan manusia lain. <i>Pada pernikahan ajaib kita</i> ikonik <i>pernikahan</i> menjadi satu. <i>Harum nafasmu, badai mengamuk dalam lagitku, mengaduk-aduk lautku</i> indeksial kedekatan akulirik dengan pasangannya.</p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p><i>sayang, bolehkan kita terus mengayuh lebih jauh</i></p> <p>atau kita kembali saja ke tepian membawa cerita manis ini sebagai kenangan? Tak seperti biasa ragu-ragu kau bertanya Tak seperti biasa ragu-ragu aku menjawab Kemudian diam bergabung dengan malam Tapi kita belum menyerah Kita belum menyerah, bukan Sayang?</p>		√						
10.	<p><b><i>Aku Mengiri</i></b></p> <p><i>Aku mengiri Kepada persahabatan suci Hamba-hamba Allah Rabiah dan Hasan Basri Bagaimana mereka bercengkrama Sepanjang siang tanpa membatalkan puasa Bagaimana mereka berdiskusi Sepanjang malam tanpa meninggalkan sembahyang Bagaimana mereka bertukar makna Tanpa terserat kata</i></p>		√		√				<p>Hubungan manusia dengan Tuhan. <i>Sembahyang</i> ikonik suatu bentuk kegiatan keagamaan yang menghendaki terjalannya hubungan dengan Tuhan, <i>Sembahyang</i> dapat dilakukan secara bersama-sama atau perseorangan. <i>Bagaimana mereka bercengkrama sepanjang siang tanpa</i></p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p><i>Bagaimana mereka saling manyayang</i>  <i>Tanpa menghinati</i>  <i>Cinta agung mereka</i>  <i>Kepada Sang Kekasih sejati</i>            Aku mengiri            bagaimana mereka bisa            merawat cinta dengan airmata            Cinta.</p>	√	√						<p><i>membatalkan puasa</i>  <i>indeksial kedekatan dengan Tuhan.</i></p>
11.	<p><b><i>Pencuri</i></b></p> <p><i>Ada yang dicuri dari diriku</i>  <i>Sesuatu yang membuatku</i>  <i>Kemudian pun menjadi pencuri</i>            Diam-diam dan terus-menerus dicuri            Dariku apa yang bisa dicuri            Diam-diam dan terus-menerus kucuri            Apa yang bisa kucuri            Malam pun menjadi sahabat            Malu menajdi laknat.            Rasa ragu menjadi pengganggu            Rasa rindu menjadi penunggu            Aku dicuri setiap saat            Aku mencuri setiap sempat</p>		√	√		√			<p>Hubungan akulirik dengan manusia lain. <i>Pencuri</i>: mengambil hak orang lain tanpa sah. Dalam konteksnya, <i>pencuri</i> mengandung majas ironi. Berlawanan dengan keadaan sebenarnya. <i>Ada yang dicuri dariku</i> indeksial sesuatu yang diambil tanpa izin.</p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	Setiap kali Dicuri diriku Kucuri diriku Sendiri.								<i>Ada yang dicuri dari diriku, sesuatu yang membuatku kemudian pun menjadi pencuri indeksial saling mencuri hati antara akulirik dengan yang dicuri hatinya.</i>
12.	<b><i>Gandrung</i></b>  o, damaiku, o, resahku, o, teduhku, o, terikku, o, gelisahku, o, tentramku, o, penghiburku, o, fitnahku, o, harapanku, o, cemasku, o, tiraniku selama ini aku telah menghabiskan umurku untuk entah apa. di manakah kau ketika itu, o, kekasih? mengapa kau tunggu hingga <i>aku lelah</i> <i>tak sanggup lagi</i> <i>lebih keras mengetuk pintumu</i> <i>menanggung maha cintamu?</i>				√				Hubungan akulirik dengan Tuhan. <i>Gandrung</i> indeksial kedekatan dengan Tuhan. <i>pintumu</i> indeksial keberadaan Tuhan.  <i>aku lelah tak sanggup lagi lebih keras mengetuk pintumu</i> indeksial kerinduan akulirik terhadap maha cinta.

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	benarkah kau datang kepadaku o, rinduku, benarkah?								
13.	<b><i>Pesan Perjalanan</i></b>  Pasti, anakku <i>Kau menuju ke sorga</i> <i>Bersama orang-orang yang kau cinta</i> Pastikan.	√	√			√			Hubungan akulirik dengan anaknya (manusia lain). <i>Sorga</i> (surga) ikonik alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya (keabadian). <i>Sorga</i> ikonik kematian.
14.	<b><i>Sajak Putih Buat Kekasih</i></b>  Aku datang pergi berharap dan kecewa Berharap dan kecewa <i>Tapi biarlah</i> <i>Kasih,</i> <i>Biar kebersamaan kita dengan demikian.</i> <i>Abadi.</i>		√	√		√			Hubungan akulirik dengan manusia lain. <i>Tapi biarlah kasih</i> indeksial kedekatan akulirik dengan orang lain. Sikap ini memunculkan ikhlas. <i>Abadi</i> indeksial kebersamaan akulirik.

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
15.	<p><i>Seporsi cinta</i></p> <p><i>Seporsi cinta</i> Tak habis dimakan Berdua, sayang</p> <p><i>Seporsi cinta</i> <i>Bila tak habis dimakan</i> <i>Dibuang sayang</i></p>		√			√			Hubungan akulirik dengan manusia lain. <i>Seporsi cinta</i> indeksial kedekatan dengan orang lain.
16.	<p><i>Mimpi Sampai</i></p> <p><i>telah kutulus-tuluskan tobatku</i> <i>kuselamat-selamatkan islamku</i> <i>kuaman-amankan imanku</i> <i>ku dekat-dekatkan diriku</i> <i>kata kiai</i> aku bisa sampai</p> <p>semalaman setiap malam aku tak tidur menjaga mimpi masa silamku sambil meraba-raba jalan yang akan kutempuh sendirian. desah angin malam terus kusangka suaramu</p>	√	√ √ √ √		√			Hubungan akulirik dengan Tuhan. Tercermin secara ikonik dalam <i>kata kiai</i> ikon kedekatan dengan Tuhan (hamba Tuhan). Telah <i>kutulus-tuluskan tobatku indeksial</i> pengakuan dosa akulirik.	

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<i>kilat di langit kukira pantulan matamu ada saat air mataku di meja tuaku diseret jemariku: kemana aku bisa sampai.</i>		√						
17.	<b>Selly</b>  Selly... <i>Begitu kau sebut Selly Bunga-bunga di taman pun tersenyum Bermekaran menebar harum Burung-burung di dedaunan pun bernyanyi Bersahut-sahutan melipur hati</i>  Selly, Adalah anugerah Ilahi Selly, Adalah puisi Selly, <i>Kaukah itu Yang melangkah mantap Di jalan lurus Tuhan Menuju cita-cita mulia?</i>		√			√			Hubungan akulirik dengan manusia lain. Tercermin dalam larik <i>begitu kau sebut Selly, bunga-bunga di taman pun tersenyum</i> indeksial menandakan keindahan.  <i>Kaukah itu yang melangkah mantap di jalan lurus Tuhan menuju cita-cita mulia?</i> Indeksial harapan akulirik bersatu dengan Selly.

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.



Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	Semoga.								
18.	<p><b>Bisikan</b></p> <p>Suara lembut itu terdengar lagi  Setelah berabad-abad disekap hari-hari sibukku yang sepi  <i>Seperti nyanyian peri</i>  Apa kabar, pengembara?  Berhentilah sejenak  Biar kupijit kakimu yang bengkak  Sambil kuceritakan kepadamu  Kisah-kisah lama yang mungkin tak kau ingat lagi  Kisah perempuan yang kesepian  Menunggu pahlawan yang hilang  Atau kudengarkan nyanyian hafalan kita  Yang sudah dilupakan penciptanya  Suara lembut itu pun terdengar lagi  Membuyarkan impian-impian  Yang berabad-abad  Kusimpan.</p>	√				√			<p>Hubungan akulirik dengan manusia lain. Religiusitas ini tercermin dalam larik <i>seperti nyanyian peri</i> indeksial orang bernyanyi dengan suara lembut itu.</p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
19.	<p><i>Hanien</i></p> <p>mestinya malam ini bisa sangat istimewa seperti dalam mimpi-mimpiku selama ini</p> <p><i>kekasih, jemputlah aku</i> <i>kekasih, sambutlah aku</i></p> <p><i>aku akan menceritakan kerinduanku</i> <i>dengan kata-kata biasa</i> <i>dan kau cukup tersenyum memahami deritaku</i> <i>lain kuletakkan kepalaku yang penat</i> <i>di haribaanmu yang hangat</i></p> <p>kekasih, tetaplah di sisiku kekasih, tataplah mataku</p> <p>tapi seperti biasa sekian banyak yang ingin kukatakan tak terkatan sekian banyak yang ingin kuadukan diambilalih oleh airmataku</p> <p>kekasih, dengarlah dadaku</p>					√			<p>Hubungan akulirik dengan manusia lain. <i>Hanien</i> indeksial kerinduan akulirik dengan kekasih.</p> <p>Tercermin secara indeksial dalam <i>kekasih, jemputlah aku</i> indeksial kedekatan dengan orang lain. <i>Kekasih, sambutlah aku</i> indeksial kedatangan kekasih.</p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p>kekasih, bacalah airmataku</p> <p>malam ini belum juga seperti mimpi-mimpiku selama ini malam ini lagi-lagi kau biarkan sepi mewakilimu.</p>								
20.	<p><i>Aku tak Bisa lagi Menyanyi</i></p> <p>bagiku kini tak ada lagi lirik dan musik yang menarik untuk kunyanyikan bersamamu atau sendiri burung-burung terlalu berisik mendengarkan apa saja setelah merasa merdeka membuatku tak dapat lagi mengenali suaramu atau suaraku sendiri taman tempat kita istirahat becek darah yang seharusnya tak tumpah <i>jalan-jalan tempat kita mendekatkan hati tertutup dihadap geram dan amarah malam-malam tempat kita menyembunyikan cinta</i></p>		√			√			<p>Hubungan akulirik dengan manusia lain.</p> <p>Tercermin dalam <i>jalan-jalan tempat kita mendekatkan hati</i> indeksial kedekatan akulirik dengan kekasih. Menandakan sikap kedekatan. <i>Tertutup dihadap geram dan amarah</i> indeksial kemarahan. Dua kondisi yang berbeda.</p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p><i>telah dionarkan kobaran kebencian daging-daging yang selama ini kita manjakan pun ikut terpanggang api dendam udara di seputar kita merupakan bau terlalu anyir dan lalat-lalat berpesta di mana-mana bagaimana aku bisa menyanyi? aku tak mampu meski menyanyikan lagu duka aku tak bisa mengadukan duka pada duka mengeluhkan luka pada luka senar gitarku putus dan kau tak yakin mampu menyambungny lagi dan langit pun seolah sudah muak dengan lagu-lagu bumi yang sumbang maaf sayang, aku tak bisa lagi menyanyi bersamamu atau sendiri entah jika tiba-tiba nabi Daud datang membawa seruling ajaibnya.</i></p>		√						
<b>21.</b>	<p><b><i>Nyanyian Pengelana</i></b></p> <p>Ketika kesibukan dan kebisingan kehidupan memuncak Menyeretku ke dalam kesepian yang menyesak Entah dari mana bisikan datang menghentak:</p>				√				<p>Hubungan akulirik dengan Tuhan. <i>Pengelana</i> indeksial pergi jauh, mengembara. Menandakan kesibukan dan menyesakkan akulirik.</p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p><i>Wahai pengelana, berhentilah sejenak!</i>  <i>Belum lelahkah kau berkejaran</i>  <i>Dengan bayang-bayangmu sendiri</i>  Mencari ketidakpastian?</p>		√						
22.	<p><b><i>Senyum Subuh</i></b></p> <p>Wajahmu yang putih semakin tampak sayu oleh warna subuh  <i>Ketika kita berjalan agak berjauhan pulang dari surau</i>  <i>Aku tahu, adik ketika itu kau sedang risau</i>  <i>Meski kau mencoba menyembunyikannya di matamu yang teduh</i></p> <p>Senyummu memaksaku berhenti berjalan  Sekali memandangmu mengharap subuh pun ikut berhenti  Risaukah yang membuat senyummu semakin menawan  Ataukah karena aku terlalu lama menanti?</p> <p>Seingatku kau tak berkata apa-apa</p>	√				√			<p>Hubungan akulirik dengan manusia lain.</p> <p><i>Surau</i> menjadi ikonik, <i>surau</i>; tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadahnya (mengerjakan salat, mengaji, dan sebagainya).</p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p>Atau tak ada kata-kata yang dapat kutangkap Dan aku setiap kali hanya asal berkata Namun hari itu kita seperti terus bercaka-cakap</p> <p>Kini dalam sepi subuhku sendiri Aku melihat senyum seperti senyummu Berkelebat menghentikan langkahku Hatiku pun memanggilmu.</p>								
23.	<p><b>Pusaran</b></p> <p>Kulihat di matanya yang sayu meminta Kepasrahan atau penyerahan Tanpa batas Menjanjikan segala kemungkinan Kenikmatan liar Kemesraan yang panas Pertengkaran yang mesra Kehangatan malam Canda bocah Kemelumut berkepanjangan.</p> <p><i>Aku nyaris tersedot pusaran matanya Ke titik tak terkendali</i></p>							√	<p>Hubungan akulirik dengan diri sendiri.</p> <p><i>Aku nyaris tersedot pusaran matanya indeksial kemelumut berkepanjangan. Menandakan kondisi yang tidak baik.</i></p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<i>Tanpa janji kembali</i>								
24.	<p><b><i>Diterbangkan Takdir</i></b></p> <p>Diterbangkan takdir aku sampai negeri-negeri beku  Wajah-wajah dingin bagai mesin  Menyambut tanpa menyapa  <i>Kutelusuri lorong-lorong sejarah</i>  <i>Hingga kakiku kaku</i>  <i>Untung teduh wajahmu</i>  <i>Memberiku istirahat</i>  <i>Hangat matamu</i>  <i>Mendamaikan resahku</i>  Maka kulihat bunga-bunga sebelum musimnya  Gemuruh mesin terdengar bagai air terjun  Dan guguran daun-daun  Meraup aroma dusun maka dengan sendirinya  Kusebut namamu  Aku ingin kasih,  Melanjutkan langkahku.</p>				√				<p>Hubungan akulirik dengan Tuhan.</p> <p>Tercermin dalam <i>kutelusuri lorong-lorong sejarah</i> indeksial masa lampau. Menandakan kejadian yang pernah dialami akulirik waktu dulu.</p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
25.	<p><b>Cinta Ibu</b></p> <p><i>Seorang ibu mendekap anaknya yang durhaka saat sekarat</i>  <i>Airmatanya menetes-netes di wajah yang gelap dan pucat</i>  Anaknya yang sejak di rahim diharap-harapkan menjadi cahaya  Setidaknya dalam dirinya  <i>Dan berkata anaku jangan risaukan dosa-dosamu kepadaku</i>  <i>Sebutlah nama-Nya, sebutlah nama-Nya.</i>  Dari mulut si anak yang gelepotan lumpur dan darah terdengar desis mirip upaya sia-sia sebelum semuanya terpaku kaku.</p>		√			√			<p>Hubungan manusia dengan manusia lain. <i>Cinta ibu</i> indeksial kebahagiaan. Menandakan kasih seorang ibu kepada anak. <i>Seorang ibu mendekap anaknya yang durhaka saat sekarat</i> indeksial kebaikan ibu kepada anak.</p>
26.	<p><b>Tantangan</b></p> <p>Dingin musim dingin di negeri dingin  Memaksaku beku  Apakah tak tahu di hatiku  <i>Terus menyala kasih yang tak terpendamkan</i>  Ayo gigitlah tulang sungsumku  Ludahkanlah salju-saljymu</p>				√				<p>Hubungan akulirik dengan Tuhan.</p> <p><i>Tantangan</i> indeksial kekuatan akulirik. Menandakan sikap berani oleh akulirik. <i>Terus menyala</i></p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.



Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	Biar sekalian kubuka bajuku Ayo, masuklah ke dalam pori-poriku Lawanlah kalau bisa ruap panas Kasihku!								<i>kasih yang terpendam</i> indeksial kebaikan dan kasih Tuhan yang terus mengalir dalam jiwa akulirik.
27.	<b>Halte</b>  Kau tahu, sayang Setelah sekian lama Seperti baru kemarin Sejak kuantar kau Melewati halte ini lalu kita dalam dokar yang sempit duduk berhadapan Kaki-kaki kita berhimpit <i>Dan kedua telapaktanganmu</i> <i>Menyerah dalam genggamannya</i> <i>Kedua telapaktanganku</i>  (“tanganmu dingin” bersamaan kita bergumam membuat kita tertawa kemudian)  <i>Kedua mata kita saling berpelukan</i> <i>Seperti menyesali keniscayaan perpisahan</i>					√			Hubungan akulirik dengan manusia lain.  <i>Kedua tangan mata kita</i> <i>saling berpelukan</i> indeksial dari kedekatan dengan orang lain, sedang dalam keadaan jatuh cinta, (“tanganmu <i>dingin” bersamaan kita</i> <i>bergumam</i> <i>membuat kita tertawa</i> <i>kemudian.</i>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	Kulihat halte itu lagi Kini terlantar dilupakan Sekedar persingghan pun bukan Kau tahu, sayang Aku seperti melihat Hatiku sendiri Kini.								
28.	<b><i>Dalam Kereta</i></b> <b><i>Untuk: nB</i></b>  Bukankah aneh? <i>Bukan dalam kereta aku kembali teringat</i> <i>Apakah karena gemuruh</i> <i>Yang melintas di sini?</i>  Aku kembali teringat Perjalanan kita yang singkat Bukan karena jarak yang dekat Tapi jarak terlipat Oleh keasyikan kita yang nikmat  Tidak seperti biasa Kita menjadi kanak-kanak		√		√				Hubungan akulirik dengan Tuhan. Tercermin dalam <i>bukan dalam kereta aku kembali teringan, apakah karena gemuruh yang melintas di sini</i> indeksial suara Tuhan yang mengingatkan akulirik.

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p>Bahkan kadang-kadang norak Tak terganggu stasiun berteriak-teriak Dan suara kereta yang berderak-derak Bukankah aneh? Kita menikmati kesendirian dalam keramaian</p> <p>Stasiun demi stasiun terlewati Tanpa kita sadari Sampai kita kembali Menjadi diri kita lagi</p> <p>Kau di mana sekarang, sayang? <i>Lalu apa yang ada di sini</i> <i>Yang terus gemuruh ini?</i></p>								
29.	<p><b><i>Ilhaah 1</i></b></p> <p>Aku tak tahu <i>Aku tak kunjung mampu</i> <i>Menatapmu</i> <i>Karena wajahmu yang terlampau agung</i> Atau derai air mataku Yang terus mengaburkan Pandanganku</p>		√		√				<p>Hubungan akulirik dengan Tuhan. <i>Agung</i> indeksial untuk menyatakan kebesaran Tuhan. <i>Agung</i>; mulia, luhur. Meluhurkan Tuhan adalah kewajiban umat beragama.</p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<i>Tapi aku tak Tak berpaling Tak akan</i>		√						
30.	<b><i>Ilhaah 2</i></b>  Belajar dari ombak yang terus datang-pergi datang-pergi Menggoda karang <i>Dari ketegaran karang yang terus bergeming Dari angin pagi yang tak pernah lelah mengelus Pucuk-pucuk cemara Dari kesabaran pucuk-pucuk cemara menanti pagi Dari burung-burung yang tak henti-henti menyanyi Aku tak akan surut menghampirimu Aku akan ngotot mencintaimu.</i>	√	√		√				Hubungan akulirik dengan Tuhan.  <i>Ombak</i> ; gerakan air laut yang turun naik atau bergulung-gulung; memecahkan pantai. <i>Ombak</i> indeksial dari hubungan dengan Tuhan, dalam menghadapi ombak kehidupan.
31.	<b><i>Cintaku</i></b>  <i>Cintaku Lidah ombak Yang terus menjilati tebing-tebing Angin puyuh yang siap Menghantam dinding-dinding</i>	√						√	Hubungan akulirik dengan diri sendiri.  Tercermin dalam <i>cintaku lidah ombak yang terus menjilati tebing-tebing</i>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	Cintaku Salju kutub Cintaku Nafas pagi Cintaku Gemuruh siang Cintaku sunyi malam <i>Cintaku</i> <i>Mimpi setiap keksih</i> <i>cintaku</i> <i>Cintaku memang tidak sederhana.</i>								ikonik keperkasaan cinta akulirik. Menandakan cinta yang tak kunjung padam, cinta yang selalu hadir dan dalam.
32.	<b><i>Tak Cukup</i></b>  Tak cukup Mengingat dan menyebut Tak cukup Mendamba dan mengharap Tak cukup menanti dan menyambut Tak cukup Memandang dan menatap Tak cukup Memeluk dan mendekap					√			Hubungan akulirik dengan manusia lain. Tercermin dalam <i>tak cukup</i> menandakan penegasan dalam setiap larik. Penegasan akan kedekatan akulirik dengan kekasihnya.

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p>Tak cukup  Mengelus dan mengecup  Tak cukup  Bahkan bersatu dan berpadu  Tak cukup</p> <p><i>Tapi,  Bagaimana lagi, sayang  Memuaskan dahaga ini?</i></p>		√						
33.	<p><b><i>Cintaku yang Perkasa</i></b></p> <p><i>Setiap kali mengharap  Setiap kali kecewa  Tak mampu menaklukkan  Cintaku yang perkasa</i></p> <p>Sejauh manakah kau. Kekasih  Maka cintaku yang perkasa  Tak sanggup sampai?</p>		√			√			<p>Hubungan akulirik dengan manusia lain. <i>Cinta perkasa</i> indeksial hubungan dengan sesama manusia. Cinta perkasa; cinta yang tidak dapat digantikan, cinta yang kuat.</p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
34.	<p><i>Selemba Daun</i></p> <p>Aku sedang memejamkan mata Memikirkanmu <i>Ketika selemba daun</i> <i>Bagai beludru</i> <i>Biru keemasan warnanya</i> Tiba-tiba jatuh ke pangkuanku Keelus daun yang seperti basah itu Dalam keriang bocah <i>Ah, pasti kau mengirimkannya, bukan?</i> Seperti semua yang tiba-tiba datang Membahagiakanku <i>Semoga isyarat darimu:</i> <i>Cintaku kau terima.</i></p>		√		√				Hubungan akulirik dengan Tuhan. <i>Beludru</i> ; kain dengan permukaan yang tebal, berbulu halus pada bagian depan dan rata pada bagian belakang, lebut, berkilat, sering dibuat kopiah atau baju kebesaran. <i>Beludru</i> indeksial kebesaran Tuhan.
35.	<p><i>Perkenankanlah Aku Mencintaimu</i></p> <p><i>Perkenankanlah aku mencintaimu</i> <i>Seperti ini</i> <i>Tanpa kekecewaan yang berarti</i> Meski tanpa kepastian yang pasti Harapan-harapan yang setiap kali Dikecewakan kenyataan</p>		√		√				Hubungan akulirik dengan Tuhan.  <i>Perkenankanlah aku mencintaimu</i> indeksial hubungan manusia dengan Tuhan.

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p>Biarlah dibayar oleh harapan-harapan            Baru yang menjanjikan  <i>Perkenankanlah aku mencintaimu</i>  <i>Semampuku</i>  <i>Menyebut-nyebut namamu</i>            Dalam kesendirian pun lumayan            Berdiri di depan pintumu tanpa harapan            Kau membukakannya pun terasa nyaman            Sekali-kali membayangkan kau memperhatikanku            Pun cukup memuaskan            Perkenankanlah aku mencintaimu sebisaku.</p>		√						
36.	<p><i>Walhksyah</i></p> <p><i>bulan dan bintang-bintang</i>  <i>mencoba menarik perhatianku agaknya ingin juga</i>  <i>menghiburku</i>            tak tahu masa lalu pun tak mampu            bahkan rindu mengembalikan cintaku yang hilang</p>		√					√	<p>Hubungan akulirik dengan diri sendiri. <i>Walhksyah</i>; (bahasa arab) yang artinya buas. Buas; galak, liar namun dalam konteksnya buas berarti cinta yang sedang mengganas (menggebu).</p>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.



Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
37.	<p><i>Syauq</i></p> <p>nan, kau pasti tau mengapa ketika di dunia ini <i>hanya ada aku dan kau</i> <i>seperti diimpikan pada kekasih</i> aku jadi ragu-ragu mau memelukmu cintaku boleh perkasa nyatanya di hadapanmu tak berdaya ah.</p>		√			√			Hubungan akulirik dengan manusia lain. <i>Syauq</i> ; <i>Syauq</i> (kerinduan) adalah kondisi spiritual yang mulia. <i>Syauq</i> biasanya digunakan untuk nama perempuan.
38.	<p><i>Insijam</i></p> <p>Ada yang menegurku Tidakkah malam Bercerita kepadamu <i>Berapa banyak korban cinta</i> <i>Yang mengadu di pangkuannya</i> Mimpi tak mampu mengurangi rindunya Dan bulan tak sanggup menghiburnya? Cintaku tak mengenal malam, kataku Cintaku tak perlu bulan</p>		√		√				Hubungan akulirik dengan Tuahn.  <i>Insijam</i> ; insijam, artinya harmonis serasi dan menyesuaikan diri, dan bisa kerja sama dengan siapapun, saling tolong-menolong dalam kebaikan.

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	Untuk menghiburku Rinduku bukan derita <i>Rinduku adalah madu</i> <i>Cintaku.</i>		√						<i>Rinduku adalah madu</i> indeksial cinta yang harmonis.  <i>Berapa banyak korban cinta yang mengadu di pangkuannya</i> indeksial kesedihan, akibat korban cinta yang tidak baik.
39.	<b><i>Setiap Kali Ada yang Berkelebat</i></b>  <i>Setiap kali ada yang berkelebat</i> <i>Setiap kali ada yang lewat</i> Sekejap tak pernah aku berusaha Meyakin-yakinkan diriku <i>Atau bertanya-tanya siapa</i> <i>Karena aku tak ingin itu bukan kau</i>		√		√				Hubungan akulirik dengan Tuhan. Tercermin dalam <i>setiap kali ada yang berkelebat</i> indeksial kehadiran Tuhan.
40.	<b><i>Labirin</i></b> <b><i>Buat: R</i></b>  Meski hasratku tak tertahankan Meski semua pintu kau bukakan				√				Hubungan akulirik dengan Tuhan. <i>Labirin</i> ; Labirin merupakan sebuah sistem jalur yang rumit, berliku-

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	Meski semua isyaratmu menjanjikan <i>Mengingat kedaifan diri dan liku-liku Jalan</i> <i>Akankah aku sampai kepadamu</i>		√						liku, serta memiliki banyak jalan buntu. <i>Labirin</i> indeksial liku-liku kehidupan yang dialami akulirik.
41.	<b>Persaksian</b>  <i>aku bersaksi</i> <i>tiada kekasih</i> <i>kecuali kau</i>  <i>aku bersaksi tiada kasih</i> <i>kecuali kasihmu</i> <i>aku bersaksi tiada rindu</i> <i>kecuali rinduku</i> <i>kepadamu</i>  <i>aku bersaksi</i> <i>hanya kepadamu</i> <i>kasihku,</i> <i>hanya</i> <i>kepadamu.</i>		√		√				Hubungan akulirik dengan Tuhan. Tercermin dalam <i>aku bersaksi tiada kekasih kecuali kau</i> indeksial pengakuan akulirik kepada Tuhan. <i>Kekasih</i> merupakan konotatif, ikonik Tuhan.
42.	<b>Liqaa</b>				√				

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p><i>Berlari dari kebodohan yang angkuh</i>  <i>Anak-anak manusia</i>  <i>Dari kegaduhan pesta</i>  <i>Nafsu angkara yang menyala-nyala</i>  <i>Dari keganasan purba</i></p> <p><i>Kekasihku, Ia sendiri</i>  <i>Di langit aku sendiri di bumi,</i>  <i>Datang menghampiri</i>  <i>Di sini, di Hiraku yang sunyi</i></p> <p><i>Selamat tinggal rasa muak dan benci</i>  <i>Selamat tinggal, dendam dan dengki</i></p> <p>Semuanya milikku hari ini  Taman ini  <i>Senyum mentari</i>  <i>Elusan angin pagi</i>  <i>Bening embun</i>  <i>Tawa-tawa para kekasih</i>  <i>Dan bunga warna-warni</i></p>		√						Hubungan akulirik dengan Tuhan. <i>Liqaa</i> ; (bahasa arab) yang artinya berkumpul. Menandakan kebersamaan .
43.	<i>Doa Pecinta 1</i>				√				

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p><i>bila penantian sia-sia dan sunyi malam mengentalkan rindu semoga bintang-bintang tak berhenti berkabar gembira tentang cerah pagi</i></p> <p>bila saat perjumpaan terasa tak lama dan perpisahan merisaukan kalbu <i>semoga harapan-harapan tak mati bersama keperkasaan cinta di hati</i></p> <p>bila janji pertemuan dibatalkan dan gejolak hati tak terkirakan <i>semoga bukan karena kekasih murka dan tak lagi sudi bersua</i></p> <p><i>bila hati ini terlupa, semoga kekasihku tetap menginglatku bila hati ini teringatmu, o kekasih semoga karena kau menginglatku amin.</i></p>		√						Hubungan akulirik dengan Tuhan. Tercermin dalam <i>doa</i> indeksial kedekatan dengan Tuhan. Sikap ini menandakan pengharapan akulirik kepada Tuhan.
<b>44.</b>	<b><i>Doa Pecinta 2</i></b>  Ya Allah ya Tuhanku yang Maha Pengasih				√				Hubungan akulirik dengan Tuhan. Tercermin dalam <i>Ya</i>

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p>Ya Allah Tuhanku yang Maha Penyayang Kiranya tak ada permintaan yang lebih besar dariku</p> <p><i>Dan tak ada anugerah sebesar apapun dari-Mu Dapat mengurangi kebesaran-Mu Ya Tuhan, aku memohon cinta dan kasih sayang!</i></p> <p><i>Segala anugerah duniawi yang mungkin akan kau berikan kepadaku, Limpahkanlah saja kepada mereka yang marah Karena urusan duniawi Agar mereka tak lagi menebarkan kebencian Segala anugerah ukhrawi mungkin akan kau berikan kepadaku, Limpahkanlah saja kepada mereka yang sabar menapak jalan uhkrawi Karena selama hidup mereka menebar kasih sayang.</i></p> <p>Bagiku kiranya tak ada yang lebih besar Tak ada anugerah sebesar apa pun dariMu Dapat mengurangi kebesaranMu <i>Bagiku, ya Tuhan, cukuplah cinta Dan kasih sayangMu</i></p>		√						Allah ya Tuhanku yang Maha Pengasih, Maha Penyayang indeksial pengakuan kebesaran Tuhan.

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nomor Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotik			Aspek Religiusitas				Makna Religiusitas
		1	2	3	1	2	3	4	
	<p>Ya, Tuhan yang Maha menganugerahi  Tak ada yang lebih besar dari anugerahMu  anugerahMu melimpah kepada siapa saja yang Kau kehendaki  anugerahmu tak melihat siapa yang engkau anugerahi  karena sebesar apa pun anugerahmu tak mengurangi sedikitpun kebesaranmu  aku tak pantas tapi tetap memohon:  Ya, Tuhan anugerahilah aku  Cinta dan kasih sayangMu.</p> <p>Ya Tuhan,  Kau kabulkan karena kemurahanMu  Atau Kau tolak permohonanku karena Ketidakpantasanku  Semoga kau kabulkan  <i>Aku tetap bersimpuh</i>  <i>Di pintuMu</i>  Kemana lagi? Amin.</p>								

Keterangan:

Tanda Semiotik:

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol

Aspek Religiusitas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan manusia lain
3. Hubungan manusia dengan lingkungan
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

## Data Pribadi



Nama : Girik Binawaty Perangin-angin  
Tempat, tanggal lahir : Sumbul, 23 Maret 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Kristen-Protestan  
Alamat : Jln. Raya Pasar Kecapi, gg Bersama RT 01/05, Jatiwarna,  
Pondok Melati, Bekasi.  
Alamat Email : girikperanginangin@yahoo.com  
Handphone : 085773368700 / 082299113914

## Latar Belakang Pendidikan

SD : SD N 030334 Teladan, Kec. Sumbul, Dairi (1999-2005)  
SMP : SMP N 3 Sumbul, Dairi (2005-2008).  
SMA : SMA N 1 Sumbul, Dairi (2008-2011).  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta (2011-2015).  
Fakultas/Jurusan : Bahasa dan Seni/ Bahasa dan Sastra Indonesia/S1.